Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, Nur Hasanatun Ni'mah, Jama'atin Nuryah, Dedy Prasetyo, Hasanuddin, Yastakim, Sri Budiharjo, Syamsul Mu'in, Khoiriyah, Choirul Rizal, Nunik Sulfita Angraini, Asfandi, Violynda Romadhonnurfitri, Siti Azizah, Fandi Mohammad Irsyad

MANAJEMEN PENDIDIKAN & KEPEMIMPINAN ISLAM

Editor:
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

N U
1926

Editor: Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

**Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin,
Nur Hasanatun Ni'mah, Jama'atin Nuryah, Dedi Prasetyo,
Hasanudin, Yastakim, Sri Budiharjo, Mohammad Zaim,
Syamsul Mu'in, Khoiriyah, Choirul Rizal, Nunik Sulfita
Angraini, Asfandi, Violynda Romadhonnurfitri, Siti Azizah,
Fandi Muhammad Irsyad**

MAHMUD, dkk.
Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam/ Mahmud., dkk.
- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, Maret 2024
xii – hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-623-88904-2-2

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

Mahmud, Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, Nur Hasanatun Ni'mah, Jama'atin Nuryah, Dedi Prasetyo, Hasanudin, Yastakim, Sri Budiharjo, Mohammad Zaim, Syamsul Mu'in, Khoiriyah, Choirul Rizal, Nunik Sulfita Angraini, Asfandi, Violynda Romadhonnurfitri, Siti Azizah, Fandi Muhammad Irsyad

Editor: Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd., C.Ed.

Cetakan Pertama: Maret 2024

Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN DARUL FALAH
Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul "Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam". Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran.

Dalam dunia pendidikan, manajemen dan kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan arah sebuah lembaga pendidikan. Namun, dalam konteks keislaman, pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam serta penerapannya dalam manajemen dan kepemimpinan sangatlah diperlukan.

Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam manajemen pendidikan serta kepemimpinan yang efektif. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan, pemimpin, dan peneliti untuk memperkuat fondasi keislaman dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Buku ini merupakan hasil dari pemikiran, penelitian, dan pengalaman yang kami kumpulkan dalam upaya menyajikan pandangan komprehensif tentang manajemen pendidikan dan kepemimpinan dalam konteks nilai-nilai Islam. Kerangka konsep disusun berdasarkan RPS Mata Kuliah Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam yang saat perkuliahan di Program Pascasarjana Universtas Islam Raden Rahmat Malang diampu oleh Bapak Dr. Hasan Bisri, M.Pd.I. Editor memberikan tambahan di sana sini sebagai penyempurnaan agar buku ini lebih menarik lagi.

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, serta

kontribusi dalam kolaborasi penulisan buku ini. Terutama kepada para mahasiswa angkatan 2023/2024 Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan, serta penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangan positif dalam pengembangan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Akhirnya, tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Maklumlah "tak ada gading yang tak retak". Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Lamongan, Januari 2024
Rajab 1445

Mahmud., dkk

DAFTAR ISI

BAB 1

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Mahmud

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah ‘fokus dan konsen teori Islam’ terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika Islami yang melingkupinya.

A. PENGERTIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen adalah istilah umum merupakan kata yang berasal dari “*managio*” yang berarti pengurusan atau “*managiare*” yang berarti melatih dan mengatur langkah-langkah. Manajemen juga sering

diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.[1] Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai (1) Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (2) Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.[2] Sedangkan Hersey dan Blanchard sebagaimana yang dikutip Asnawir, mendefenisikan manajemen sebagai kerjasama melalui orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.[3] Adapun Tylor mengemukakan bahwa: "*manajement is knowing exactly what to do and then seeing that they do it in the best and cheapest way*". bahwa manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan kemudian anda melihat bahwa mengerjakannya dengan cara yang terbaik dan mudah.

Selanjutnya Luther Gulick memandang manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.[4] Sedangkan Folet melihatnya sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas.[5] Adapun Mary Parker Follerr yang dikutip Bukhori mengartikan menejemen sebagai seni dalam melakukan perencanaan, mengorganisir, memimpin dan

---

[1]Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), 25.
[2]Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 91.
[3]Asnawir, *Manajemen* ..... 25.
[4]Luther Gulick , *Dictionary of Education,* (New York: McGraw-Hill Book Company, t.tp, 1973), 145
[5] Folet, *Managerial Proses and Organisational Behavior,* (Glenview: Scott, ttp), 39

mengendalikan manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi yang secara efektif dan secara efisien.[6]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni bagamana mengerjakan sesuatu dengan memberdayakan manusia dan sumber daya lain, sehingga suatu pekerjaan berlangsung dengan praktis dan mudah dalam mencapai tujuan. Disamping itu, dipandang sebagai profesi, manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan profesional dan dituntut oleh suatu kode etik.

Adapun yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[7]

Menurut Muhaimin dkk, manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.[8] Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan

---

[6]Muhammad Bukhori, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 1.
[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ....., 260
[8]Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 4.

Islam sekurang-kurangnya bernafaskan dua hal penting, yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[9]

Untuk mempermudah pemahaman dan implikasi yang ada, definisi Qamar di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami. Dalam proses pengelolaan ini aspek yang ditekankan adalah nilai ke-Islaman yang bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Misalnya terkait dengan pemberdayaan, penghargaan, kualitas, dan lain-lain.
2. Lembaga pendidikan Islam. Fokus dan manajemen pendidikan Islam adalah menangani lembaga pendidikan Islam mulai dan pesantren, madrasah, perguruan tinggi dan sebagainya.
3. Proses pengelolaan pendidikan Islam secara Islami. Proses pengelolaan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam atau memakai kaidah-kaidah menejerial yang sifatnya umum tapi masih sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
4. Dengan cara menyiasati. Hal ini mengandung makna strategi, karena manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang selalu memakai strategi tertentu.

---

[9]Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 10.

5. Sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait. Sumber-sumber belajar di sini memiliki cakupan yang luas, yaitu:
    a. Manusia, yang meliputi: guru, murid, pegawai dan pengurus
    b. Bahan, yang meliputi buku, perpustakaan, dan lain-lain.
    c. Lingkungan merupakan segala hal yang mengarah ke masyarakat
    d. Alat dan peralatan seperti alat peraga, laboratorium, dan sebagainya.
    e. Aktivitas yang meliputi keadaan sosio politik, sosio kultural dalam masyarakat
6. Tujuan pendidika Islam. Tujuan merupakan hal yang vital yang mengendalikan dan mempengaruhi komponen-komponen dalam lembaga pendidikan agama Islam.
7. Efektif dan efisien. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.

Adapun ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abuddin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajarannya pada ranah ketauhidan.[10] Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi. Manusia yang mengorientasikan hidupnya bukan saja untuk kemaslahatan dunia, tetapi lebih dari semua itu, secara transendental menautkan segala aktivitas keduniawian sebagai bekal menelusuri kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam walaupun mengandung perincian terhadap manajemen pendidikan seperti yang terkandung dalam manajemen pendidikan mutakhir, namun sudah pasti ia mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar manajemen pendidikan Islam

---

[10]Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 198.

sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik.[11]

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab:24; QS. Al-Zumr:33; QS.At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21),amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman:7-9; QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286), dinamis, praktis, dan fleksibel.[12] Sedang Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.[13]

Berdasarkan pendapat para ahli manajemen pendidikan Islam di atas dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan Islam (manusia dan sumber daya lainnya) secara Islami untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa

---

[11]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 248.

[12]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ......,* hal. 262. Sedang Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas* ...., 248.

[13]Hasan Langgulung, *Asas-Asas* ...., 248.

pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.[14]

B. LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mengetahui pengertian manajemen pendidikan Islam sebagaimana uraian sebelumnya, pembahasan berikut ini akan mengadakan tinjauan terhadap landasan manajemen pendidikan Islam, yaitu : a) Al- Qur'an b) Al-Sunnah, c) Al-Kaun, dan d) Ijtihad.

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: K alam Mulia, 2008), 362..
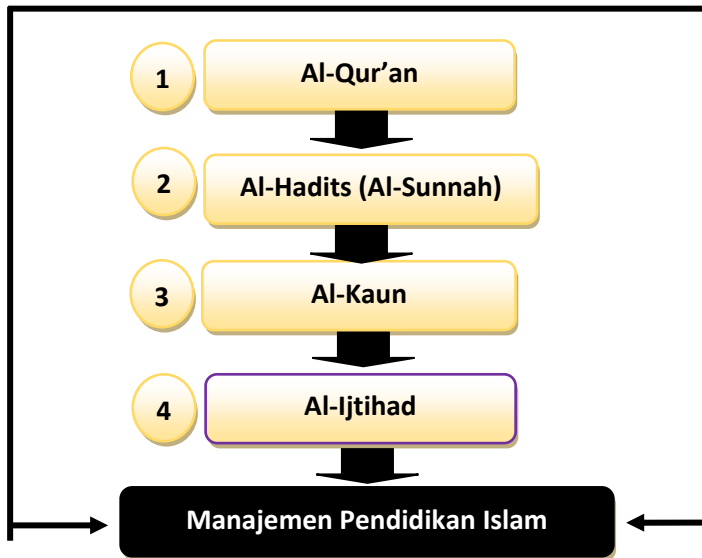
Gambar 1.1: Landasan Manajemen Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan (disampaikan) oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca[15]. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam (firman)

[15] *"Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (di lidahmu). Aapabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.*" (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah[16]. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya[17].

Fazlurrahman, seorang intelektual Muslim asal Pakistan, menulis bahwa Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia yang menamakan dirinya sebagai "petunjuk bagi umat manusia", *hudan lin-nas* (QS. Al-Baqarah: 185)[18]. Sementara itu Ziauddin Sardar menulis bahwa Al-Qur'an secara esensial merupakan prinsip-prinsip dan sebuah matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia Islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai perilaku dan perkembangan, serta menentukan batasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Matriks konseptual tersebut memainkan dua fungsi dasar: (1) sebagai standar barometer mengenai keislaman dari suatu perkembangan institusi tertentu; dan (2) sebagai basis elaborasi pandangan dunia Islam[19].

---

[16]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), 16.

[17]Manna al-Qaththan, secara ringkas mengutip pendapat ulama pada umumnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), 362-363.

[18] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

[19]Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 9.

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan[20] dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan *empiric* sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal nomena yang tidak terjangkau oleh rasio manusia (Q.S. 17:18, 30:7, 69:38-39). Dalam hal ini fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakikat wujud dan kebesaran Allah SWT. serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya (Q.S. 2:164, 5:20-21, 41:53).

Nilai-nilai Qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral[21]. Kedua nilai Qur'ani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Paradigma Qur'ani dalam kegiatan manajemen pendidikan Islam, berangkat dari persepsi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber kegiatan umat Islam (*the prime source of Muslim activities*) dan manusia pada umumnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu, sudah seyogyanya jika semua kegiatan

---

[20] Tanthawi Jauhari menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan hanya 150 ayat tentang ilmu fiqih. Anehnya, mengapa para ulama Islam menyusun puluhan ribu kitab fiqih? Menurutnya, ini jelas tidak rasional. Baca Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), 88.

[21]Dalam penelusurannya mengenai w*orldview* dan *elan* Al-Qur'an, Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika Al-Qur'an, yaitu iman, Islam, dan takwa. Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Baca Fazlur Rahman Sutrisno, *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 181.

pendidikan Islam didasarkan atas nilai-nilai Al-Qur'an (dan Hadits), bukan paradigma Barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan lokalitas setempat.

Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "kalam" Allah sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga[22]. Tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam manajemen pendidikan Islam. Firman Allah:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحۡمَةً لِّقَوۡمٍ يُؤۡمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. an-Nahl: 64)

Firman Allah dalam Q.S. Shad ayat 29:

كِتَـٰبٌ أَنزَلۡنَـٰهُ إِلَيۡكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَـٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَـٰبِ ﴿٢٩﴾

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".* (Q.S. Shaad: 29)

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan

---

[22]"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 5)

segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[23]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengantur hubungan manusia dengan sesamanya.

Manajemen pendidikan Islam, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk mengatur manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Manajemen pendidikan Islam sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan[24]. Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk melaksanakan manajemen pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, proses manajemen pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri pendidik dan peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami.

Banyak ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an

---

[23] Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Depag RI, 1999), 71-74.

[24]Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 27.

yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Dengan QS. At-Taubah ayat 122 di atas dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan.

Sebagai contoh ayat-ayat Al-Qur’an lainnya yang berbicara tentang fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, telah tertuang konsep dalam al-Qur’an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

قَالَ تَزۡرَعُونَ سَبۡعَ سِنِينَ دَأَبٗا فَمَا حَصَدتُّمۡ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تَأۡكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ مَا قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٞ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 47-49)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as. Merencanakan program untuk beberapa tahun ke depan. Bahwa perencanaan untuk berubah tidak menafikan keimanan, tapi merupakan salah satu bentuk amal kebajikan yang berupa *ittikhadz al-asbab* (menjalankan sebab). Perencanaan adalah tindakan yang legal secara syar'i.

Firman Allah yang menyuruh kaum muslimin untuk mempersiapkan diri menjadi dalil yang kuat bagi pentingnya perencanaan perubahan di masa depan:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ...... (QS. Al-Anfal: 60).

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan di putuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.[25]

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al-Qur’an. Firman Allah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ

[25] M. Bukhari, dkk., *Azaz-azaz* ....., 35-36.

إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ
عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat *petunjuk*. (QS. Al-Imran: 103)

c. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan. Al-Qur’an memberikan pedoman dalam proses pengarahan atau peringatan dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu Dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang Yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal Kami sentiasa bertasbih Dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa Yang kamu tidak mengetahuinya".[26]

d. Pelaksanaan (*Actuating*)

Al-Qur’an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfiman:

قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ٢

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal

[26]Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), 6.

saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (QS. Al-Kahfi: 2)

e. Pengawasan (*Controlling*)

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ٦

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًاۖ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ ...

jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS. Asy-Syuura: 48)

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. juga berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-

orang yang benar dan sesungguhnya. Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Demikian pula mengenai kepemimpianan dalam Islam menghendaki orang yang tepat untuk posisi yang tepat. Orang yang tepat adalah yang terbaik atau *ashlah*. Untuk mengetahui orang yang tepat biasanya dilakukan dengan cara memahami dengan baik profil suatu jabatan. Jabatan selalu membutuhkan orang-orang yang memenuhi sayarat yang diinginkan oleh jabatan itu. Di samping memamahami suatu profil jabatan orang yang terbaik untuk suatu jabatan dapat pula diperoleh melalui sebuah mekanisme yang mengantarkan pada suatu pilihan yang tepat, yaitu dengan melakukan seleksi tehadap semua yang berkompetensi.[27]

Di antara ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah kepemimpinan ini adalah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَـٰعِيلَ وَإِسۡحَـٰقَۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجۡعَلۡنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِىۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (QS. Ibrahim: 39-40)

Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari *nash* al-Qur'an, yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur

[27]Ahmad Jalaluddin, *Menejemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehiupan Insaniyah,* (Malang: UIN Press, 2007),

(QS. Al-Ahzab: 24; QS. Al-Zumr: 33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21), amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman: 7-90; QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286).[28]

Selain ayat-ayat di atas masih banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam, antara lain:

a. Manusia dapat dididik atau menerima pengajaran: QS. Al Baqarah ayat 31 dan QS. Al-Zumar: 9.
b. Tujuan pendidikan: QS. Adz Dzariyat: 56, At-Taubah: 2 dan Thoha: 114.
c. Tempat-tempat pendidikan: QS. At-Tahrim : 6, At-Taubah: 18, An-Nur: 36.
d. Sumber-sumber pembelajaran: QS. An-Najm: 3-4, Al-Ankabut: 2 dan Fussilat: 53.
e. Asas-asas dan materi pendidikan Islam: QS. Al Luqman:12-19.

Dari rujukan ini, terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi manajemen pendidikan Islam yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi. Semua proses manajemen pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang digariskan oleh ajaran Islam.

2. As-Sunnah

Landasan manajemen pendidikan Islam selain al-Qur'an adalah as-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) maupun ketetapan (*taqririyah*). Sunnah Nabi ini merupakan

[28]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ......,* 262.

penjelasan atau penafsiran al-Qur'an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur'an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. Al-Hadid: 25)

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam manajemen pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. As-Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari manajemen pendidikan Islam karena:

a. Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.

b. Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dijadikannya as-sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi as-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Yaitu : - Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yangbersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, - Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang as-sunnah menjelaskan *mujmal* al-Qur‟‟an, menerangkan *musykil*nya dan memanjangkan keringkasannya. Al-Qur'an menekankan bahwa Rasul SAW. berfungsi menjelaskan maksud firman-fiman Allah.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44)

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan manusia muslim dalam setiap sendi kehidupannya.

Rasulullah SAW. adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW:"Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baihaqi)

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمِا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai contoh As-Sunnah/Hadits Nabi SAW. yang berkaitan dengan fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Rasulullah SAW. memiliki perhatian yang besar dalam hal perencanaan (*planning*) dalam manajemen pendidikan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَيْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engakau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu" . (HR. Bukhari)

قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِانِّيَاتِ إِنَّمَا لِكُلِّ لِإِمْرِءٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ وِمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُّنْيَا يُسِيْبَهَا اَوْ اِمْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَا هَجَرَ اِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Amirul mukminin Umar bin Khattab RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:" Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berhijrah hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَتَكَ قَبْلَ سَقَهَكَ وَ غَنَمِكَ قَبْلَ فَقْرُكَ وَ فَرَغَكَ قَبْلَ سَغَلُكَ وَ حَيَتُكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa

fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu."

Suatu contoh lain dari sebuah perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa *khalwat* dari Rasulullah di gua Hira. Tujuan Rasulullah SAW., ber-*khalwat* dan ber-*tafakkur* dalam gua Hira tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW., menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW., ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang disampaikan Rasulullah bagi pendidikan.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang

mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-"Alaq: 1-5)

Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Sealain itu, Rasulullah SAW. diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah.

Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaian Rasulullah dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan administartif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan

mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi, sebagaimana Ali bin Thalib berkata: "Kebenaran *yang* tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi".

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW., telah mencontohkan ketika memimpin perang Uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW., berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraisy di dekat gunung Uhud. Nabi mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW., mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makah dengan merasa suatu kesuksesan.[29]

Dari *sirah nabawiyah* di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad SAW) tentu ceritanya akan lain.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

---

[29] M. Ma'ruf, *Konsep Manajemen* .... 27.

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding*, *leading* dan *coornairing*.[30]

Suatu contoh pelaksanaan (*actuating*) dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

---

[30] Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1983), 74.

Al-Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah…".[31]

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad SAW. terhadap Ibnu 'Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Nabi SAW. tidak membiarkan kekeliruan Ibnu 'Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan beliau. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Demikian pula mengenai prinsip-prinsipdan etika manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari hadits, antara lain:

عَنْ أَنَسٍ اِبْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تَنَفَّرُوْا وَكَانَ يُحِبُّ اَلْتَخْفِيْفِ وَالتَّيْسِرِ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R. Bukhari)

---

[31] Shahih Bukhari, *Kitab Adzan*, Bab Wudhu` Anak-Anak. Hadis nomor 859.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Ali R.A ia berkata: "Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan." (H.R Tirmidzi)

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّئُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمِ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya" (H.R Abu Nu'aim)

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan manajemen pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu dikembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT. dalam al-Qur'an. Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT.

3. Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat *Qur'aniyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabi-Nya, Allah juga membentangkan ayat-ayat *kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heteroginitas berbagai entitas yang ada di dalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan

galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan, gunung-gunung, berbagai macam binatang dan sebagainya.[32]

Mengenai ayat-ayat *kauniyah* tersebut, beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan dengan gamblang dalam surah Ar-Ra'd ayat 3 dan al-Jatsiyah ayat 12-13 :

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.. (QS. Ar Ra'd: 3)

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

[32] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 156-157.

benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)

Alam semesta selain sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan jejak-jejak keagunganNya, ia juga merupakan himpunan-himpunan teks secara konkrit yang tidak henti-hentinya mengajarkan kepada manusia secara mondial begaimana bersikap dan berperilaku mulia.

Ditilik dari wacana pedagogis, hal itu amatlah berarti bagi berlangsungnya proses manajemen pendidikan Islam demi tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola takwa. *Insan Kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Beberapa contoh fenomena *kauniyah* yang dapat dijadikan landasan manajemen pendidikan Islam antara lain[33] :

a. Manajemen alam raya (QS. Yasin: 37-41): Keserasian dan keseimbangan alam semesta adalah pendidikan ilahiyah yang sempurna bagi manusia dalam menjalani tugas hidupnya – semisal menjalankan manajemen pendidikan Islam.

b. Manajemen lebah (QS. An-Nahl: 68-69): Kerapian, keteraturan, dan kedisiplinan serta ketaatan dalam *amal jama'i* (kerja kolektif) adalah ajaran ilahiyah yang ditetapkan bagi koloni serangga yang mungil ini.

   Dari manajemen lebah, manusia dapat mengambil hikmah idariyahnya, antara lain: 1) substansi sebuah sistem, 2) integrasi

---

[33] Contoh-contoh fenomena kauniyah dalam tulisan ini disarikan dari tulisan A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 71-105.

(*takammul*), 3) fleksibel dan elastis, 4) pertumbuhan strategis, 5) otoritas dan tanggungjawab, 6) hak dan kewajiban.

c. Manajemen semut (QS. An-Naml: 17-19): Semut hidup berkoloni dan di antara mereka terdapat pembagian kerja yang sempurna. Mereka memiliki struktur sosial yang cukup menarik. Mereka pun mampu berkorban pada tingkat yang lebih tinggi daripada manusia. Salah satu hal paling menarik dibandingkan manusia, mereka tidak mengenal konsep semacam diskriminasi kaya-miskin atau perebutan kekuasaan. Semut juga memiliki disiplin yang sangat mirip dengan disiplin militer. Namn aspek yang penting adalah tidak ada "perwira" atau administrator yang mengorganisasi, dimanapun juga. Berbagai kasta dalam koiloni semut menjalankan tugas secara sempurna, meskipun tnapa "kekuatan pusat" yang terlihat mengawasi mereka.

   Dari manajemen semut, dapat diambil hikmah idariyahnya antara lain: 1) menunaikan tugas dengan *itqan* (totalitas), 2) kesadaran dan komitmen yang tinggi, 3) kemauan yang kuat dan motivasi yang tinggi, 4) *azimah* (tekad), 5) pengorbanan secara total, 6) teratur dan pembagian kerja, 7) manajemen krisis, 8) manajemen diri, inisiatif pribadi, 9) rasa tanggung jawab.

4. Al-Ijtihad

Syariat Islam yang disampaikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh-sungguh serta berkesinambungan. di dalam keduanya terdapat lafadz yang *'am-khash, muthlaq-muqayyad, nasikh-mansukh,* dan *muhkam-mutasyabih*, yang masih memerlukan penjelasan. Sementara itu, nas al-Qur'an dan as-Sunnah telah berhenti, padahal waktu terus berjalan dengan sejumlah peristiwa dan persoalan yang datang silih berganti (*al-wahyu qat intaha wal al-waqa'i la yantahi*). Oleh karena itu, diperlukan usaha penyeleksian secara sungguh-

sungguh atas persoalan-persoalan yang tidak ditunjukkan secara tegas oleh nash itu. Ijtihad menjadi sangat penting.

Ijtihad yang diarahkan pada interpretasi wahyu akan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menggembirakan. Sebab interpretasi mansia atas wahyu akan menghasilkan pemahaman keagamaan atau agama yang aktual. Sementara interpretasi terhadap *al-kaun* akan menghasilkan ilmu pengetahuan.[34] Seorang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid*. Seorang mujtahid senantiasa menggunakan akal-budinya untuk memecahkan problematika kemanusiaan dalam kehidupannya. Orang yang senantiasa menggunakan akal-budinya oleh al-Qur'an disebut sebagai *ulul albab*.

Menurut al-Qur'an ulul albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaannya adalah mereka diberi hikmah dan pengetahuan, disamping pengetahuan, yang diperoleh mereka secara empiris.[35] Allah SWT. berfirman:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya

---

[34] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), 1.

[35] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan ...,* 159.

orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah: 269)

Ijtihad dalam kaitannya sebagai landasan manajemen pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam di dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar manajemen pendidikan Islam, sistem dan arah manajemen pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama di bidang manajemen pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas[36]. Ijtihad dalam manajemen pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli manajemen pendidikan. Perlunya melakukan ijtihad di bidang manajemen pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah

[36]Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 21

disebutkan dalam al-Qur'an (QS. 51:56)[37], akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan sebagai dasar manajemen pendidikan Islam antara lain:

a. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang kepala lembaga pendidikan untuk mengatur upah (gaji) guru, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Al-Quran dan sebagainnya.
b. Ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke pondok pesantren, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
c. Ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Al-Qur'an, hadist, dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa (*al-lughah*), mantiq (logika), ilmu falaq (astronomi), ilmu hayat (biologi), ilmu hisab (matematika), ilmu kedokteran (*ilmu at-Tibbi*), psikologi (*ilmu an-nafs*), hukum, sosiologi-antropologi dan sebagainnya.
d. Ketetapan para cendekiawan muslim dalam merumuskan Undang-Undang Pendidikan, semisal UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi

[37]"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". (QS. Adz-Zaariyat: 56).

menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".

Demikian juga dengan logikanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji berijtihad dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*[38] mengenai enam syarat untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu: 1) Adanya kecerdasan (*dzukain*), 2) Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*), 3) Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*), 4) Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*), 5) Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan 6) Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*). Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

C. FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Fungsi manajemen pendidikan Islam ada 4 (empat) yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*.[39] Fungsi-fungsi manajemen ini, apabila tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning adalah perencanaan, yang merupakan tindakan yang

---

[38]Kitab*Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

[39] Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratar Karya Aksara, 1986), 71.

akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, perencanaan adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis[40]. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan harus dibuat perencanaan. Firman Allah SWT.

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ...... (QS. Al-Anfal: 60).

Juga firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 197:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

[40] Menurut Husaini Usman, perencanaan memiliki manfaat, yakni: (1) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (2) Pemilahan barbagai alternatif terbaik, (3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (4) Menghemat pemanfaatan organisasi, (5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti, (8) meningkatkan kinerja. Baca Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76-77.

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (*QS. Al-Baqarah: 197)

Demikian pula dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan hendaklah dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam manajeman pendidikan Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa *planning* yang matang aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan mengalami kegagalan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. *Organizing*[41] diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi dengan pengorganisasian yang rapi sehingga tujuan bisa tercapai.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa dikalahkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Ali bin Abi Thalib ra mengatakan: "*Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.*"

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al-Qur'an. Firman Allah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ
إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ
عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ

---

[41] Prinsip-prinsip umum organisasi yang dapat dijadikan pedoman yaitu: (1) Perumusan tujuan yang jelas, (2) Kesatuan komando, (3) Koordinasi antar fungsi, (4) Pengelompokan dan kesinambungan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab, (5) Pelimpahan wewenang dan tanggungjawab dan (6) Ketepatan personil memangku jabatan tertentu. Baca Hendyat Soetopo, *Manajemen* ...., 45.
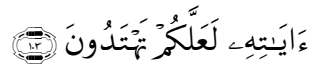
dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa *organizing* merupakan fase kedua setelah *planning* yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian[42] terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh seorang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi, yang bukan saja untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan, keterampilan, dan pengetahuan.

3. *Actuating* (Tindakan)

Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang

[42] Ada tiga aktivitas penting yang secara minimal harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu: (1) Pembentukan bagian-bagian yang dirancang dalam bentuk struktur, (2) Adanya deskripsi pekerjaan (*job description*) dan analisis tugas (*analysis of duties*), dan (3) Pengaturan mekanisme kerja yang mengatur hubungan antar kaitan bagian-bagian. Lihat Husaini Usman, *Manajemen ....,* 49.

telah disusun dan direncanakan. Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.[43] Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا ١٠٧

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,* (QS. Al-Kahfi: 107).

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah SWT. berfiman:

قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ
يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ٢

> *sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.* (QS. Al-Kahfi: 2)

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran,

---

[43] Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 74.

tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership*. Dapat disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan.

4. *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

Jika ketiga fungsi manajemen tersebut di atas sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (*Controlling*), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengendalian merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam pendidikan Islam, pengawasan[44] didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus-menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materiil maupun spirituil.

Mengenai fungsi *controlling* (pengendalian/pengawasan/ evaluasi) ini, Allah SWT., berfirman:

---

[44] Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Lihat Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan)", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015, 14.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ۝٦

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًاۖ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ ...

jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS. Asy-Syuura: 48)

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. juga berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٣

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya. Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Dari berbagai unsur manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen pendidikan Islam adalah

planning (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (tindakan), dan *controlling* (pengendalian). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Unsur manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara fungsi yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat- ayat Al-Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut[45]:

1. Prinsip *Amar Ma'ruuf Nahi Munkar*

Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang *ma'ruuf* atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang *ma'ruuf* adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus dijauhi. Jika yang *ma'ruuf* itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong-menolong (*ta'aawun*) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain.

Adapun *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, dijauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabdzir*). Firman Allah:

---

[45] Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu....,* hal. 34-70; Baca juga Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 38.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. *Ali-Imran*: 104).

2. Prinsip Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai allah. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam termaktub dalam firman-firman Allah SWT. berikut ini[46]:

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ٨١

dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra‘: 81).

لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدۡقِهِمۡ وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٢٤

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka.

[46] Baca juga QS. Al-Zumr: 33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 24)

3. Prinsip Menegakkan Keadilan

Hukum syara' mewajibkan umat Islam menegakkan keadilan di manapun. Allah berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al- A'raf: 29).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

4. Prinsip Keikhlasan

Keikhlasan[47] dan ketulusan harus ditanamkan dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan Islam, baik kepada peserta didik, praktisi pendidikan, dan seluruh bagian yang terintegrasi dan sinergis dengan institusi maupun lingkungan pendidikan. Tiadanya ketulusan dalam perjalanan manajemen pendidikan Islam, akan melahirkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Firman Allah SWT.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-A'raaf: 29)

5. Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang Ahli

Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah SWT. dalam ayat Al-Qur'an berikut :

[47] Al-Junaidi menyatakan bahwa, "Ihlas merupakan rahasia Allah dan hamba, yang tidak diketahui kecuali oelh malaikat, sehingga dia menulisnya, tidak diketahui hawa nafsu sehingga ia mencondongkan". Baca Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*. Terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 7.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58).

6. Prinsip *Akhlak al-Karimah*

Prinsip *akhlaqul karimah* berarti: berkaitan dengan kata *khalaqun* yang berarti kejadian, kata ini mengidentifikasi bahwa orang yang berakhlak mulia memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, yakni asal kejadiannya, sejarah perkembangan hidupnya, dan kemudahan serta kesukaran yang pernah diperolehnya. Di samping itu *akhlak* berkaitan dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta. Dari pengertian ini orang berakhlak berarti orang yang memiliki kesadaran *Ilahiyah* yang tinggi, ini juga memunculkan rasa pengabdian yang tinggi dan rasa tanggungjawab terhadap peningkatan kualitas hidupnya sebagai makhluk mulia, bahkan *akhlak* yang berkaitan dengan kata *makhluk*, artinya diciptakan, berarti orang yang berakhlak merupakan orang memiliki kesadaran terhadap posisinya sebagai *makhluk Allah*, melahirkan sifat kebersamaan dan kesadaran sosial yang tinggi. Sifat-sifat ini amat sangat diperlukan dalam implementasi manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan.

7. Prinsip *Ukhuwah* dan Silidaritas Antara Sesama Kawan Kerja

Prinsip kesatuan sangat diharapkan diseluruh lingkungan kerja. Masing-masing pekerjaan bersama menjalin komunikasi dan interaksi yang baik sesama para pekerja. Islam juga mengajarkan sikap saling menghormati antara berbagai komunitas manusia beriman.[48] Dalam kehidupan sosial, sikap ini ditunjukkan dengan sikap saling menolong/bekerja sama tanpa diskriminasi keyakinan dan perilaku yang salah. Di samping itu, Islam pun mengajarkan keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam dalam diri manusia, sehingga kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah (*sunnatullah*) dari prinsip tersebut.

8. Prinsip Pembagian Pekerjaan

Pembagian pekerjaan merupakan spesialisasi atau pengkhususan yang dipertimbangkan untuk mendapatkan efisiensi dan penggunaan tenaga kerja. Pembagian pekerjaaan berdasarkan sifat manajerial dan bersifat teknis.

9. Prinsip Kewenangan (*Authority*) dan Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Wewenang (*authority*) merupakan dasar untuk bertindak, berbuat, dan melakukan kegiatan/aktivitas dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Tanpa wewenang, orang-orang dalam organisasi atau lembaga pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam *authority* selalu terdapat *power and right*, tetapi dalam *power* belum tentu ada *authority and right*.[49]

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah keharusan untuk melakukan semua kewajiban/tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Setiap

---

[48] Lihat QS. Al-An'am ayat 108.

[49] Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 66.

wewenang akan menimbulkan hak (*right*), tanggung jawab (*responsibiity*), kewajiban-kewajiban untuk melaksanakan dan mempertanggungjawabkan (*accountability*).[50]

10. Prinsip Disiplin

Disiplin adalah persetujuan untuk tunduk dan patuh mengikuti serta langsung peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan kepada setiap orang. Disiplin berarti adanya kesediaan untuk memathui peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati segenap civitas pendidikan Islam, sehingga akhirnya disiplin itu akan menjadi disiplin diri sendiri (*selfdiscipline*). Adapun langkah-langkah menanamkan disiplin antara lain: 1) dengan pembiasaan, 2) dengan contoh dan tauladan, 3) dengan penyadaran, dan 4) dengan pengawasan.

11. Prinsip Tata Tertib

Pelaksanaan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan organisasi, siapapun harus mematuhinya sebagai tata tertib yang mengarahkan segenap personil dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. Tata tertib dapat dibuat secara tertulis, misalnya tata tertib dalam kelas, tata tertib ujian, dan lain-lain. Tetapi sebaliknya banyak tata tertib yang tidak tertulis, seperti tata tertib dalam keluarga, tata tertib pergaulan, tata tertib bertetangga, dan sebagainya. Tata tertib bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

12. Prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*

[50] Ibid., 70

Pendidikan Islam, dari semua jenjang dan jalur, mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan dan penguatan perilaku-perilaku *Rahmatan lil 'Alamin* universal yang pada gilirannya akan mampu menciptakan peradaban atau kebudayaan yang disebut oleh al-Qur'an sebagai "*baldatun thayyibatun warabbun ghafur"*.

Dari berbagai prinsip manajemen pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam adalah prinsip yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan, yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas.

E. UNSUR-UNSUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Memahami unsur-unsur manajemen (*tools of manajement*) sangat diharuskan setiap manajer pendidikan Islam. Karena unsur manajemen yang ada diorganisasi itulah yang harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui unsur yang manakah yang belum atau kurang atau tidak ada. Adapun unsur-unsur manajemen pendidikan Islam itu terdiri dari: orang (*men*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machines*), pasar (*market*), dan metode (*methods*)[51].

1. Man (*an-Naas*)

Yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan (tenaga pendidik) maupun tenaga operasional/pelaksanaan (tenaga kependidikan). Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang ada di tangan *man/an-naas* (para pendidik dan

---

[51] Diadaptasi dari Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20-22.

tenaga kependidikan) di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dengan tanpa mengesampingkan pentingnya faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan Islam, unsur *man/an-naas* (pendidik dan tenaga kependidikan) yang ada di lembaga pendidikan Islam harus mendapat pengelolaan dan pengembangan secara optimal.

Semua personil yang ada di lembaga pendidikan Islam harus memegang prinsip seperti yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa :

> Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila manusia-manusia yang bertugas menjalankan program sekolah itu kurang berpartisipasi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemukakan.[52]

Hal-hal pokok yang dibahas berkaitan dengan unsur manusia (*man*) ini adalah: a) perencanaan (*human resources planning*), b) pengorganisasian, c) pengarahan, d) pengendalian, e) pengadaan, f) pengembangan, g) kompensasi, h) pengintegrasian, i) pemeliharaan, j) kedisiplinan, dan k) pemberhentian karyawan.

2. Money (*al-Bulghah*)

Yakni biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikanIslam yang diinginkan. Fungsinya biaya (*money*) adalah melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang efesiensi sistem pendidikan. Contohnya sekarang biaya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antar keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Berkaitan dengan unsur *money* (permodalan/ pembelanjaan) ini, pembahasan lebih difokuskan pada “bagaimana menarik modal yang *cost of money*-nya rendah dan bagaimana memanfaatkan modal (uang) supaya berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan

[52]M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 29.

pendidikan Islam". Tegasnya bagaimana mengelola/mengatur dana/uang, agar memperoleh keuntungan/kesuksesan pendidikan.

3. Material

Unsur material adalah bahan-bahan atau materi yang dipergunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen/unsur material yang penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai (*input instrumental*) pendidikan Islam. Mengingat dasar dan watak atau sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum itu. Dari kurikulum kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan itu.[53] Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mendasarkan pada bahan-bahan yang dapat mengantarkan anak didik ke arah pribadi muslim yang sempurna.

Pembahasan unsur material lebih difokuskan pada "bagaimana caranya supaya materi/kurikulum pendidikan Islam serta pemakaian material (bahan-bahan) seperti: pemakaian bangku, kursi, meja, papan tulis, mebeler, spidol, buku tulis dan lain-lain, supaya efektif dan efisien sehingga pemborosan dapat dihindarkan seminimal mungkin".

4. Machines (*al-Wasaail*)

Yaitu mesin-mesin/alat-alat/media pendidikan yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang

---

[53] Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 143.

kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan sehingga mempermudah mencapai tujuan.

Alat pendidikan Islam yaitu segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah. Oleh karena itu, alat pendidikan ini harus searah dengan Al Qur'an dan As-Sunnah, atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Hal-hal pokok yang dibahas dalam unsur *machines* (alat/media) ini meliputi masalah "penentuan/penggunaan mesin-mesin praktik pendidikan, alat-alat/media, *lay out* peralatan, dan cara-cara untuk memproduksi barang/jasa, serta *maintenance*-nya supaya kualitasnya relatif baik".

5. Market

Unsur market merupakan pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam sangat memerlukan manajemen pemasaran seiring dengan semakin ketat dan atraktifnya kompetisi antar lembaga pendidikan. Pemasaran dibutuhkan bagi lembaga pendidikan dalam membangun *image*-nya yang positif. Apabila lembaga pendidikan Islam memiliki *image* yang baik di tengah masyarakat, maka besar kemungkinan akan lebih mudah dalam mengatasi persaingan. Karenanya, pemasaran merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk memberikan kepuasan pada *stakeholder* dan masyarakat.

Penekanan kepada pemberian kepuasan (*the service satisfation*) kepada *stakeholder* merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, agar mampu berkompetisi. Maka dalam hal ini penyelenggara pendidikan Islam dituntut agar senantiasa kreatif dan inovatif menggali distingsi dan keunggulan lembaganya agar dibutuhkan dan diminati oleh pelanggan jasa pendidikan.

Aktivitas pemasaran jasa pendidikan yang dahulu dianggap tabu karena berbasis bisnis dan cenderung berorientasi pada laba (*profit oriented*), saat ini sudah dilakukan secara terbuka. Mega kompetisi dalam pemasaran mendorong segala sesuatunya menjadi terbuka. Allah SWT. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(QS. An-Nisa': 29)

Salah satu manfaat dari pemasaran jasa pendidikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang baik bagi seluruh siswa.[54]

6. Methode (*at-Thariqah*)

Yaitu cara-cara/sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna setiap unsur manajemen pendidikan Islam.

Unsur-unsur manajemen tersebut mempunyai sifat interdepedensi, artinya unsur satu dengan lain akan lebih mempunyai arti yang signifikan manakala semua unsur itu bersinergis dan mempunyai nilai urgensi yang sangat menetukan suksesnya suatu

[54] David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan.* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 3.

organisasi. Dalam implementasi unsur-unsur tersebut akan mempunyai nilai kurang jika ditetapkan secara asal. Untuk itu implementasi sistem perlu digunakan dalam penetapan unsur-unsur manajemen dalam sebuah organisasi.

Kertonugroho menjelaskan, dalam usaha untuk mencapai tujuan, manajemen menggunakan berbagai sumber daya atau faktor produksi yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, sumber atau faktor tersebut adalah *men, aterial, machanies, methods, money, machanics* dan *market*.[55] Sumber atau faktor-faktor tersebut diatur oleh manajemen agar mempunyai daya guna dan dapat berhasil guna, terintegrasi dan terkoordinir dalam mencapai tujuan subsistem mampu mencapai tujuan sistem dari sebuah lembaga secara optimal. Manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya organisasi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi.

F. KOMPONEN-KOMPONEN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah komponen-komponen manajemen. Sedikitnya ada 7 (tujuh) komponen manajemen pendidikan Islam yang harus dikelola dengan baik dan benar, yaitu: manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal sekolah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan.[56]

---

[55]Abdul Halim Nasution dkk, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen* (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010), 9.

[56]Eman Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), 39-53.

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Depdiknas mengartikan manajemen kurikulum sebagai "suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar".[57] Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktifitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah beserta para guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh kementerian pendidikan nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan program manajemen pengajaran. Manajemen pengajaran[58] adalah keseluruhan proses penyelenggaraan

---

[57] Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 24.

[58] Menurut Dinn Wahyudin secara umum fungsi manajemen kurikulum, di antaranya: 1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; 2) meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; 3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi

kegiatan di bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Usaha untuk membangun aktivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran, dilakukan kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

a. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan.
b. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
c. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
d. Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas penyampaiannya.
e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program di sekolah.[59]

Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk merealisasi hal-hal di atas adalah pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta

---

proses belajar mengajar; 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan. Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/Panti Asuhan Anak Soleh Curup", Dalam *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomo 1, 2017, 90.

[59] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* 40-42.

didik, serta peningkatan perbaikan mengajar serta pengisian waktu jam kosong.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi personil guru mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, melaksanakan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup: a) Perencanaan pegawai, b) Pengadaan pegawai, c) Pembinaan dan pengembangan pegawai, d) Promosi dan mutasi, e) Pemberhentian pegawai, f) Kompensasi, dan g) Penilaian pegawai.[60] Hal-hal tersebut mutlak dilakukan oleh seorang kepala sekolah secara serius, baik, dan benar agar apa yang diharapkan dari para tenaga kependidikan dapat terealisasi dengan tepat sesuai dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai sehingga dapat menjalani tugas dan pekerjaannya dengan optimal.

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif untuk sekarang dan masa yang akan datang. Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan dilakukan kegiatan *recruitmen*.

Pembinaan dan pengembangan pegawai pasca recruitmen

---

[60] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* 42.

merupakan fungsi pengelolaan personil untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai di lembaga pendidikan Islam.

Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusahakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota lembaga yang sah sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota lembaga. Setelah pengangkatan pegawai, kegiatan berikutnya adalah penempatan atau penugasaan diusahakan adanya kongruensi yang tinggi antara tugas yang menjadi tanggung jawab pegawai dengan karakteristik pegawai.

Promosi adalah perpindahan pegawai ke jabatan yang lebih tinggi di mana memperbesar *authority* dan *responsibility,* sehingga kewajiban, hak, status, dan penghasilan semakin besar. Promosi ini penting bagi pegawai, sebab ada kepercayaan dan pengakuan terhadap kemampuan serta kecakapan pegawai untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi.[61]

Kompensasi merupakan suatu bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh lembaga pendidikan dengan harapan bahwa lembaga pendidikan akan memperoleh imbalan dalam bentuk prestasi kerja dari pegawainya (pendidik dan tenaga kependidikan).

Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak pegawai. Dalam kaitan tenaga kependidikan sekolah, khususnya pegawai negeri sipil, sebab-sebab pemberhentian pegawai dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: a) Pemberhentian atas permohonan sendiri, b) Pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, dan c) Pemberhentian sebab lain.[62]

---

[61]Retno Indah Rahayu, "Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Harapan Nusantara Denpasar Bali", Dalam *Jurnal MAGISTER*, Vol. 2, No. 8, Agustus 2015, 4.
[62] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* 44.

Usaha-usaha dalam pelaksanaan fungsi-fungsi yang dikemukakan di depan, diperlukan sistem penilaian pegawai secara obyektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi kerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan, dan aspek lain dari keseluruhan proses efektif sumber daya manusia.

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.[63] Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta tercapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan

[63] W. Manja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Malang: Elang Mas, 2007), 35.

belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[64] Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Mulyasa[65] menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berkaitan dengan itu.
b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid ke kelas dan program studi.
c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran luar biasa.
e. Pengendalian disiplin murid.
f. Program bimbingan dan penyuluhan.
g. Program kesehatan dan keamanan.
h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB). Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia atau menunjuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa diterima lalu dilakukan pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental, dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

Keberhasilan, kemajuan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol

---

[64] Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai murid meninggalkannya, terdapat 4 (empat) kelompok pengadministrasian yaitu: (1) penerimaan murid, (2), pencatatan prestasi belajar (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan serta (3) Monitoring. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 118-119.

[65] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* 45.

keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap, kepribadian, serta aspek sosial emosional di samping keterampilan-keetrampilan yang lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan disiplin melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan murid, memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku laporan keadaan siswa, buku rapor, buku legger, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.

4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk

mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).[66]

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu lembaga penidikan secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: a) Pemerintah, baik dari pusat, daerah, maupun kedua-duanya, b) Orang tua atau peserta didik, dan c) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.[67]

Biaya rutin adalah dana yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun seperti gaji pegawai (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas dan alat-alat pembangunan, misalnya biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai.

Komponen utama manajemen keuangan meliputi: a) Prosedur anggaran, b) Prosedur akuntansi keuangan, c) Pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian, d) Prosedur investasi, dan

e) Prosedur pemeriksaan. Kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, berfungsi sebagai otorisator dan dilimpahi fungsi ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun tidak dibenarkan melaksanakan fungsi bendaharawan karena kewajiban melaksanakan pengawasan ke dalam. Bendaharawan, di samping mempunyai fungsi-fungsi bendaharawan juga dilimpahi fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.[68]

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

---

[66] Terry Lewis, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.
[67] Eman Mulyasa, *Manajemen....* 48.
[68] Ibid., 49.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan[69] dapat didefinisikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen- komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.[70] Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.[71]

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan investasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun bagi murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga dengan tersedianya alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan diharapkan dapat dimanfaatkan secara

---

[69] Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasititas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan

[70] Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media), 48.

[71] Ali Imron, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 85.

optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun oleh murid sebagai pelajar.[72]

6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: a) Memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak, b) Memperkokoh serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasi tujuan tersebut banyak cara dilakukan, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, maupun program yang akan dilaksanakan. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

a. Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.

b. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan arti pentingnya masing-masing.

c. Kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.[73]

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai

---

[72] Eman Mulyasa, *Manajemen....* 49-50.
[73] *Ibid.,* 51.

tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan lembaga pendidikan Islam yang produktif dan berkualitas.

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peseta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada masa sekarang ini menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan-kebutuhan anak-anak akan informasi, dan guru-guru tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya dibangku sekolah.

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap saja, tetapi harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Untuk kepentingan tersebut di sekolah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat. Di samping itu sekolah juga harus memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan para pegawai yang ada di sekolah agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan nyaman dan tenang.[74] *Wallahu A'lam.*

---

[74] *Ibid.,* 52.

DAFTAR PUSTAKA

al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*. Terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pendidikan,* Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press, 2006.

Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Bukhori, Muhammad. dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.

Darajat, Zakiyah, dkk*, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992.

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009.

Djalaluddin, A. *Manajemen Qur'ani*, Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Effendy, Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bratar Karya Aksara, 1986.

Fathurrochman, Irwan, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/Panti Asuhan Anak Soleh Curup", Dalam *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomo 1, 2017, hal. 90.

Folet, *Managerial Proses and Organisational Behavior,* Glenview: Scott, tt.

Gulick, Luther, *Dictionary of Education,* New York: McGraw-Hill Book Company, t.tp, 1973.

Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Ihsan, Hamdani, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Imron, Ali, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

Jalaluddin, Ahmad, *Menejemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehiupan Insaniyah,* Malang: UIN Press, 2007.

Kurniawan, Sugeng, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan)", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015, hal. 14.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Lewis, Terry, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Manja, W. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* Malang: Elang Mas, 2007.

Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2010.

Mulyasa, Eman, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Nasrul Chaniago, Syakur, *Manajemen Organisasi,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Nasution, Abdul Halim, dkk, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen* Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010.

Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahayu, Retno Indah, "Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Harapan Nusantara Denpasar Bali", Dalam *Jurnal MAGISTER*, Vol. 2, No. 8, Agustus 2015, hal. 4.

Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: K alam Mulia, 2008.

Ridzaha, Taliziduku, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sani, Moh. Mahmud, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012.

Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

Shahih Bukhari, *Kitab Adzan*, Bab Wudhu` Anak-Anak. Hadis nomor 859.

Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992.

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Tanthowi, Jawahir, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008.

Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, Jakarta: Depag RI, 1999.

Usman, Husaini, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wijaya, David, *Pemasaran Jasa Pendidikan.* Jakarta: Salemba Empat, 2012.

BAB 2

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DAN KHULAFAUR RASYIDIN

Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, Nur Hasanatun Ni'mah

Manajemen dan kepemimpinan merupakan dua unsur yang krusial dalam membentuk dan mengelola suatu sistem, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks ini, memahami bagaimana Rasulullah SAW. dan para Sahabatnya menjalankan manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan memberikan landasan yang kokoh untuk memahami esensi dan nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Sejak awal kenabian, Rasulullah SAW telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai landasan utamapembentukan karakter umat Islam.

Pendidikan pada zaman Rasulullah SAW dan para Sahabat bukanlah semata-mata penyampaian informasi, namun merupakan proses transformasi yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang komprehensif, Rasulullah SAW dan para Sahabat menjalankan manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang inspiratif.

Melalui telaah mendalam terhadap konsep-konsep manajemen

dan kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat, kita dapat menggali hikmah dan pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern. Sejauh mana sistem pendidikan pada masa tersebut dapat diadopsi atau diperbarui untuk memenuhi tuntutan zaman, serta bagaimana konsep manajemen dan kepemimpinan mereka dapat menjadi inspirasi dalammenghadapi tantangan-tantangan baru, menjadi fokus utama pembahasan dalam makalah ini.

Dengan menggali lebih dalam tentang prinsip-prinsip manajemen dan kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat, kita dapat merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memberikan penekanan pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu melalui pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan keberhasilan sistem pendidikan pada masa tersebut serta relevansinya dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM RASULULLAH SAW.

1. Konsep Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Rasulullah SAW.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[75]

[75] Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

Mujammil Qomar mengatakan bahwa, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[76]

Ramayulis, berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki, baik perangkap keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik didunia maupun di akhirat.[77] Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur),[78] yang banyak terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti firman Allah SWT. Dalam surat As-Sajdah ayat 5 dan Surat Yunus ayat 31 Berikut:

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah: 5)

---

[76] Mujammil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan LembagaPendidikan Islam.* (Jakarta: Erlangga, 2007), 11.
[77] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 261.
[78] Ibid., 259.

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اَمَّنْ يَّمْلِكُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَمَنْ يُّخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُّدَبِّرُ الْاَمْرَۗ فَسَيَقُوْلُوْنَ اللّٰهُ ۚفَقُلْ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus: 31)

Dalam dua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad Al Syawi menafsirkan sebagai berikut "bahwa Allah adalah pengatur alam (manajer). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.[79] Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu

[79] Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik.* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 1.

diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Marno telah mendefinisikan secara lebih detail. Ia mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizzing*), pengembangan staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.[80]

Pembahasan mengenai konsep manajemen pendidikan Islam Rasulullah SAW dibatasi pada uraian tentang Rasulullah SAW sebagai perencana pendidikan, organisator pendiidkan, pengelola sumber daya manusia, dan Rasulullah SAW sebagai pengawas.

a. Rasulullah SAW. Sebagai Perencana Pendidikan

Jika dicermati secara seksama ada beberapa ayat al Qur'an yang secara implisit sebenarnya mengandung anjuran bagi umat Islam untuk memperhatikan perencanaan, misalnya dalam Surat An-Nisa' ayat 71 berikut:

[80] Marno. *Islam By Management and Leadership*, (Jakarta: Lintang Pustaka, 2007), 8-9.

Wahai orang-orang yang beriman! Bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak). (QS. An-Nisa': 71)

Ayat ini sejatinya mengandung perintah untuk melihat hukum sebab akibat (*causality*) yang dalam konteks ini adalah segala aspek yang mendukung pertahanan kaum muslimin dari serangan kaum kafir.[81]

Rasulullah Saw sendiri sebagai penerima wahyu dan pemberi penjelasan terhadap al-Qur'an benar-benar memahami hal itu dan mengimplementasikannya dalam perjalanan dakwah dan pendidikan beliau. Dan relitanya, meskipun Rasulullah Saw dibimbing oleh wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya, namun juga melakukan berbagai perencanaan yang matang demi tercapainya keberhasilan agenda yang ditargetkan. Diantara bukti bahwa Rasulullah SAW adalah perencana pendidikan, yaitu:

1) Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya': 107)

Kedatangan Rasulullah Saw adalah rahmat bagi umat manusia,

[81] 'Abd Al Rahman ibn Nashir Al Sa'dy. *Taysir al Karim al Rahman fī Tafsir Kalam alMannan*. (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000), 186.

hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan dan kemuliaan umat manusia, bagaimana tata cara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antara agama. Beliau juga mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong menolong, tata hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan lain sebagainya.

Adapun misi pendidikan Islam zaman Rasulullah Saw, antara lain:

a) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*."[82]

b) Melaksanakan belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan denganhadits, yaitu: "*Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat*."[83]

c) Melaksanakan program wajib belajar. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw, yaitu: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda*, "*Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim*." (HR. Ibnu Majah).[84] Kata ilmu sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut adalah pengetahuan yang telah didukung oleh data dan fakta yang shahih dan disusun berdasarkan metode ilmiah, yaitu metode yang sistematis, objektif,

[82] QS. Al Alaq (96): 1-5.
[83] Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim.
[84] Zainuddin bin Abdul Aziz. *Irsyad al Ibad Ilaa Sabil al Rasyad*, 67.

komprehensif, dan rasional.

d) Melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini. Program pendidikan anak usia dini ini berdasarkan pada hadits dan isyarat Rasulullah Saw yang terkait dengan membangun rumah tangga, serta berbagai kewajiban orang tua terhadap anaknya. Rasulullah Saw misalnya menganjurkan agar seorang pria memilih wanita calon istri yang taat beragama, shalehah, dan berakhlak mulia. Menikahi sesuai dengan tuntunan agama dan menggaulinya dengan cara yang makruf, yaitu etis, sopan, dan saling mencintai dan manyayanginya.

e) Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepadakehidupan yang terang benderang. Hal ini sejalan dengan berfirman firman Allah berikut: "*Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*.[85] Dan juga "*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu*."[86]

f) Memberantas sikap Jahiliyah. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut: "*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha*

[85] QS. Ibrahim (14): 1.
[86] QS. Al Hadid (57): 9.

mengetahui segala sesuatu."[87]

g) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut ini: "*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik- baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*."[88]

Adapun tujuan utama pendidikan Islam Rasulullah Saw adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari ayat dan hadits-hadits berikut ini:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*."[89]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*."[90]

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Saw berkata: "*Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikanpekerjaan.*"[91]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan

---

[87] QS. Al Fath (48): 26.
[88] QS. Al Isra' (17): 70.
[89] QS. Al Qalam (68): 4.
[90] HR. al Baihaqi. *Sunan al Baihaqi*. Juz 2, 472, dalam *al Maktabah al Syamilah*.
[91] Ibid.

dengan tegas bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinyadengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur denganakhlak yang ditampilkannya.[92]

Rasulullah Saw adalah perwujudan riil "al-Qur'an yang berjalan". Diriwayatkan oleh Muslim, bahwa ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah maka beliau menjawab, "*Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an*." Untuk itulah, Rasulullah diperintahkan untuk membentuk al-Qur'an, al-Qur'an berjalan atau manusia-manusia rabbani, yaitu manusia-manusia yang memiliki akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai *rabbaniyyah* (ke-Tuhan-an).[93]

2) Perencana Hijrah Ke Habsyah

Ketika Rasulullah Saw melihat kaum muslimin tidak tahan menghadapi gangguan kaum musyrikin Quraisy yang makin menghebat, beliau menganjurkan mereka hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia). Kepada mereka, beliau mengatakan, di negeri kerajaan itu tidak seorang pun diperlakukan secara zalim. Atas anjuran beliau itu pada bulan Rajab tahun kelima *bi'tsah* mereka yang berjumlah lima belas orang laki-laki dan perempuan[94] berangkat meninggalkan

[92] Sesuai dengan maksud hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad (lihat AbuDaud, Juz 13: 412; Turmizi, Juz 5: 5; dan Ahmad, Juz 16: 138).

[93] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People: Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Khaifa. 2008), 60.

[94] Diantara orang-orang yang hijrah ke Habasyah pertama antara lain: 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin al 'Awwam, Mus'ab bin 'Umair, 'Usman bin Madz'un, Suhail bin Baidha, Hathib bin 'Any dan 'Abdullah bin Mas'ud. Selain mereka terdapat pula beberapa orang yang hijrah bersama istrinya,

Makkah menujuke Jeddah kemudian menaiki perahu ke Habasyah.[95]

Ketika Rasulullah Saw menentukan tempat hijrah pertama untuk para sahabatnya ke Habasyah, tampak sekali bahwa hal itu tidak lahir dari sebuah gagasan yang datang tiba-tiba tanpa perencanaan dan pertimbangan yang matang terhadap situasi dan kondisi geo-politik dan keagamaan di wilayah tersebut. Pemilihan Habasyah yang secara geografis tidak masuk bagian Jazirah Arab dan cukup jauh dari Mekkah bahkan dibatasi oleh laut memungkinkan para sahabat Rasulullah yang berhijrah tidak terkejar oleh kaum Quraisy yang saat itu memilikipengaruh dan kekuatan cukup besar.

3) Perencana Hijrah Ke Madinah

Setelah melaksanakan dakwah selama 10 tahun kepada penduduk Mekkah dan tidak mendapat respon positif yang signifikan, Nabi Muhammad Saw mulai berdakwah kepada para jamaah haji yang berziarah ke Ka'bah selama musim haji. Diantara para jamaah haji tersebut berasal dari Yatsrib (Madinah), suatu daerah sebelah Utara Makkah.

Nabi Muhammad Saw telah cukup berhasil membentuk keimanan dan mental yang tangguh di antara para pengikutnya. Hal ini perlu dilanjutkan dengan membentuk sebuah komunitas yang Islami dengan tatanan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat muslim awal itu memerlukan suatu daerah yang mampu memberikan

---

yaitu: 'Utsman bin 'Affan beserta istrinya Ruqayyah binti Rasulullah Saw, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya Ummu Salamah, Abu Hudzaifah bin 'Uthbah bin Rabi'ah beserta istrinya Suhailah binti Suhail, dan Amir bin Abi Rabi'ah beserta istrinya Laila al Adwiyah. Sampai akhirnya, para sahabat Rasulullah Saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyah

[95] Lihat Al Hamid al Husaini. Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw, 330-331. Lihat juga Muhammad Said Ramadhan al Buthy. Sirah Nabawiyah, 108. Dan al Fath al Bari, 7/130.

perlindungan bagi mereka sekaligus tempat untuk membentuk kawasan percontohan komunitas muslim yang ideal.[96]

Hijrah ke Yatsrib adalah hijrah yang paling utama sewaktu umat Islam dihina dan disiksa di Mekkah. Ketika itu umat Islam menunggu perintah berhijrah dari Allah SWT.[97] mengenai kebenaran berhijrah. Meskipun izin sudah didapat, Rasulullah Saw tidak segera melaksanakan hijrah. Beliau terlebih dahulu memikirkan dan merumuskan manajemen yang rapi dan strategi yang tepat sehingga pelaksanaan hijrah bisa berhasil dilakukan dengan lancar dan sukses

b. Rasulullah sebagai Organisator Pendidikan

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, Nabi Muhammad Saw tampak secara nyata telah mendidik para sahabat dari belenggu jahiliyah, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* dan *structur poverty.*[98] Pada masa Rasulullah Saw dan awal Islam terdapat beberapa lembaga yang menjadi central pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga-lembaga pendidikan formal atau seperti lembaga-lembaga pendidikan di Yunani. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara lain: Dar al Arqam, Masjid, al Suffah, al Kuttab.

Selain itu Rasulullah SAW juga memberikan tuntunan tentang sifat-sifat pendidik. Fu'ad Al Shalhub telah menjabarkan beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai pengajar dalam pendidikan Islam, yaitu

[96] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta:Tazkia Publishing, 2009), 156.
[97] Perintah Allah tersebut terdapat dalam QS. An-Nahl: 41-42.
[98] Abdurahman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. (Yogyakarta: Gama Media. 2003),188.

sebagai berikut[99]: ikhlas, jujur, *walk the talk*, adil dan egaliter, tawadlu', berani, jiwa humor yang sehat, sabra dan menahan marah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Ada beberapa metode pengajaran yang dipandang representatif dan dominan yang digunakan oleh Rasulullah Saw untuk meningkatkan potensi anak didik (sahabat). Muhammad Syafii Antonio memaparkan metode-metode pengajaran yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw, yaitu sebagai berikut: Pengkondisian suasana belajar, berinteraksi secara aktif, *applied learning method*, *scanning and levelling*, diskusi dan memberi tanggapan, bercerita, perumpamaan dan studi kasus, *teaching and motivating*, memberikan alasan dan argument, afirmasi dan pengulangan, tanya jawab, dan lain-lain.

c. Rasulullah SAW sebagai Pengelola Sumber Daya Manusia

Dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) ini, Rasulullah Saw lakukan terhadap beberapa orang sahabat yang beliau didik. Beliau juga mendelegasikan wewenang kepada beberapa sahabat yang telah diberinya ilmu yang mencukupi untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada mereka yang belum atau baru saja memeluk agama Islam.[100]

Ada beberapa rahasia keberhasilan pengkaderan ilmu yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap para sahabat-sahabat beliau, yaitu: (1) Basis pendidikan yang Rasulullah Saw bangun adalah Iman, (2) Rasulullah Saw menjadikan akhlak sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan ummat yang beliau akukan, (3) Pendidikan yang berbasis minat dan bakat, (4) Pendidikan dengan

---

[99] Fu'ad al Shalhub, *Guruku Muhammad Saw.* (Jakarta: Gema Insani. 2006). Dengan beberapa modifikasi dan penambahan.
[100] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 147.

basis doa dan riyadhah (tirakat).[101]

Rasulullah Saw adalah seorang manejer yang sangat andal dalam melakukan pembinaan kader. Beliau memfokuskan kepada segala aspek yang mampu membentuk manusia menjadi *insan kamil mutakamil* (manusia yang sempurna). Termasuk di dalamnya membangun kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ma'rifat (MQ). Beliau juga melakukan pembinaan terhadap aspek afektif (attitude), kognitif (akal), dan psikomotorik (gerak). Beliau membangun ruhani, jiwa, raga dan akal.[102]

d. Rasulullah SAW. Sebagai Pengawas

Dalam kehidupan Rasulullah Saw, ada beberapa sunnah yang menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan dan mengawasi tugas-tugasyang diberikan kepada para sahabatnya. Jika ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat, maka Rasulullah meluruskannya. Metode yang digunakan dalam pengawasan ini beraneka ragam. Ada kalanya sebelum melakukan tugas atau kewajiban, ada yang di saat pelaksanaan tugas, dan ada yang dilakukan setelah pelaksanaan tugas.[103]

Sebagai bukti pengawasan Rasulullah Saw dan cara penyelesaian masalah para sahabat, maka dijabarkan sebagai berikut:

1) Rasulullah Saw Menanggapi Kesalahan. Tak terbantahkan, semua manusia tidak akan luput dari kesalahan. Rasulullah Saw sendiri, manusia paling mulia dan terbebas dari do'a, tak luput dari melakukan kesalahan. Karena itulah dapat dilihat dalam al

---

[101] Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 166-168.
[102] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 178.
[103] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, (Surakarta: Jadid, 1999),76.

Qur'an beberapa ayat yang merupakan teguran dari Allah kepada Rasul-Nya yang terkasih. Rasulullah Saw juga bersabda, "*Setiap keturunan anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat*."[104]

2) Teknik Rasulullah Saw Mengoreksi dan Menasihati. Dalam mengoreksi dan menasihati sahabatnya (peserta didik), Rasulullah Saw menggunakan beberapa teknik yang beragam. Terknik-teknik tersebut yaitu:[105] menegur dengan segera dan tidak ditunda-tunda, menjelaskan kesalahan dari sudut syariat, meluruskan kesalahpahaman akibat pemikiran yang tidak jelas, mengingatkan orang yang salah agar mengingat Allah, dan lain-lain.

2. Kepemimpinan Pendidikan Islam Rasulullah SAW.

Sejarah Islam mencatat, keberhasilan para pemimpin di kalangan umat Islam, khususnya ketika zaman Rasulullah SAW. Hal ini terlihat pada sirah ketika Rasulullah SAW akan berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah setelah perang Khandaq. Jawaban Abu Bakar yang kasar ketika Urwah bin Mas'ud bermaksud membuat ragu Rasulullah SAW terkait kesetiaan umat Islam. Bagaimana mungkin Abu Bakar yang sedemikian lembut mampu berkata: "Isaplah batu berhalamu, si Latta, apakah kau kira kami akan berlari meninggalkan dia?", atau ketika Al-Mughirah bin Syubhah berkata dengan lantang sambil menghunuskan pedang: "jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah sebelum kutebas tangan itu". Kepemimpinan model

[104] HR. al Tirmidzi, no. 2499 dan Ibn Majah dalam *al Sunan*, no. 4251.
[105] Muhammad Saleh al Munajjid, *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Terjemahan Ahmad Kundori dari judul asli *The Prophet's Methods for Correcting*. (Jakarta: Zaman, 2010).

apakah ini, sehingga mampu menghasilkan pengikut yang sedemikian rupa? Sekali lagi, Rasulullah SAW menaklukan hati para sahabatnya bukan membeli apalagi meminta jabatan kepemimpinan tersebut. Inilah contoh konkrit dari penerapan *Prophetic Leader* dalam sejarah umat manusia.[106]

Dalam konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*) dan lain lain.[107]

a. Sifat-sifat Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah SAW.

Fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban Rasulullah Saw menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar yang disampaikannya dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Bukan hanya mereka yang sezaman dengannya tetapi juga oleh umat-umat sesudah mereka karena ajaran yang dibawanya melintasi ruang dan waktu melebihi batas-batas negara yang dipimpinnya dan era kerasulannya. Ada banyak sifat-sifat mulia yang dimiliki Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin pendidikan Islam. Sifat-sifat antara lain:

1) **Disiplin Wahyu**. Seorang rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan Ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyampaikan firman-firman Tuhan. Ia tidak mempunyai otoritas untuk membuat-buat aturan

[106] Dedi, "Manajemen Kepemimpinan dalam Islam", *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2016), 72

[107] Aunur Rohim Fakih, dkk. *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 3-4.

kegamaan tanpa bimbingan wahyu. Seorang rasul juga tidak dapat mengurangi atau menambah apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah. Ia juga tidak boleh menyembunyikan firman-firman Tuhan meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia di tengah umatnya.[108]

Rasulullah Saw menjalankan fungsi ini dengan baik. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu. Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-Najm ayat 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ

dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS. An-Najm: 3-4)

Rasulullah Saw tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya. Beliau juga tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya. Dalam beberapa kesempatan wahyu diturunkan untuk mengkritik sikap beliau tetapi beliau tetap menyampaikannya.[109]

---

[108] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 144.

[109] Misalnya: QS. 'Absa (80): 1-10, di dalamnya mengandung teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw karena mengabaikan seorang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) yang mendatangi beliau ketika berkhutbah di hadapan para pemimpin Qurasiy, dan beliau lebih mementingkan para pemuka Quraisy yang sedang dihadapinya; QS. Al Ahzab (33): 38, di dalamnya mengandung teguran Allah kepada Nabi Muhammad karena menyuruh Zaid bin Haritsah untuk mempertahankan pernikahannya dengan Zainah binti Jahsy, sebab keduanya saling merasa tidak cocok, sering terjadi perselisihan dan percekcokan. Beliau juga menyembunyikan apa yang terkandung dalam

2) **Mulai dari Diri Sendiri**. Rasulullah Saw secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan ini dalam salah satu sabda beliau, yang artinya:

   Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Ketahuilah, masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah, masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."[110]

   Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah Saw menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah kepemimpinan terhadap diri sendiri.

   Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw bersabda, "*Orang yang hebat itu bukanlah orang yang paling cepat serangannya. Melainkan, orang yang hebat itu adalah orang yang mampu*

---

hatinya karena mengkhawatirkan omongan manusia; QS. Ali Imran (3): 128, yang di dalamnya mengandung teguran kepada Nabi Muhammad Saw karena dalam iktidal beliau melaknat beberapa orang musyrik dan memohon agar Allah menurunkan azab kepada mereka.

[110] *Shahih al Bukhari*, no. 893 dan *Shahih Muslim*, no. 4724.

mengalahkan nafsunya ketika sedang marah."[111] Marah merupakan salah satu ciri orang yang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Ketika seseorang marah, ia sudah kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan sudah seharusnya dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri sendiri.

Rasulullah Saw sendiri mengatakan, "ibda' bi nafsik" mulai dari diri sendiri. Maksudnya: "Mulailah kepemimpinan dari kepemimpinan terhadap dirimu sendiri." Seseorang tidak akan dapat memimpin orang lain dengan baik apabila tidak berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Rasulullah Saw telah memberikan teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri. Kesuksesan dalam memimpin diri dan mengatasi berbagai rintangandalam memimpin diri sendiri, akan membuka jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lainnya yang melibatkan orang lain

3) **Memberikan Keteladanan**. Salah satu faktor kejayaan kepemimpinan pendidikan Rasulullah Saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah al Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran al Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.[112] Dalam mengerjakan shalat misalnya, beliau memberikan contoh bagaimana mengerjakan shalat yang benar. Beliau pernah mengatakan, "*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku*

[111] *Shahih al Bukhari*, no. 6114 kitab *al Adab dan Shahih Muslim*, no. 6644.

[112] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 195.

shalat."[113] Hal ini memberikan isyarat bahwa segala macam cara shalat yang tidak dicontohkan oleh beliau adalah tidak sah. Begitu juga halnya dengan ibadah haji. Rasulullah Saw bersabda, "*Ambillah dariku cara-cara melaksanakan haji*."[114]

4) **Komunikasi yang Efektif.** Pendidikan Islam adalah proses mengkomunikasikan atau penyampaian pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Rasulullah Saw merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun-temurun.[115]

Komunikasi Rasulullah Saw melibatkan hati, perasaan, pikiran dan tindakan nyata. Sehingga pesan yang disampaikan sangat mempengaruhi hati, akal, dan jiwa para sahabat. Dalam berbicara, beliau menggunakan jawaami'ul kalim, yaitu kata-kata yang lugas namun sarat dengan makna yang dalam, atau kalimat pendek namun memiliki intisari yang sangat dalam.[116] Diriwayatkan bahwa para sahabat berkata di hadapan Rasulullah Saw, "*Kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih melebihi engkau." Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada perkara yang menghalangiku. Sesungguhnya, al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan aku berasal*

---

[113] *Shahih al Bukhari*, no. 631 bab *al Adzan lil Musafirin*.
[114] *Shahih Muslim*, no. 1297.
[115] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 145.
[116] Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People*, 222.

dari suku Quraisy, dan tumbuh di tengah- tengah Bani Sa'ad."[117]

Aisyah juga pernah berkata, "*Rasulullah Saw berbicara sangat jelas sehingga jika seseorang ingin menghitung jumlah kata-katanya, maka ia akan dapat melakukannya.*"[118]

Di antara karakter tata bahasa Rasulullah Saw adalah bisa dimengerti oleh orang bodoh dan orang terpelajar. Hadits Nabi mengena pada fitrah dan akal sehat dengan tata bahasa yang alami dan terhindar dari kebengkokan. Untuk memahami bahasa Nabi tidak diperlukan adanya kemampuan untuk menguasai persoalan yang pelik, menguasai ilmu kelas tinggi, kecerdasan tinggi, studi dengan kedalaman ilmu, menguasai istilah-istilah ilmiah, memahami ilmu logika dan falsafah, metematika, falak, dan sejumlah ilmu alam.[119]

Karena itu, keahlian dan kelihaian Rasulullah Saw dapat berkomunikasi telah menarik banyak manusia di zamannya untuk mengikuti ajarannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan beliau yang beriman meskipun tidak mendengar langsung ajaran Islam dari mulut beliau sendiri.

5) **Dekat dengan Umatnya.** Sebagai pemimpin pendidikan Islam, Rasulullah Saw tidak berhenti pada sebatas menyampaikan wahyu Allah. Beliau tidaklah seorang yang hanya mengatakan bahwa ini baik dan itu buruk kemudian menjaga jarak dari umatnya. Beliau bukanlah seseorang yang mengurung diri dari publik dan selalu menyibukkan diri dengan rutinitas ibadah.

---

[117] HR. Tirmidzi dalam *Subul al Huda wa ar Rasyad fi Sirah Khair al Ibad*, 60.

[118] *Shahih al Bukhari,* no. 3567.

[119] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 122.

Beliau adalah seorang penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Beliau sering mengunjungi sahabat-sahabatnya di rumah-rumah mereka. Beliau juga sering bermain dengan anak-anak mereka. Beliau turun langsung melihat realitas kehidupan pengikutnya, dan orang-orang yang belum beriman. Beliau tidak segan-segan mengusap kepala anak yatim, menyeka air mata fakir miskin, menyuapi peminta-peminta, dan sebagainya.[120]

Sebagai contoh kedekatan Rasulullah Saw dengan umatnya telah terekam dalam kisah berikut:

Di sudut pasar Madinah terdapat seorang pengemis Yahudi yang buta. Hari demi hari apabila ada orang yang mendekatinya, ia selalu berkata, "Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya kalian akan dipengaruhinya." Setiap pagi Rasulullah Saw mendatanginya dengan membawa makanan dan tanpa berkata sepatah kata pun Rasulullah Saw menyuapi makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad. Rasulullah Saw melakukannya hingga menjelang beliau wafat. Setelah Rasulullah Saw wafat, tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi yang buta itu. Suatu hari Abu Bakar berkunjung ke rumah putrinya, Aisyah. Beliau bertanya, "Wahai anakku, adakah sunnah kekasihku yang belum aku kerjakan?" Aisyah menjawab, "Wahai ayah, engkau adalah seorang yang ahli sunnah, hamper tidak ada satu sunnah pun yang belum ayah lakukan kecuali satu sunnah saja." Abu Bakar bertanya, "Apakah itu?" Aisyah menjawab, "Setiap pagi, Rasulullah Saw selalu pergi ke ujung pasar dengan

[120] Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 146.

membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang berada di sana." Keesokan harinya, Abu Bakar pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk memberikannya kepada pengemis itu. Abu Bakar mendatangi pengemis itu dan memberikan makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, si pengemis marah sambil berteriak, "Siapa kamu?" Abu Bakar menjawab, "Aku orang yang biasa datang." "Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangiku," jawab si pengemis buta itu. "Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut (dengan mulutnya), setelah itu ia berikan dengan lembut kepadaku." Abu Bakar tidak dapat menahan air matanya, ia menangis sambil berkata kepada pengemis itu, "Aku memang bukan orang yang biasa datang padamu. Aku adalah salah seorang sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad Rasulullah Saw." Setelah pengemis itu mendengar cerita Abu Bakar. Ia pun menangis dan kemudian berkata, "Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghinanya, memfitnahnya, ia tidak pernah memarahiku sedikitpun, ia mendatangiku dengan membawa makanan setiap pagi, ia begitu mulia." Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat di hadapan Abu Bakar.[121]

Kalau diamati, padahal ketika itu, Rasulullah Saw adalah pemimpin negara dan keagamaan. Beliau sangat dihormati, pengaruhnya sangat besar, orang-orang tunduk kepadanya, dan jumlah tentara yang dimilikinya mencapai ribuan orang. Kalau mau, sangat mudah bagi Rasulullah Saw untuk sekedar menghukum atau menyingkirkan seorang pengemis tua yang juga buta itu. Namun, melalui interaksinya dengan pengemis Yahudi itu, Rasulullah Saw memberi teladan bagaimana cara

[121] Eman Sulaiman, *Khadijah dan Aisyah (Inspirasi Cinta di Balik Pribadi Rasulullah),* (Jakarta:Madania Prima, 2007), 134.

memaafkan kesalahan orang lain, bagaimana bersikap rendah hati (tawadhu'), dan bagaimana memberi tanpa pamrih. Sungguh, kesabaran Rasulullah Saw memang tidak terbatas dan tidak pandang bulu walaupun kepada pengemis buta Yahudi yang selalu memusuhinya. Rasulullah Saw benar-benar seorang pemimpin yang dekat dengan umatnya. Beliau tidak sekedar ceramah dari satu masjid ke masjid yang lain, tetapi menyentuh langsung hati umatnya di tempat mereka berada.

6) **Selalu Bermusyawarah.** Saat diadakan musyawarah atau rapat diperlukan adanya manajemen yang baik agar setiap orang yang hadir di ruang rapat mengungkapkan pendapatnya atas masalah yang didiskusikan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi pemimpin rapat untuk mengatur jalannya rapatdengan efektif.

Rasulullah Saw tidak pernah melakukan satu pertemuan di dalam majelis kecuali untuk berzikir kepada Allah. Beliau tidak pernah mengistimewakan tempat maupun seseorang dalam majelis atau tempat yang lainnya. Beliau memberikan penghormatan kepada semua orang yang ada di dalam majelisnya. Beliau tidak pernah melebihkan seseorang dari pada yang lainnya. Duduk sejajar, dan berdiri pun sama. Ketika ada orang yang berdiri minta izin untuk keluar dari majelis maka Nabi pun berdiri sebagai penghormatan kepadanya. Jika ada orang yang bertanya, maka Rasulullah menjawabnya dengan bahasa yang santun dan lembut. Majelis Nabi adalah majelis kearifan, malu, sabar dan amanah. Di dalam majelis Nabi tidak ada suara gaduh ataupun teriakan, tidak mengamini sesuatu yang dilarang agama, tidak menghinakan atau menyudutkan orang lain, dan tidak menyebarkan aib seseorang. Mereka saling berlomba dalam menorehkan kebaikan dan bersaing dalam ketakwaan. Sungguh, mereka sangat tawadhu, menghargai orang yang lebih tua, menyayangi orang yang masih muda,

mendahulukan orang yang memiliki kebutuhan, dan menjaga serta menghormati orang asing.[122]

Rasulullah Saw adalah orang yang murah senyum, berperangai indah, tidak pemarah, lemah-lembut, jika berkata tidak berteriak-teriak, ramah, dermawan, tidak pernah memaki ataupun menghina, tidak bersenda gurau yang terlalu berlebihan, dan tidak cuek. Beliau menjauhkan dirinya dari tiga hal, yaitu: perdebatan, sikap yang berlebih-lebihan, dan melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Di samping itu, Rasulullah menjauhkan dirinya terhadap orang lain atas tiga hal: tidak pernah menghina dan merendahkan seseorang, tidak membuka aib seseorang, dan tidak berbicara kecuali untuk mengharapkan ridha dari Allah. Jika Rasulullah Saw berbicara dalam majelisnya maka semua orang yang ada diam memerhatikan dengan saksama, seolah-olah ada burung yang hinggap di kepalanya. Jika Rasulullah diam, maka mereka mulai berbicara, namun sama sekali tidak saling berebut dalam berbicara di hadapan beliau. Siapa pun yang berbicara di majelis Nabi, maka orang lain akan diam mendengarkannya hingga ia menyelesaikan ucapannya. Rasulullah lebih mengutamakan untuk mendengarkan dari orang lain. Dengan kata lain, Rasulullah selalu meminta orang lain untuk mengajukan pendapatnya. Dan Rasulullah tidak pernah memotong pembicaraan orang lain kecuali jika pembicaraannya keluar dari rel kebenaran.[123]

Salah satu contoh adalah ketika Rasulullah Saw meminta pendapat dari para sahabat berkenaan dengan masalah tawanan

---

[122] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 64-65.

[123] Muhammad Yusuf al Khandahlawi. *Hayah Muhammad*, (Kairo: Dar al Qalam, Tt), 42-43.

perang Badar. Ibnu Abbas berkata, "Para sahabat pulang dari perang Badar dengan membawa kemenangan gemilang. Musuh tunggang langgang dengan kemenangan besar. Ghanimah (harta rampasan perang) berlimpah, dan 70 orang menjadi tawanan kaum muslimin.

Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu masih kerabat kita dan juga kerabat engkau. Di antara mereka ada yang dari pihak ayah-ayah kita, paman-paman kita, anak-anak dari paman kita, saudara kita, dan paling jauh famili kita."

Rasulullah Saw meminta pendapat para sahabatnya, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar tentang nasib para tawanan, sementara wahyu belum juga turun. Abu Bakar mendapat giliran pertama menjawabpertanyaan Rasulullah Saw. "Maka dari itu, aku berpendapat bahwa mereka itu lebih baik engkau kasihi dan sayangi, sebagaimana Allah telah mengasihi dan menyayangi engkau. Jadi, lebih baik mereka kita merdekakan atau kita mintai tebusan dengan harta benda, yang akan berguna untuk menambah kekuatan kita. Dengan jalan ini, semoga Allah menghadapkan hati mereka kepada petunjuk yang benar."

Banyak kepala mengangguk mengiyakan, sependapat dengan Abu Bakar. Namun, Rasulullah Saw hanya diam dan tersenyum. Selanjutnya, beliau bertanya kepada Umar bin Khattab, "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Khattab?"

Umar menjawab, "Ya Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar karena mereka nyata-nyata musuh Allah dan musuh engkau! Mereka pernah mendustakan engkau, pernah menganiaya engkau, pernah mengusir engkau, dan juga telah memerangi engkau. Karena itu, lebih baik mereka dibunuh. Dipotong lehernya!" Ruangan mendadak senyap. Urat-urat leher

tertarik kuat.

Umar melanjutkan, “Meskipun mereka memiliki hubungan famili dengan kita, mereka telah nyata menjadi kepala kekufuran dan kemusyrikan. Karenanya, tidak selayaknya mereka kita biarkan hidup di muka bumi ini! Bahkan aku meminta, agar yang memotong leher mereka hendaknya yang memiliki hubungan famili dengan yang dibunuhnya. Ali biarlah membunuh Aqil. Hamzah biarlah membunuh Abbas. Demikian pula yang lain. Yang demikian itu supaya tampak bagi mereka bahwa kita sedikit pun tidak senang kepada mereka dan kepada siapa saja yang musyrik kepada Allah.”

Walaupun pendapat Umar tegas, keras, dan tegang, namun Rasulullah Saw hanya diam dan tersenyum. Kemudian beliau menoleh kepada Sa’ad bin Mu’adz, pemuka kaum Anshar, “Bagaimana pendapatmu wahau Abu Amr?” Sa’ad kemudian menjawab, “Ya Rasulullah, aku setuju dengan pendapat Umar, karena memang sudah tidak ada gunanya lagi kita memberikan kasih sayang kepada mereka.”

Nabi pun diam. Kemudian, beliau meminta Abdullah bin Rawahah untuk mengemukakan pendapatnya. Ia menjawab, “Ya Rasulullah, menurutku mereka lebih baik kita kumpulkan dan ikat bersama-sama di jurang … itu yang banyak kayunya. Lantas di sana kita bakar!”

Rasulullah Saw tetap diam. Kemudian beliau bertanya sekali lagi kepada Abu Bakar, juga Umar. Tetapi, keduanya tetap pada pendapatnya. Beliau juga bertanya kepada sekalian yang hadir. Sebagian besar setuju dengan Abu Bakar, lantas berbaris di belakang Abu Bakar. Sebagian sisanyasetuju dengan Umar, mereka pun berbaris di belakangnya.

Rasulullah Saw akhirnya berdiri dan masuk ke dalam rumah beliau. Tak lama kemudian, beliau dari rumahnya. Beliau

memuji Abu Bakar dan menyanjung Umar. Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya, Allah telah melemahkan beberapa kaum hingga keadaan mereka lebih lemah dari pada air susu. Dan sesungguhnya, Allah juga telah mengeraskan hati beberapa kaum hingga keadaannya lebih keras daripada batu." Selanjutnya, Rasulullah pun menjatuhkan putusan, "Sesungguhnya, kalian memiliki kewajiban. Karenanya, janganlah melewatkan seorang laki-laki mereka (yang tertawan), melainkan mereka harus membayar tebusan dengan harta benda atau terpenggal lehernya

Abu Bakar tampak lega dengan putusan Rasulullah tersebut. Umar pun bisa menerima. Dan para sahabat yang lain ridha dengan putusan Rasulullah yang adil itu.[124]

Berdasarkan riwayat di atas terlihat, bahwa sudah menjadi hikmah Allah bahwa manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda, baik dalam masalah yang kecil maupun besar, baik dalam masalah duniawi maupun masalah agama. Hal itu disebabkan karena mereka berbeda-beda dalam pemahaman, tugas, kecerderungan, keinginan, kelemahan dan kekuatan.[125] Dengan demikian, dalam menyelesaikan perbedaan tersebut dikembalikan kepada Al-Qur'a dan Sunnah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat As-Syura ayat 10:

---

[124] Lihat Al Hamid Al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 553-564. Danjuga lihat Muhammad Said Ramadhan Al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 212.

[125] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 87.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبِّيْ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُۖ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ

Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. (QS. As-Syura: 10)

Sikap Rasulullah Saw di atas menjelaskan bahwa beliau menegaskan beberapa prinsip yang dapat diambil, yaitu: Prinsip perbedaan dalam masalah *furu'iyyah* (bukan asas seperti akidah); Dan prinsip dari orang yang berbeda pendapat selalu ada.[126]

Bermusyawarah ini biasanya diadakan untuk mengambil keputusan, menyepakati tujuan, menjalin keakraban, dan memberi motivasi. Pengambilan keputusan yang efektif dapat membantu sebuah organisasi memperoleh keputusan yang tepat dan jitu.

7) **Memberikan Pujian (Motivasi)**. Rasulullah Saw adalah manusia yang paling banyak memberikan pujian dan motivasi kepada para sahabatnya. Beliau lebih banyak memberikan *reward* daripada *punishment.* Hal ini sangat kontras dengan para dai dan pendidik saat ini yang lebih suka menghujat dan mengjelek-jelekan orang lain (peserta didik) hanya karena melakukan kesalahan-kesalahan yang bersifat manusiawi atau ijtihadiyah. Dalam beberapa hadits dan kitab-kitab sirah, Rasulullah Saw menyebutkan keutamaan para sahabat secara keseluruhan. Keutamaan kaum Muhajirin maupun Anshar.

[126] Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, 90.

Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muthallib, Fatimah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Haritsah, dan Usamah bin Zaid. Beliau juga menyebutkan keutamaan dan memuji Abdullah bin Umar, Mush'ab bin Umair, Hasan dan Husain Bilal, Khalid, Abdullah bin Mas'ud, Mu'awiyah, Aisyah, Khadijah, Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudair, Muadz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Thalhah, Abdullah bin Salam, hingga Hudzaifah. Beliau juga sering memberikan gelar yang indah dan bagus. Baik terhadap istri-istri beliau maupun sahabat-sahabat beliau. Di bawah adalah beberapa sebutan dan julukan yang indah terhadap sebagian sahabat- sahabat beliau Pujian, motivasi, atau support adalah satu pilar manajemen dan pendidikan yang sukses dalam meledakkan kekuatan dan bakat. Selain itu, ia mendidik jiwa untuk percaya diri yang merupakan asas utama dari segala bentuk kesuksesan. Motivasi seperti ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengaplikasikan tugas dan kewajiban yang diemban.

b. Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Teori Moderen

Berbagai teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para *expert leadership* ditemukan pribadi dan kepemimpinan Rasulullah Saw. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Kets de Vries yang menyimpulkan dari penelitian klinisnya terhadap para pemimpin bahwa sebanyak prosentase tertentu dari para pemimpin itu mengembangkan kepemimpinan mereka karena dipengaruhi oleh trauma pada masa kecil mereka.[61]

Rasulullah Saw mengalami masa-masa sulit di waktu kecilnya. Di usia dini Nabi SAW sudah menjadi yatim piatu. Pada usia kanak-kanak itu pula Nabi SAWharus mengembala ternak penduduk Mekkah.

Di awal usia remaja Nabi SAW sudah mulai belajar berdagang dengan mengikuti pamannya Abu Thalib ke daerah-daerah sekitar Jazirah Arab.

Salah satu bukti kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli kepemimpinan dan manajemen modern terdapat pada diri Rasulullah Saw. Misalnya, empat fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan berikut ini[62]:

1) **Fungsi Perintis (*Pathfinding*).** Fungsi ini mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para stakeholder-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi, yaitu kemana organisasi akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai kesana. Fungsi ini ditemukan pada diri Rasulullah Saw karena beliau melalkukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Beliau telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat

   kemajemukan, rule of low, dan sebagainya. Sistem sosial yang yang diakui terlalu modern disbanding zamannya itu dirintis oleh Rasulullah Saw dan kemudian dikembangkan oleh para khalifah sesudahnya.

2) **Fungsi Penyelaras (*Aligning*).** Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi. Kemudian menyelaraskan bagian- bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan. Rasulullah Saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan

ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Misalnya, ketika para sahabat yang menolak kesediaan beliau untuk melakukan perjanjian Hudaibiyah yang dipandang menguntungkan pihak musyrikin, beliau tetap bersikukuh dengan kesepakatan itu. Terbukti, pada akhirnya perjanjian tersebut berbalik menguntungkan kaum muslim dan pihak musyrikin meminta agar perjanjian itu dihentikan. Beliau juga dapat membangun sistem hukum yang kuat yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di sekitar Madinah, dan sistem pertahanan yang kuat, dan sebagainya.

3) **Fungsi Pemberdayaan (*Emprowering*).** Fungsi ini berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat. Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan dan tugas yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinnya. Sejarah juga menceritakan kecakapan Rasulullah Saw dalam mensenergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, dalam mengatur strategi dalam perang Uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan muslim. Beliau juga dengan bijak mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar ketika mulai membangun Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai amir (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi yang mereka miliki.

4) **Fungsi Panutan (*Modeling*).** Fungsi ini mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para pengikutnya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku dan keputusan-keputusannya yang diambilnya.

Rasulullah Saw merupakan seseorang yang melaksanakan apa yang beliau katakan (*walk the talk*). Beliau sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya itu. Firman Allah SWT. Dalam QS. As-Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaf: 3)

Rasulullah Saw menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran- sarannya demikian juga dalam manjadi pribadi yang mulia. Beliau adalah seorang yang sangat dermawan kepada siapa pun yang dating dan meminta pertolongan, jauh sebelum beliau mengatakan, "*tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah*."[127]

Masih banyak bukti kepemimpinan yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli kepemimpinan modern terdapat pada diri Rasulullah. Berikut beberapa teori sifat-sifat dasar kepemimpinan menurut Warren Bennis[128] dan aplikasinya pada kepemimpinan Rasulullah Saw:

1) Visioner (*guiding visoner*). Rasulullah Saw sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih pengikutnya dikemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat tetap sabar meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.

2) Berkemampuan kuat (*passion*). Berbagai cara yang dilakukan

[127] Shahih Muslim, no. 2386.

[128] Warren Bennis. *On Becoming a Leader*. Addison Wesley. (terj.) (New York: Addison Wesley.1994), 39-42.

musuh-musuh Rasulullah Saw untuk menghentikan perjuangan beliau tidak berhasil. Beliau tetap sabar, tabah, dan sungguh-sungguh.

3) Integritas (*integrity*). Rasulullah Saw dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh.

4) Amanah (*trust*). Rasulullah Saw dikenal sebagai orang yang sangat dipercaya (*al Amin*) dan ini diakui oleh sahabat-sahabat bahkan musuh- musuh beliau, seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklius (kaisar Romawi) tentang perilaku Rasulullah Saw.

5) Rasa ingin tahu (curiosity). Hal ini terbukti bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar (*iqra'*).

6) Berani (*courage*). Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segalaresiko adalah keberanian yang luar biasa.

Rasulullah Saw juga mempunyai keterampilan-keterampilan (*skill*) yang dirumuskan oleh para ahli kepemimpinan. Misalnya, keahlian yang dikemukakan oleh Burt Nanus berikut ini[129]:

1) Berpandangan jauh ke depan. Sebagai salah satu contoh, ketika sedang menggali parit (Khandaq) disekitar kota Mekkah beliau 'melihat' kejayaan muslim mencapai Syam, Persia dan Yaman.

2) Menguasai perubahan. Hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia.

3) Desain organisasi. Beliau mendesain organisai lembaga

---

[129] Burt Nanus. *The Leader's Edge: The Seven Key of Leadership in a Turbulent World*. (New York:Contemporary Books), 81-97. Lihat juga dalam Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 27.

pendidikan Dar al Arqam di Mekkah dan juga mendesain bentuk tatanan sosial baru di Madinah segera sesudah beliau hijrah ke kota itu. Misalnya mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyusun piagam Madinah, serta membangun pagar dan masjid.

4) Pembelajaran antisipatoris. Beliau selalu mendorong untuk selalu belajar sepanjang hidup. Rasulullah Saw pernah bersabda, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian ibu hingga liang lahat.”
5) Inisiatif. Bahwa penaklukan Mekkah (*fath al Mekkah*) adalah bukti keberhasilan kepemimpinan Rasulullah Saw.
6) Penguasaan interdependensi. Rasulullah Saw sering meminta pendapat para sahabat persoalan-persoalan strategis. Misalnya, dalam perang dan urusan sosial kemasyarakatan.
7) Standar integritas yang tinggi. Bahwa beliau seorang yang adil dalam memutuskan perkara, jujur dan toleran terhadap penganut agama lain.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM KHULAFA’UR RASYIDIN

Pencetus nama *Al-Khulafa ar-Rasyidin* adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Empat orang ini sepeninggal Rasul yang selalu mendampingi kepemimpinan Rasulullah pada masa hidupnya. Empat tokoh ini adalah: Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattab,

Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.[130] Kedekatan mereka dengan nabi pada masa hidupnya menjadi banyak kesempatan dan peluang untuk belajar terhadap kepribadiannya dalam menjadi seorang pemimpin keluarga, masyarakat dan bangsa pada tempo dulu. Selain karena kedekatan, mereka adalah sosok yang memang berpotensi secara akademik dan spiritual, sehingga sesuatu yang logis ketika setelah meninggalnya Rasulullah SAW dipilih sebagai khalifah.

1. Manajemen dan Kepemimpinan Abu Bakar as-Shiddiq (632-634 M)

Abu Bakar adalah salah seorang sahabat yang paling dekat dengan Nabi Muhammad saw, dan termasuk di antara orang-orang yang pertama kali masuk Islam (*al-sabiqûn al-awwalin*). Gelar Abu Bakar diberikan Rasulullah saw. karena ia seorang yang paling awal masuk Islam. Untuk gelar *al-Siddîq* adalah gelar yang diberikan kepadanya karena ia amat segera membenarkan Rasulullah saw dalam berbagai macam peristiwa, terutama peristiwa *Isra' Mi`raj. Al-Siddîq* sendiri secara lafdhiyah bermakna "kebenaran" atau orang yang jujur dan membernarkan sesuatu yang benar.[131]

Selama kepemimpinan sebagai khalifah, Abu Bakar dengan senang hati mengabdikan dirinya kepada Rasulullah saw. demi kepentingan perjuangan Islam. Salah satu indikatornya adalah kepeduliannya dalam memberikan hartanya kepada beliau untuk dipergunakan keperluan perang melawan tentara non muslim. Hartanya yang disumbangkan tidak mempedulikan keperluandan

[130] Mohammad Zaki, dkk, "Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin", *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2023), 106.

[131] Kojin dkk. *Ayat-ayat Manajemen.* (Bandung: Media Publishing, 2020), 89.

kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, sosok Abu Bakar malah memberikan semuanya kepada Rasulullah.

Model kepemimpinan Abu Bakar bersifat sentral atau terpusat, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif berpusat di tangan khalifah. Meskipun demikian Abu Bakar tetap melakukan musyawarah seperti pada zaman Rasul dalam menyelesaikan suatu masalah. Langkah politik yang ditempuh Abu-Bakar sangat efektif dan sukses membawa dampak yang positif. Pada masa pemerintahannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil melakukan peluasan wilayah, mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berserakan.[132]

2. Manajemen dan Kepemimpinan Umar bin Khththab

Di antara sifat-sifat kepemimpinan yang dapat dilihat pada sosok Umar ibn Khattab yang terkenal dikalangan para shahabat maupun rakyatnya adalah sebagai *'Abqari*.[133] Di kalangan para shahabat Nabi Muhammad Saw, sifat '*abqari* hanya disematkan kepada Umar ibn Khattab, yang memberinya adalah Nabi Muhammad Saw sendiri. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka. Umar merupakan figure pemimpin yang pemberani dan pantang menyerah dalam memperjuangan hak rakyat dan kemakmurannya.

Umar ibn Khattab selain dikenal sebagai sosok yang tegas dan pemberani, beliau juga merupakan sosok pemimpin yang peduli kepada rakyatnya. Khalîfah Umar ibn Khattab dikenal

---

[132] Asih Setiowati, dkk., "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin", *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Desember 201), 267.

[133] Fitri Wahyuni and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam,"*Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, No. 2 (2021), 141–62.

sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggungjawabnya yang luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya.[134]

Dalam banyak hal Umar bin Khatthab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius. Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab Islam mengalami kemajuan yangsangat pesat. Umat muslim terjamin keamanan, kemakmuran dan kedamaiannya. Wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan terus bertambah, Islam semakin luas hingga ke Libya, Pesia, Irak, Barqoh, Armenia, Khurasan, Nisabur, Azerbaijan, Basra, Syiria, Yordania, Gaza, Baitul Madis, dan beberapa daerah di sekitar laut tengah.

Umar merupakan pemimpin yang selalu membuat kebijakan revolusioner pada masa pemerintahannya yang tidak pernah ada sebelumnya. Pemimpin yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan masyarakat untuk solat tarawih berjamaah. Selain itu Umar juga merupakan pemimpin yang selalu melakukan dan mencapai hal baru yang belum pernah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya. Umar adalah pemimpin pertama yang berkeliling pada malam hari di madinah untuk melihat kondisi rakyatnya dan mendengarkan keluh kesah mereka. Pemimpin pertama yang banyak melakukan penaklukan, pertama menyusun kota-kota, pertama membawa tongkat pemukul untuk menghukum danmemberi pelajaran kepada orang-orang yang berbuat salah, yang pertama kali mendera peminum khamr dengan 80 kali cambukan. Umar juga membentuk dan menetapkan berbagai kebijakan yaitu: membentuk tentara baru, menetapkan para hakim (qadhi), membuat undang-undang pajak, membuat sekretariat, menetapkangaji tetap, dan membagi-bagi wilayah

[134] Mohammad Zaki, dkk, "Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin", 110.

taklukan seperti as-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia, dan lain sebagainya.[135]

3. Manajemen dan Kepemimpinan Ustman bin Affan

Kehadiran Utsman ibn Affan terkenal sebagai orang yang kaya raya. Namun meski dia terkenal demikian, beberapa riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang-orang yang zuhud di dunia. Diantara hal-hal yang menunjukkan zuhud dan tawadhu', Utsman ibn `Affan adalah apa yang diriwayatkan Ahmad dari hadits Maimun ibn Mihran. Ia mengatakan, "Al- Hamadani mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Utsman ibn `Affan mengendarai bighal (sejenis keledai) dan memboncengkan pembantunya, padahal ketika itu ia seorang khalifah."

Begitu juga apa yang diriwayatkan Ahmad dari Al-Hamadani, ia mengatakan, "Aku melihat Utsman ibn `Affan tidur di Masjid dengan mengenakan kain besar, tidak ada seorangpun yang mengawalnya, padahal ketika itu dia seorang khalifah." Syurahbil bin Muslim juga meriwayatkan bahwa jika Utsman ibn `Affan memberikan makanan kepada manusia, makaia memberikan makanan raja dan jika ia kembali ke dalam rumahnya, maka ia makan dengan cuka dan minyak. Kesederhanaan yang dicontoh oleh seorang khalifah adalah kharismatik yang pantas untuk dibangunkan budaya dalam kepemimpinan saat ini, baik dalam ruang lingkup pendidikan, pemerintahan maupun dalam kebangsaan.

Junaidi menyebutkan bahwa Utsman bin Affan pada masa kepemimpinannya dapat memperluas ekspansi kerajaan di seluruh

---

[135] Katsir, *Tartib wa tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah Terj. Abu Ihsan al-Atsari.* (Jakarta: Darul Haq,2017).

Asia tengah dan Tripoli.[136] Keberhasilannya dalam memperluas medan ini tentu tidak lepas dari visinya sebagai seorang khalifah. Seorang pimpinan yang harus membangun komunikasi dengan intens dan positif dengan warga khusus para birokrasi kelas elit yang memiliki peran strategis dalam jabatannya. Semuanya tidak lepas dari peran kepemimipinan sosok seorang Utsman dan upaya maksimal dari visi dan misi yang dibangunnya sebagai komitmennya. Prestasi yang terpenting dalam masa pemerintahan Usman adalah menulis kembali al- Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu, sehingga hal itu membuat bersatunya kaum muslimin pada satu mushaf, yang seragam ejaannya, bacaanya dan susunan surahnya.

4. Manajemen dan Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Dalam kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir selalu memperhatikan dan mencermati keadaaan rakyatnya.[137] Tentu hal ini juga berhubungan dengan kebijakan yang dibangun olehnya untuk keperluan mrakyatnya. Ali bin Thalib berusaha meneliti apa-apa yang mengusik, menyakiti, dan menyulitkan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali Bin Abi Thalib membuat saluran air untuk mengairi lembah-lembah dan membuat sejumlah tempat pemandian umum di jalan-jalan yang dilintasi kaum muslim. Ia juga sering berjalan-jalan di pasar seraya memperingatkan para pedagang agar tidak melakukan pekerjaan mereka tanpa mengetahui fikih muamalah ia berkata,”orang yang berdagang dan tidak mengetahui

---

[136] Junaidi Lubis. *Kontribussi Peradaban Islam Masa Khulafaur rasyidin: Pembentukan Masyarakat PolitikMuslim.* Jurnal Madania: Vol. XVII. No. 1 (2013), 57.

[137] Nuurun Nahdiyah KY and Binti Maunah, “Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (2021): 76–84.

fikih maka ia jatuh dalam riba, kemudian melakukan riba, dan melakukannya lagi.

Semua kabijakan tersebut sebagai bagian manajemen yang menjadi motivasi diri dalam memperhatikan terhadap rakyatnya. Suatu tata kelola yang didasarkan pada aspek perencanaan dan realisasi dalam kepemerintahan yang diembannya.[138] Dalam bidang pemerintahan ini, Ali berusaha mengembalikan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab pada tiap kesempatan yang memungkinkan.

Manajemen kepemimpinan yang dikembangkan oleh Ali bin Thalib di antaranya melakukan beberapa hal, yaitu: a) Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen- dokumen khalifah. b) Membentuk kantor hajib (perbendaharaan), c) Mendirikan kantor shahib al-Shurta (pasukan pengawal), d) Mendirikan lembaga qadhi al-Mudhalim suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari qadhi (memutuskan hukum) atau muhtasib (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh qadhi atau penyelesaian perkara banding.[139]

DAFTAR PUSTAKA

al Khandahlawi, Muhammad Yusuf. *Hayah Muhammad*, Kairo: Dar al Qalam, Tt.

---

[138] Mohammad Zaki, dkk, "Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin", 112.

[139] Lutfi dan dan Ali Hamdi. *Analisis Kepemimpina Profetik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MI.Miftahul Ulum Anggana.* Jurnal kependidikan Islam: Vol. 11 No. 1 2021.

al Munajjid, Muhammad Saleh. *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Terjemahan Ahmad Kundori dari judul asli *The Prophet's Methods for Correcting*. Jakarta: Zaman. 2010.

Al Sa'dy, 'Abd Al Rahman ibn Nashir. *Taysir al Karim al Rahman fī Tafsir Kalam al Mannan*. Beirut: Muassasah Al Risalah. 2000.

al Shalhub, Fu'ad. *Guruku Muhammad Saw.* Jakarta: Gema Insani. 2006.

Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*,Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.

Aziz, Zainuddin bin Abdul. *Irsyad al Ibad Ilaa Sabil al Rasyad*,

Bennis, Warren. *On Becoming a Leader*. Addison Wesley. (terj.) New York:Addison Wesley. 1994.

Covey, Stephen. *The 8th Habit from Effectiveness to Gratness*. London: Simon & Schuster.

Dedi, "Manajemen Kepemimpinan dalam Islam", *An-Nidhom: Jurnal ManajemenPendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2016)

Fakih, Aunur Rohim. dkk. *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001. Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta:Gema Insani. 2003.

Haryanto. *Rasulullah Way of Managing People: Seni Mengelola Sumber DayaManusia*. Jakarta: Khaifa. 2008.

Jawwad, Muhammad Abdul. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*, Surakarta: Jadid, 1999.

Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah* Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta:Darul Haq, 2017.

Kojin dkk. *Ayat-ayat Manajemen.* Bandung: Media Publishing, 2020.

Lubis, Junaidi. *Kontribussi Peradaban Islam Masa Khulafaur rasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim.* Jurnal Madania: Vol. XVII. No. 1(2013), 57.

Lutfi dan Ali Hamdi. *Analisis Kepemimpina Profetik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MI. Miftahul Ulum Anggana.* Jurnal kependidikan Islam: Vol. 11 No. 1 2021.

Marno. *Islam by Management and Leadership*, Jakarta: Lintang Pustaka, 2007

Mas'ud, Abdurahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.

Nahdiyah, Nuurun KY and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (2021): 76–84.

Nanus. Burt. *The Leader's Edge: The Seven Key of Leadership in a Turbulent World*. New York: Contemporary Books.

Qomar. Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga. 2007.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

Setiowati, Asih. dkk., "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin", *YASIN:Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Desember 201), 267.

Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim.

Sulaiman, Eman. *Khadijah dan Aisyah (Inspirasi Cinta di Balik Pribadi Rasulullah),* Jakarta: Madania Prima, 2007..

Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Wahyuni, Fitri and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, No. 2 (2021), 141–62.

Zaki, Mohammad. dkk, "Kepemimpinan Profetik pada Masa Khulafaur Rasyidin", *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2023), 106.

.

BAB 3

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

Jama'atin Nuryah, Dedi Prasetyo, Hasanudin

Sebenarnya kata manajemen berasal dari kata Prancis kuno "management", artinya seni dalam mengatur.3 sehingga manajemen dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya untuk merencanakan, melaksanakan, mengatur dan mengorganisasikan serta mengevaluasi suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.[140]

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang dilakukan secara sadar terhadap perkembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Sementara Arifudin Arif merumuskan pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah.[141] Dengan demikian,

---

[140] C.A. Hunt, J.G. & Hosking, *Leaders and Managers: An International Perspective on Managerial Behavior and Leadership*. (New York: Pergamon Press. 1998.). 12.

[141] Arif Arifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kultura,2008), 57.

manajemen adalah proses yang berkenaan dengan adanya motivasi kerja, pengalaman serta keterampilan dan situasi lingkungan yang beragam bahkan dengan berbagai persoalan kehidupan yang berbeda.

Dalam pandangan Islam, secara implisist konsep pentingnya manajemen dalam hidup dan kehidupan ini telah banyak dibahas sebagaimana diterangkan dalam Qs. Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٍۖ
وَٱتَّقُوا ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[142]

Ayat di atas menjadi inspirasi bagi siapapun untuk selalu menyusun perencanaan (*planning*) kehidupan sebagai landasan utama bagi motivasi manusia dalam menjalani kehidupannya, suatu kesadaran diri untuk berkarya dan berkreasi dalam arti berupaya dengan segala daya dan kreatifitas untuk mencapai cita-cita, tujuan dan sasaran kehidupan yang diinginkannya.

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN KLASIK MASA ABBASIYAH

Pembahasan mengenai sistem pendidikan Islam Dinasti Abbasyiyah berdasarkan kriteria materi yang diajarkan pada tempat

---

[142] Q.S. Al- Hasyr Ayat 18.

penyelenggaraannya menurut George Makdisi terbagi menjadi dua tipe, yaitu; institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum.[143]

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu;[144]

1. Institusi pendidikan Islam formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan. Biaya pendidikannya biasa disubsidi oleh Negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah.
2. Institusi pendidikan Islam informal yaitu di- selenggarakan secara swadaya oleh masyarakat atau anggota masyarakat, dan menawarkan mata pelajaran umum termasuk filsafat.

Dalam hal ini terdapat sekitar 30.000 masjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa bani Abbasiyah dibagi 2 tahap, yaitu: Tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia. Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pen-

---

[143] Hanun Asrahah, *Sejarah…*, 48.

[144] Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300 (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990), 122 sebagaimana dikutip Lailial Muhtifah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun* (813-833 M), Jakarta: Kencana, 2008, 27

didikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab.[145]

Berikut ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terdapat pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu:

1. **Kuttab**: Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengarahkan untuk membaca dan menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar.[146] Hal pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya, menulis kisah atau biografi tokoh besar Islam dan lainnya.
2. **Masjid:** Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama, serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan.[147]
   Pemanfaatn masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.[148]

3. **Pendidikan rendah di istana (Qurhur)**: Qurhur muncul berawal dari paradigma para pejabat yang memiliki anak di istana bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan murid

---

[145] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996), 78-97.
[146] Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, *Tajdab, Sejarah Pendidikan Islam*. 89.
[147] Ibid,.99.
[148] Phillip. K. Hitti, *Terjemahan History of the Arabs*…. 520.

agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, ingin dimodel apa watak seorang anak, dari sinilah semuanya direncanakan.[149]
Arah tujuan pembelajaran anak di istana telah didesain oleh orang tua mereka, bukan oleh tenaga pendidikan yang mengajar. Pendidik hanya mengajarkan apa yang telah digariskan oelh pembesar istana kepada putra dan putrinya.[150]

4. **Perpustakaan**: Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tidak heran jika kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Dari buku ini pula terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya.[151] Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat dua jenis perpustakaan yakni perpustakaan umum dan pribadi.[152]
5. **Toko Buku**: Banyak toko buku yang telah dibangun pada masa itu yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi meriwayatkan jika pada masanya ibukota Negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejerjejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula tokotoko yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta

---

[149] Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara. 79.
[150] Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 102
[151] Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia.* 83
[152] Ibid,. 104.

penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri bayak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah.[153]

6. **Salun Kesusasteraan**: Salun Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.[154]
7. **Ribath**: Sebenarnya ribath adalah bukan sebuah lembaga pendidikan, namun sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan diri dari serangan musuh. Biasanya di sekitar ribath dibangun sebuah tower yang gunanya untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun lambat laun, fungsi ribat beralih digunakan sebagai lembaga pendidikan, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya terdapat ritual ibadah sebagaimana biasanya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama, digunakan juga untuk berdzikir, membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan untuk beramal saleh.[155]
8. **Al-Zawiyah**: Al-Zawiyah secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniyah. Zawiyah ialah suatu lembaga yang

---

[153] Nurul Kawakib, *"Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan," Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang JPAI* Vol., no. No 1 (2015): 10

[154] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*….,154.

[155] Ibid., 162.

berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekalian bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya.[156]

Pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme.[157]

Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Modern terutama setelah memasuki abad ke-19 Masehi, dunia Islam memasuki abad kebangkitan dan kemodernan. Semangat kebangkitan ini didorong oleh dua faktor, yaitu: [158]

1. Al-Quran mendorong manusia untuk berpikir dan mengadakan perenungan, bahkan menyuruh manusia untuk memikirkan dan mengeluarkan rahasia yang ada dalam alam semesta ini.
2. Adanya dorongan kemajuan berupa perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memasuki dunia Islam. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, yang selanjutnya membawa ide baru, seperti rasionalisme dan sebagainya.

---

[156] Emroni, *"Kontribusi Lembaga Sufi Dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap Lembaga Ribath, Zawiyah Dan Khanqah),"* TASHWIR, no. Vol 3, No 5 (2015): (Januari-Maret) (2015), http://jurnal.iainantasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/589. 21

[157] Oemar Muhammad *Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 398-399.

[158] Mahfud Ifendi, *"Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2017): 333–55.

B. KURIKULUM DAN MATERI PENDIDIKAN KLASIK MASA ABBASIYAH

Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di masa Abbasiyah pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun, seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas. Perkembangan kehidupan intelektual dan kehidupan keagamaan dalam Islam membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan Islam. Maka diajarkanlah ilmu-ilmu baru seperti Tafsir, Hadits, Fikih, Tata Bahasa, Sastra, Matematika, Teologi, Filsafat, Astronomi, dan Kedokteran. Pada masa kejayaan Islam, dalam mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, dan syair.[159]

Selain itu, kurikulum pendidikannya juga didominasi oleh ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an sebagai fokus pengajarannya. Selain Al- Qur'an, hadits juga merupakan mata pelajaran yang paling penting karena merupakan sumber agama kedua setelah Al-Qur'an. Mempelajari Hadits banyak diminati oleh para penuntut ilmu, terbukti dengan banyaknya kelas-kelas Hadits.

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu, yaitu: pertama, kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran mem- baca, menulis, tata bahasa, hadist, prinsip- prinsip dasar Matematika dan pelajaran syair. Ada juga yang menambahnya dengan mata pelajaran nahwu dan cerita- cerita. Ada juga kurikulum yang dikem- bangkan sebatas menghapal Al-Quran dan mengkaji dasar-dasar pokok agama. Insti- tusi Kuttab sebagai pendidikan ting- kat dasar dengan kurikulum utamanya adalah al-Quran, keterampilan

---

[159] Hanun Asrohah, *Sejarah*…, 73.

baca tulis, tata bahasa Arab, kisah-kisah para nabi khususnya hadis-hadis nabi Muhammad, dasar-dasar Aritmatika, dan puisi.[160]

Selain pendidikan dasar ada juga kurikulum pendidikan tinggi. Pada fase ini, kurikulum dan materi pelajaran adalah dalam rangka memper- siapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Akan tetapi bukan berarti pada saat itu, yang diajarkan melulu agama, karena ilmu yang erat kaitannya dengan agama seperti Bahasa, Sejarah, Tafsir dan Hadis juga diajarkan.[161]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa madrasah Nizhamiyah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi lebih terfokus pada pelajaran ilmu agama terutama ilmu Fikih. Dari kondisi di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah meliputi:

1. Al-ulûm al-naqliyah yang terdiri dari: Tafsir, Qira'at, Hadits dan Ushul Fiqh.
2. Ilmu bahasa dan sastra sebagai dasar untuk memahami alulûm naqliyah. Pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf pada saat itu dianggap penting karena dipandang sebagai manhâj untuk memahami ilmu-ilmu diniyah.

Sebenarnya pembelajaran di madrasah telah mengarah kepada rasionalitas dengan diajarkannya fiqh dengan berbagai madzhabnya. Dalam ilmu fiqh pada saat itu telah dikenal ta'wîl dan qiyâs.[162]

Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya ketika fiqh masih menyatu dengan hadits yang cenderung hanya bersumber kepada al-Qur'an Hadits, perkataan sahabat dan tabi'in. Disamping itu, di

---

[160] Ibid., 56.
[161] Zuhairini, Moh. Kasiran. dkk. *Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Depag, 1985).* 100
[162] Ibid,. 87.

madrasah telah diajarkan ilmu Kalam Asy'ariyah yang telah menggunakan akal dalam skala yang terbatas. Namun demikian, rasionalitas yang dikenal di madrasah pada masa itu tidak dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.[163]

Di samping itu, kurikulum madrasah juga dipengaruhi oleh politik pemerintahan. Di madrasah, pengajaran difokuskan kepada salah satu madzhab dari Fiqh dalam aliran Sunni. Dengan diajarkannya Fiqh beraliran Sunni, madrasah telah menjadi sarana sebagai benteng pertahanan bagi semakin berkembangnya ajaran Sunni. Perlawanan terhadap Syi'ah semakin kentara ketika madrasah juga menekankan pentingnya pengajaran hadits. Hadits yang dipilih adalah hadits-hadits yang menghidupkan ajaran-ajaran Sunni sebagai upaya tandingan terhadap aliran Syi'ah yang hanya menerima hadits-hadits dari ahl al-bait. Dengan materi pembelajaran di madrasah yang dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan politik pemerintahan maka metode pembelajarannya cenderung bersifat doktrinal dan tertutup dengan ciri khas tidak memberikan ruang kepada murid untuk berfikir bebas dan rasional.

Secara praktis, metode yang dilaksanakan di madrasah adalah iqra' (ceramah) seorang guru menerangkan dan menjelaskan kitab karangannya atau karangan orang lain yang dilengkapi dengan komentar atas karangan itu dan metode imla' (dikte).

---

[163] Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidkan Islam*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990), 46.

C. KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DAULAH BANI ABBASIYAH

Berawal sejak merapuhnya system internal dan *performance* penguasa Bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan dinasti Umayah di Damaskus, maka upaya untuk menggantikannya dalam memimpin umat Islam adalah dari kalangan bani Abbasiyah. Propaganda revolusi Abbasiyah ini banyak mendapat simpati masyarakat terutama dari kalangan Syi'ah, karena bernuansa keagamaan, dan berjanji akan menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh Khulafaur Rasyidin.[164]

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas.[165] Masa kejayaan pendidikan Islam, terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam mengembangkan keilmuan dan dengan karya-karyanya. Baik dalam bidang ilmu-ilmu diniyah, seperti fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, filsafat, sastra sampai ilmu kedokteran.

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah.[166]

---

[164] Dudung Abdurrahman dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 118

[165] Badri Yatim*, Sejarah Peradaban..... 49. Lihat juga Philip K. Hitti, History of the Arab, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, Revisi ke 10, 2002, 359.

[166] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban..... 49. Lihat juga Philip K. Hitti, History of the Arab, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, Revisi ke 10, 2002, 359.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-l194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.[167]

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (768-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M).[168] Masa pemerintahan Harun al-Rasyid yang 23 tahun itu merupakan permulaan zaman keemasan bagi sejarah dunia Islam bagian timur. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu.

Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pendidikan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.[169]

Selain itu, pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid masyarakat hidup cukup mewah, seperti yang digambarkan dalam hikayat "Seribu

---

[167] Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 46

[168] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

[169] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*…, 53.

Satu Malam".[170] Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi di bangun. Pada saat itu, Bagdad telah mempunyai 800 dokter. Selain itu, Harun al-Rasyid juga mendirikan pemandian-pemandian umum, sehingga dirinya cukup terkenal pada zamannya. Lembaran sejarah abad ke-9, dua nama raja yang menguasai percaturan dunia: Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur.[171]

Titik tertinggi yang pernah dicapai oleh pasukan dinasti Abbasiyah dengan menguasai Raqqah tepi sungai Efrat, Asia Kecil, dan Heraclea dan Tyna pada 806.[172]

Begitulah bani Abbasiyah membawa peradaban Islam pada puncak kejayaannya, dan terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju. Pada masa inilah buat pertama kalinya dalam sejarah terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat, atau tegasnya dengan kebudayaan Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia dan Persia.[173]

Dinasti Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Diktum dari Tsalabi: 'al-Mansur sang pembuka, al-Ma'mun sang penengah, dan al-Mu'tadhi sang Penutup' mendekati kebenaran, Setelah al-Watsiq pemerintahan mulai menurun hingga al-Mu'tashim khalifah ke 37, jatuh dan mengalami kehancuran di tangan orang Mongol 1258.[174]

---

[170] Abu Ja'far Harun al-Rayid (786-809)
[171] Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 71.
[172] Ibid,...hal, 34.
[173] Harun Nasution, Islam……, 71.
[174] Rahim Rahmawaty, *Metode, Sistem...*,. 18.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L) Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Abdurrahman, Dudung, dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2003.

Al-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2018).

Hitti, Philip K., *History of the Arab*, Revisi ke 10, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Mahfud Ifendi, "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education,* Vol. 02, no. September (2017).

Muhtifah, Lailial, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M),* Jakarta: Kencana, 2008.

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1998.

Nizar, Samsul (ed), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Qardhawi, Yusuf, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Rahmawaty, Rahim, *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak Pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Kencana, 2005.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan*

Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300,* Maryland: Rowman and little field Inc., 1990.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidkan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1990.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI, 1985.

Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya keterampilan kedua tangannya pada siang hari, maka pada malam itu diampuni oleh Allah.

(HR. Ahmad)

BAB 4

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUAWIYAH

Yastakim, Sri Budiharjo

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Islam. Sejak awal munculnya agama Islam, pendidikan dianggap sebagai kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pada masa Yazid bin Muawiyah, pendidikan islam berkembang pesat.[175]

---

[175] Selama masa kekuasaan daulah umayyah, pendidikan Islam lebih fokus pada penyebaran ajaran agama Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz, misalnya, memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan bahkan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh wilayah kekuasaannya. Selain itu, pada masa ini juga muncul beberapa tokoh ulama yang terkenal seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dibidang Fiqih; Hasan al-Basri, Ibrahim bin Adham dalam bidang Tasawwuf, danlain-lain. Moh. Mahmud Sani, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Sidoarjo: Duta Aksara, 2005), 11-12.
Pada masa kekuasaan daulah Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang lebih pesat. Khalifah Harun Al-Rashid, misalnya, mendirikan Rumah Hikmah (Baitul Hikmah) yang menjadi pusat ilmu

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pendidikan Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertagwa terhadap Allah Swt, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. atau dengan kata lain , untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiakan manusia ,supaya sesuai dengan

---

pengetahuan dan penelitian di dunia Islam pada saat itu. Banyak ulama terkenal seperti Al-Khawarizmi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina yang menghasilkan karya-karya ilmiah penting pada masa ini. Ibid., 66-72.

Sementara itu, pada masa kekuasaan daulah Ayyubiyah, pendidikan Islam berkembang pesat dan banyak lembaga pendidikan yang didirikan. Pemerintahan Daulah Ayyubiyah mendirikan lembaga pendidikan hampir di setiap kota. Lembaga pendidikan yang didirikan adalah madrasah dan lembaga pendidikan tinggi yang disebut kuliyat. Madrasah merupakan sekolah pertama yang utamanya untuk pengembangan ilmu hadis.

Dalam konteks pendidikan Islam perdamaian, pada ketiga masa kekuasaan khalifah tersebut, perdamaian selalu dijunjung tinggi dan menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai karya ulama yang muncul pada masa itu, seperti kitab Al-Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari dan Risalah Al-Qusyairiyah karya Imam Al-Qusyairi

kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam. Periodesasi pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode. Yaitu periode Klasik, Pertengahan dan Modern. Kemudian perinciannya dapat dibagi lima periode, yaitu: Periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode Khulafa ar Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).

Pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW merupakan periode pembinaan pendidikan Islam, dengan cara membudayakan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan pada periode Khulafar ar Rasyidin dan Dinasti Umayyah yang merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuaan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu Naqliah dan'Aqliah

Dalam konteks argumentasi tersebut, penulisan makalah tentang manajemen pendidikan dan kepemimpinan dapat membantu memberikan pemahaman tentan pendidikan dan kepemimpinan islam pada masa Yazid bin muawiyah di masyarakat secara umum serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan bermakna. Dengan adanya pendidikan Islam dan pemahaman kepemimpinan islam yang komprehensif setidaknya akan menjadi solusi untuk pendidikan dan kepemimpinan sekarang ini. Hal ini juga menjadi tepat karena melalui manajemen pendidikan dan kepemimpinan Islam, generasi muda – khususnya Islam - akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sebab pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Terutama

pendidikan dalam artian proses pembelajaran yang diselengga- rakan secara sadardan terencana.[176]

A. SEJARAH PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA YAZID BIN MUAWIYAH

Pendidikan dan Kepemimpinan Islam pada periode Dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkanMuawiyyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya.Muawwiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisyketurunan Bani Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, namalengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf

Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah ia menukar system pemerintahan dari Theo Demokrasi menjadi Monarci (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.

[176] Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah , 1 (1) (2021), 46-53 Vol. 1, No. 1, Februari 2021

Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan dibawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam dimana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Mesjid Nabawi Madinah,

Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Thalib menjadi Khalifah. Akan tetapi Hasan adalah orang yang taat, bersikap damai serta tidak tega dengan perpecahan dalam Islam. Akhirnya diadakanlah serah terima kekuasaan di Kota Khuffah. Dengan demikian dimulailah Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyaah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari Daerah Islam di zaman Khulafa ar Rasyidin yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu pendidikan pada priode Danasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutub, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tisak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuan dalam berbagai bidang tertentu

Pola pendidikan Islam pada periode Dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra.

Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah:

1. **Khuttab**

Khuttab atau Maktab berasaal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam

Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Al Quran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan tertumpu mengajarkan Al Quran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka ada pelajaran sangat pesat. Al Quran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadist dan pokok agama

Kalau dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk Kuttab, yaitu:

a. Kuttab berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca
b. Kuttab tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan

Peserta didik dalam Khutab adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para Guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di Khuttab memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak- anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman Nasuh seorang Menteri dari khalifah Abdul Malik ibn Marwan.

2. Masjid

Setelah pelajaran anak-anak di khutab selesai mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah yang dilakukan di mesjid. Peranan Mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya tetap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Pada Dinsti Umayyah, Mesjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah khuttab. Pelajaran yang diajarkan meliputi Al Quran, Tafsir, Hadist dan Fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan. Di antara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Mesjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir. Sejarah bangsa terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan ke seluruh pelosok daerah Islam. Mesjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu diseluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerinath Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan Mesjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang

Pada Dinasti Umayyah ini, mesjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di Khuttab atau di Mesjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu Halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

3. Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dihiasi dengan hiasan yang indah, hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Menurut M. Al Athiyyah Al Abrasy

"Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan seseorang yang masuk ketika khalifah hadir, mestilah berpakaian necis bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak meludah, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus bertutur kata dengan sopan dan memberi kesempatan pada si pembicara menjelaskan pembicaraannya serta menghindari penggunaan kata kasar dan tawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan

Hal di atas sesuai dengan wasiat Abdul Malik ibn Harman kepada pendidik puteranya dengan pesan "Ajarkan kepada mereka berkata benar disamping mengajarkan Al-Qur'an. Jauhkanlah mereka dari orang-orang jahat yang tidak mengindahkan perintah Allah dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan juga mereka chadam dan pekerjaannya karena bergaul dengan mereka akan dapat merusak moralnya. Gunakanlah perasaan mereka agar badannya kuat, dan serahkanlah mereka bersufi dan air dengan menghisabnya pelan-pelan dan jangan minum tidak senonoh bila memerlukan teguran hendaklah secara tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu agar mereka tidak dipandang rendah".

Majelis sastra merupakan tempat berdiskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Perhatian penguasa Ummayyah sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah Nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syari'ah, kitabah dan berkembangnya semi prosa

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada masa Dinasti Umayyah ini dimulainya penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang dilakukan oleh Khalid ibn Yazid ia

memerintahkan beberapa sarjana Yunani da Qibti ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq.

Pada periode Dinasti Umayyah ini terkenal sibuk dengan pemberontakan dalam negeri dan sekaligus memperluas daerah kerajaan tidak terlalu banyak memusatkan perhatian pada perkembangan ilmiah, akan tetapi muncul beberapa ilmuwan terkemuka dalam berbagai cabang ilmu seperti yang dikemukakan oleh Abd. Malik Ibn Juraid al Maki dan cerita peperangan serta syair dan Kitabah.

Ilmu tafsir memiliki makna yang strategis, disamping karena faktor luasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang membawa konsekwensi lemahnya rasa seni sastra Arab, juga karena banyaknya yang masuk Islam. Hal ini menyebabkan pencemaran bahasa Al Quran dan makna Al-Qur'an yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Pencemaran Al Quran juga disebabkan oleh faktor intervensi yang didasarkan kepada kisah-kisah Israiliyyat. Tokohnya adalah Abd Malik ibn Juraid al Maki. Selain ilmu tafsir ilmu hadist juga mendapatkan perhatian serius. Pentingnya periwayatan hadist sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun secara moral. Namun keberhasilan yang diraihnya adalah semangat untuk mencari hadist.

Sebelum mencapai tahap kodifikasi. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang memerintah hanya dua tahun 717-720 M pernah mengirim surat kepada Abu Bakar ibn Amir bin Ham dan kepada ulama yang lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadist- hadist, namun hingga akhir pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahannya hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian pemerintahan Umar ibn Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternative, yakni para ulama mencari hadist ke berbagai tempat dan orang yang dianggap mengetahuinya yang kemudian dikenal metode Rihlah.

Di bidang fiqih secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aliran ahli al-Ra'y dan aliran al hadist, kelompok aliran pertama ini mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi atau Qiyas, sedangkan aliran yang kedua lebih berpegang pada dalil-dalil, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat Al Quran dan hadits yang menerangkannya. Nampaknya disiplin ilmu fiqh menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid fiqh. Terbukti ketika akhir masa Umayyah telah lahir tokoh mazhab yakni Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik Ibn Anas di Madinah, sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasyiyah

Periode Dinasti Umayyah pada bidang pendidikan, adalah menekankan ciri ilmiah pada Mesjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini di Mesjid diajarkan beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra dan ilmu lainnya. Dengan demikian periode antara permulaan abad ke dua hijrah sampai akhir abad ketiga hijrah merupakan zaman pendidikan Mesjid yang paling cemerlang.

Nampaknya pendidikan Islam pada masa periode Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa ar Rasyiddin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan perkembangannya. Perhatian para Khulafa dibidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya sehingga kurang maksimal, pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan.

Walaupun demikian pada periode Dinasti Umayyah ini dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya gerakan penerjemahan ini terbatas keadaan orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid cucu dari Muawwiyah.

B. PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN ABDUL AZIZ

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakim bin Abil ‘Ash bin Umayah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf dilahirkan Madinah pada tahun 61 H/680 M. Dia merupakan cucu amirul mukminin Umar bin Khatab dari jalur ibunya Ummu ‘Ashim bin ‘Ashim bin Umar bin Khatab.13 Sejak kecil Abdul Aziz telah melihat potensi yang ada pada diri Umar kecil. Umar kecil telah terlihat sebagai seorang anak yang punya potensi besar, taat, dan rendah hati. Oleh karena itu, sang ayah memilihkan guru agama dan qori’ dari ulama terkemuka Mesir. Kecerdasannya terbukti dengan kemampuan menghafal al- Qur’an sejak masih usia kanak-kanak dan mempelajari ilmu agama Islam dengan tekun.

Pasca diangkat menjadi khalifah, Umar dikenal menerapkan model leadership yang mengagumkan, di antaranya yang paling melegenda adalah sikapnya yang jauh dari kemewahan sebagaimana raja-raja pada umumnya. Secara lebih detail, dia memiliki sikap zuhud, tawadhu’, tawakkal, adil, dan cinta rakyat. Sumber lain mengatakan bahwa Umar bersikap adil terhadap siapapun, terjun langsung dalam menggerakkan roda pemerintahan, dan dia juga dianggap sebagai pembaharu abad pertama. Ketiga leadership style tersebut secara

merata diterapkan dalam setiap bidang pemerintahan, seperti 1) bidang politik; 2) bidang ekonomi; 3) administrasi negara; 4) bidang hukum; dan 5) bidang pendidikan.

Adapun dalam kebijakan politik bidang pendidikan, Umar bin Abdul Aziz berfokus pada pengembangan pendidikan dalam tiga aspek.

1. Pendidikan Keluarga

Sebagaimana telah diketahui bersama, Umar bin Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin yang sangat intens dan konsisten dalam mendidik keluarganya. Dia melakukan pendidikan di kalangan keluarganya secara langsung. Bahkan dirinya tidak segan-segan secara langsung memberikan pengajaran kepada putra-putrinya meskipun posisinya sebagai seorang kepala negara. Dirinya benar-benar mampu memposisikan diri kapan menjadi kepala negara dan kapan dia harus menjadi seorang ayah sekaligus menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Tugas negara sama sekali tidak menjadikannya untuk abai terhadap pendidikan keluarga. Dia sadar betul dalam mempersiapkan generasi emas, harus dimulai dari keluarga

Terdapat banyak contoh yang telah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam mendidik keluarganya, di antaranya penanaman nilai-nila al- Qur'an dalam keluarga, memberi nasihat secara berkala, menerapkan komunikasi yang baik, bersikap adil, dan penanaman akhlak mulia kepada putra-putrinya Umar bin Abdul Aziz senantiasa konsisten menyempatkan diri untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya dengan baik. Tugas kenegaraannya tidak menyibukkannya untuk membentuk generasi yang shalih. Ada beberapa hal yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam mendidikak anak-anaknya:

a. Mengikat anak-anaknya dengan Al-Qur'an

Umar bin Abdul Aziz selalu meluangkan waktu tadarus Al Quran bersama anak-anaknya pada hari Jum'at sebelum bertemu

dengan masyarakat. Jika beliau memberi isyarat untuk mulai, maka anak yang paling tua memulai bacaan, dan begitulah seterusnya

b. Menguatkan anak-anaknya dengan nasehat-nasehat

   Umar bin Abdul Aziz tidak lupa untuk selalu menasehati anak-anaknya secara rutin walau hanya melalui surat. Isi nasehatnya adalah selalu berbuat kebaikan akan agar tidak menyesal, selalu dalam ketaatan kepada Allah SWT, mengingat, bersyukur dan merasa selalu diawasi Allah SWT dalam perkataan dan perbuatan. Nasehat-nasehat ini bertujuan agar anak-anak Umar bin Abdul Aziz selalu mengingat karunia Allah SWT dan memperbanyak zikir agar selalu dalam ketaatan dan syukur kepada Allah SWT.

c. Bersikap adil di antara anak-anaknya

   Umar bin Abdul Aziz selalu berusaha keras untuk berbuat adil di antara anak-anaknya yang berjumlah 20 orang. Jumlah yang tidak sedikit ini membuat Umar selalu berusaha agar tidak muncul rasa iri, dengki, dan saling membenci di antara meraka.

d. Penanaman akhlak mulia terhadap anak-anaknya

   Umar sangat mementingkan pendidikan akhlak pada anak-anaknya. Ia memberi nasehat-nasehat kapanpun ia mampu menyampaikan. Umar bahkan sengaja mengirim surat kepada putranya Abdul Malik yang berada di Madinah agar menghindarkan diri dari sikap saling berbangga diri dan bersaing dalam kata-kata, mengunggulkan diri dan menyombongkan diri, serta merasa lebih unggul dari orang lain.

e. Menanamkan pada anak-anaknya sifat zuhud dan kesederhanaan hidup

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatian pendidikan anak-anaknya sehingga ia berusaha sekuat tenaga membentuk mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh dan taat kepada perintah-perintah Allah SWT. Umar sama sekali tidak mendidik anak-anaknya dengan kenikmatan dan kemewahan. Umar juga mengikis habis sifat-sifat kesombongan pada diri anak-anaknya dan sangat menganjurkan mereka untuk selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan

Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap pendidikan anak-anaknya ditunjukkan pula dengan memilih pendidik bagi anak-anaknya dari orang- orang terdekatnya dan para mantan hamba sahayanya yang dikenal baik dan terpercaya. Dia berkorespondensi dengan para guru dan memberikan nasehat yang isinya:

a. Agar menceritakan anak-anak mereka hal-hal positif-konstruktif dengan tegas untuk menguatkan keberanian mereka.
b. Menghindarkan anak-anak meraka untuk tidak tidur di pagi hari karena kebiasaan itu menjadikan lalai
c. Memperingatkan anak-anak mereka agar meminimalisir tertawa berlebihan, karena banyak tawa dapat mematikan hati
d. Menjadikan pendidikan bermuara pada sifat mawas diri dari perkara- perkara yang melalaikan.
e. Mengawali kegiatan pendidikan dengan membaca al-Qur’an.

2. Pendidikan Formal

Daulah Umayah memang terkenal dalam kegemilangan dalam dunia pendidikan. Bahkan kekuatan politik mereka saat itu mampu menjamah wilayah Andalusia dan memajukan sektor pendidikan di sana. Sehingga banyak bermunculan madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi di daratan semenanjung Iberia tersebut Sektor pendidikan formal menjadi fokus utama pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Di antara bentuk kepeduliannya adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah serta memberi ruang yang bebas bagi para ulama

untuk membuka majlis ilmu baik di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah

Ciri khas paling nyata dari kepeduliannya dalam bidang pendidikan adalah dengan memlihara khazanah keilmuan Islam, contohnya dengan membuat program kodifikasi hadits-hadits Nabi.

Umar bin Abdul Aziz semasa kepemimpinannya diketahui intens melakukan pengumpulan dan pembukaan hadist Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dilakukan ayahnya Abdul Aziz bin Marwan saat menjabat sebagai petinggi di Mesir. Abdul Aziz mendirikan instansi resmi milik pemerintah yang berwenang mengumpulkan hadist-hadist Nabi di berbagai penjuru wilayah kekuasaan bani Umayah. Usaha Abdul Aziz diteruskan dan dikuatkan oleh Umar ketika menjabat sebagai kholifah. Dalam hal ini Umar sebenarnya merasa sangat khawatir terhadap ilmu-ilmu tersebut hilang begitu saja dengan meninggalnya para tabi'in. Selain itu Umar juga merasa sangat bertanggung jawab atas merebaknya pemalsuan dan penyusupan hadist palsu serta mencampuradukkannya dengan hadist-hadist shahih karena ada perselisihan mazhab dan politik. Diantara langkah-langkah pengumpulan hadist adalah:

a. Menulis surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm untuk menuliskan dan membukukan hadist-hadist yang dihafalkan para penduduknya dan menyeleksinya. Begitu juga Ibnu Syihab Az Zuhri yang terkenal sebagai orang pertama yang membukukan hadist.

b. Menetapkan pedoman penulisan dan pembukuan atas pimpinan Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Syihab Az Zuhri.

c. Melakukan pengecekan detail pada setiap hadist dengan berlandaskan hasil musyawarah ulama-ulama terkemuka

Keterangan di atas menjadi karakteristik pendidikan Islam di mana aspek religiusitas menjadi fokus utama. Bukan sebaliknya, di

mana aspek religiusitas dipisahkan dengan aktivitas pendidikan bahkan cenderung dibentur-benturkan. Terlebih lagi, negeri ini berpenduduk mayoritas Muslim. Sudah seyogyanya usaha pengembangan kajian khazanah keislaman menjadi fokus pemerintah.

Selain hal di atas, ada juga kebijakan di masa itu yang terbilang visioner, yaitu tatkala pemerintahan Umar menerapkan pola desentralisasi pendidikan. Jadi, fokus pengembangan pendidikan bukan hanya di ibukota negara ataupun kota-kota besar saja. Namun di sana terdapat pemerataan pengembangan pendidikan di seluruh teritorial Dinasti Umayyah. Hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya berbagai madrasah yang ada di kota-kota besar, seperti Mekkah, Madinah, Bashrah, Syam, Kufah, Mesir, dsb. Keberadaan madrasah di kala itu diproyeksikan mampu mencetak para ilmuan, ulama', dan da'i. Orang-orang tersebutlah yang kelak akan menempati posisi-posisi strategis dalam pemerintahan. Karena Umar bin Abdul Aziz sadar betul bahwa lingkungan birokrat harus diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidang masing-masing. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama. Para pengajar di madrasah-madrasah itu berasal dari kalangan ulama' dan ilmuan ternama di masa itu.

Pada taraf konseptual, Umar memberikan penekanan pada aspek pendidikan seperti: 1) selektif dalam memilih calon pendidik degan kualifikasi keshalihan, ketegasan, dan keilmuan; 2) menekankan para pendidik untuk menjauhkan diri dari perilaku negatif supaya marwahnya terjaga; 3) manajemen waktu pembelajaran di pagi hari untuk pembelajaran al-Qur'an (kognitif dan afektif) dan di siang hari untuk mengasah kemampuan psikomotorik; dan 4) memberikan perhatian penuh terhadap anasir-anasir keberhasilan pendidikan.

Kebijakan tersebut ternyata juga diimbangi dengan penguatan sarana dan prasarana. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan beserta sarana prasarananya kala itu seperti Kuttab masjid, majelis sastra, pendidikan istana, dan pendidikan Badiah.30 Di antara yang

menonjol kala itu adalah keberadaan Kuttab sebagai sebuah lembaga yang fokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik. Kuttab merupakan institusi resmi yang tersohor dalam mencetak peserta didik handal berlandaskan nilai-nilai Islam.31 Fakta historis menunjukkan, dalam perjalanannya Kuttab telah bertransmisi serta memberi inspirasi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di tanah air. Sebut saja TPA, lembaga ini secara bentuk dan orientasi memiliki kesamaan dengan Kuttab di masa lampau.

3. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan di antara fokus utama Umar bin Abdul Aziz. Usaha strategis yang dilakukan Umar adalah menghidupkan kegiatan dakwah secara terstruktur dan massif. Layaknya membangun sebuah rumah, tentu harus dimulai dari hal-hal yang paling mendasar. Baru setelah itu terselesaikan dengan baik, dilanjutkan pada tahapan pembangunan berikutnya. Tak mungkin kita membangun dinding dulu, sedang pondasi belum kita gali. Dalam aplikasinya, dakwah semestinya dilakukan dengan terorganisir. Untuk membangun sebuah peradaban yang Islami, tentu ada strategi-strategi yang perlu dijalankan oleh seluruh umat Islam, tanpa terkecuali. Langkah-langkah ini harus ditempuh sebagaimana membangun bangunan rumah diatas. Berawal dari tahapan yang sangat fundamental, kemudian dilanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya. Adapun tahap membangun sebuah peradaban Islam adalah:

a. Pembentukan pribadi yang Islami
b. Pembentukan rumah tangga yang Islami
c. Pembentukan masyarakat yang Islami

Ketiga tahapan ini harus dilakukan dengan runtut dan sistematis. Jika tidak maka akan ada rongga dalam bangunan yang itu menyebabkan peradaban mudah runtuh. Siapapun yang menjadi pemimpin negeri ini, selagi dirinya masih seorang Muslim, maka menghidupkan ruh dakwah adalah suatu keharusan untuk memberikan

pendidikan kepada masyarakat dalam hal pemahaman agama mereka. Secara metodologis, gerakan dakwah yang dilakukan oleh Umar adalah *pertama*, dengan pendekatan *al-hikmah*, di mana penanaman sekaligus pengamalan ajaran syariat menjadi dua hal yang berjalan bersamaan. *Kedua*, *al-mau'idzoh hasanah*, yakni upaya mengajak kepada al-Qur'an dengan nasehat-nasehat. *Ketiga*, Umar menggunakan pola al-mujadalah, di mana dia membuka pintu dialogis kepada publik untuk saling bertukar pikiran. *Keempat, uswatun hasanah* yang merupakan hal wajib bagi pemimpin untuk memberikan teladan kepada masyarakat

Dalam mengawali tugasnya sebagai orang nomor satu, Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidato politik untuk pertama kalinya sebagai sarana komunikasi awal dalam kebijakan-kebijakan sosial yang akan diambilnya di awal pemerintahan. Di antara intisari pidato tersebut adalah:

a. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As Sunnah

   Salah satu yang membedakan Umar bin Abdul Aziz dengan pemimpin sebelumnya adalah politiknya yang selalu berdasarkan Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw, penyiaran ilmu, pemahaman agama dan pengajaran sunnah rasulullah pada masyarakat. Dalam kekuasaan yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz selalu berusaha menjaga keutuhan agama dan menjalankan politik berdasarkan agama. Menurutnya, hal yang paling utama dilakukan dalam pemerintahan adalah memahamkan masyarakat tentang agama yang dianut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjauhkan Kebathilan

   Umar bin Abdul Aziz berkata: "sesungguhnya Islam memiliki batasan-batasan, aturan-aturan, dan anjuran-anjuran. Barang siapa menjalankannya, maka ia telah menyempurnakan

imannya. Dan barang siapa belum menjalankannya, maka ia belum menyempurnakan imannya. Maka saya hidup untuk mengajar dan membawa kalian pada itu semua, dan ketika saya mati, saya tidak dapat melindungi kalian". Selain daripada itu, Umar bin Abdul Aziz semasa kekhalifahannya menghasilkan beberapa fatwa hukum-hukum fiqh bidang sosial dan memusyawarahkannya dengan ulama-ulama terkemuka. Di antara fatwa- fatwanya adalah:

1) Larangan arak, yaitu minuman fermentasi yang memabukkan yang dibuat dari bahan-bahan selain anggur.
2) Tulang serta bangkai hukumnya najis. Diceritakan dari Ummu Walid bahwa dimintai minyak rambut dan sisir oleh bin Abdul Aziz. Maka ia memberikan kepada Umar minyak rambut dan sisir dari tulang gajah. Kemudian umar menolaknya dan berkata: "ini adalah bangkai". Ummu Walid bertanya: "apa yang membuat tulang gajah menjadi bangkai?" jawabnya seraya bertanya kembali: "siapa yang akan menyembelih gajah?".
3) Hasil madu tidak dikeluarkan zakatnya. Umar pernah menulis surat kepada Ibnu Hazm: jangan memungut zakat pada kuda dan madu!"
4) Larangan memungut pajak pada penduduk non-muslim yang masuk Islam sebelum haul (setahun). Sawid bin Hashin meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz: "Apabila ia masuk Islam dan telah memenuhi persyaratan pajak, maka jangan dipungut!".

Kredibilitas kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz tercermin dalam prilaku, sifat-sifat utamanya diantaranya: ketaqwaan kepada Allah, zuhud, tawadhu, wara', santun, pemaaf, tegas, adil, dan bijaksana. Kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan dan pengaruh positif bagi rakyat dan negaranya.

Penjelasan di atas merupakan bukti nyata bahwa negara di bawah pimpinan Umar betul-betul hadir dalam mengkonstruksi tatanan sosial- kemasyarakatan secara serius. Jalur dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh Umar. Selain itu, pelibatan para ulama' juga tidak dapat disepelekan dalam upaya membangun dan mendidik masyarakat menjadi lebih baik. Pola seperti ini hendaknya menjadikan motivasi bagi generasi yang hidup di masa kini untuk dapat direkonstruksi dan dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Suatu negara dengan jumlah penduduk Muslim yang besar hendaknya tidak perlu ragu untuk belajar dari sejarah. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa saat ini negara terkesan abai akan kondisi tatanan sosial masyarakat yang semakin jauh dari nilai Islam. Menjadikan dakwah sebagai pendekatan utama dalam mengarahkan masyarakat merupakan hal baik yang patut diterapkan. Di samping itu pelibatan ulama' secara formal tidak dapat dipandang sebelah mata. Karena seungguhnya sumber ilmu ada pada mereka. Maka kombinasi kedua hal tersebut akan menjadi wasilah yang sangat efektif bila diimplementasikan dalam kebijakan bernegara.

C. DAMPAK DAN PEMBELAJARAN DARI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN PADA MASA YAZID BIN MUAWIYAH SAMPAI UMAR BIN ABDUL AZIZ

Pada masa kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, yang berlangsung sekitar tahun 680-683 M, terjadi berbagai perubahan dan tantangan dalam sejarah pendidikan Islam. Periode ini dicirikan oleh kebijakan politik kontroversial dan gejolak sosial, yang memberikan dampak pada sistem pendidikan Islam pada masa itu.

1. Konteks Politik dan Sosial

Yazid bin Muawiyah menghadapi oposisi dan ketidaksetujuan dari sebagian besar umat Islam terutama di Hijaz dan Iraq, terutama setelah peristiwa tragedi Karbala pada tahun 680 M di mana cucu Nabi Muhammad, Imam Husain, dibunuh. Gejolak politik ini menciptakan ketegangan sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem pendidikan.

2. Pengaruh Politik pada Pendidikan

Sistem pendidikan Islam pada masa Yazid terpengaruh oleh upaya untuk mendukung legitimasi politiknya. Pendidikan lebih disesuaikan dengan kepentingan politik penguasa. Beberapa ulama dan cendekiawan mencoba melindungi integritas pendidikan Islam dari dominasi politik, tetapi tekanan politik membuat beberapa institusi pendidikan cenderung tunduk pada kebijakan penguasa.

3. Peran Ulama dan Pendidik

Ulama yang memegang peranan kunci dalam menjaga keaslian ajaran Islam menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan penguasa atau berisiko dihadapkan pada represi. Pendidik yang berkomitmen pada moralitas dan nilai-nilai agama terus berupaya mempertahankan kualitas pendidikan Islam di tengah-tengah ketidakstabilan politik.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Meskipun ada tekanan politik, beberapa pusat ilmu pengetahuan dan perpustakaan di beberapa kota Islam terus berkembang. Namun, fokus pada ilmu sosial dan humaniora mungkin mengalami penurunan karena dominasi kepentingan politik.

5. Pengaruh Jangka Panjang

Periode kepemimpinan Yazid dan gejolak sosial yang terjadi pada masa itu memberikan dampak jangka panjang terhadap pandangan masyarakat terhadap otoritas politik dan institusi

pendidikan. Seiring berjalannya waktu, beberapa ulama dan pendidik mencoba merevitalisasi pendidikan Islam untuk memulihkan nilai-nilai orisinal dan moralitas yang mungkin terkikis selama masa tersebut.

6. Pembelajaran untuk Masa Depan

Sejarah masa Yazid bin Muawiyah memberikan pembelajaran tentang kompleksitas hubungan antara politik dan pendidikan. Masyarakat Islam belajar untuk lebih berhati-hati dalam menjaga independensi lembaga-lembaga pendidikan dari tekanan politik. Sebagai sebuah periode yang kontroversial, masa kepemimpinan Yazid bin Muawiyah memberikan wawasan tentang tantangan dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam. Studi lebih lanjut tentang periode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi sistem pendidikan Islam dan dampaknya pada pembentukan identitas intelektual dan moral umat Islam.

Sedangkan pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang berlangsung antara tahun 717 hingga 720 M, dianggap sebagai salah satu periode keemasan dalam sejarah Islam. Pada masa ini, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan Islam yang mencerminkan kepemimpinan yang bijaksana dan adil.

1. Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

- Karakter Kepemimpinan: Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Ia memimpin dengan keteladanan dan mengutamakan kesejahteraan umat.
- Reformasi Administrasi: Melakukan reformasi administrasi untuk menghapus praktik korupsi dan memastikan pemerintahan berjalan dengan efisien.

Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan.

2. Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Abdul Aziz

- Promosi Ilmu Pengetahuan: Memberikan dukungan besar pada pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Pusat-pusat pembelajaran dan perpustakaan didirikan untuk memfasilitasi akses ke pengetahuan.
- Inklusivitas Pendidikan: Membuka akses pendidikan kepada berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Ini menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih inklusif.

3. Keadilan Sosial dan Ekonomi

- Pemberdayaan Ekonomi: Melakukan kebijakan ekonomi yang adil untuk memberdayakan masyarakat. Keberhasilan ini berdampak positif pada ketersediaan sumber daya untuk perkembangan pendidikan.
- Keadilan Sosial: Menekankan keadilan sosial dalam distribusi sumber daya dan kesempatan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung akses pendidikan yang merata.

4. Peningkatan Standar Pendidikan

- Fokus pada Pendidikan Agama: Menekankan pendidikan agama sebagai inti dari sistem pendidikan. Mendorong pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama lainnya.
- Pengembangan Kualitas Pendidikan: Memberikan perhatian khusus pada peningkatan kualitas pendidikan,

baik melalui peningkatan kurikulum maupun melibatkan guru-guru berkualitas.

5. **Dampak dan Pembelajaran**

- Warisan Pendidikan Islam: Peningkatan pendidikan pada masa Umar bin Abdul Aziz memberikan warisan penting dalam bentuk institusi pendidikan dan semangat belajar yang berlanjut.
- Pemeliharaan Nilai-nilai Islam: Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz membantu memelihara nilai-nilai Islam dalam pendidikan, memastikan bahwa pembelajaran selalu berlandaskan prinsip-prinsip agama.

DAFTAR PUSTAKA

bd. Halim, PSQH (Pusat Studi al-Qur'an Hadis) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Email: akh_haliem8789@yahoo.co.id

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2009.

Dinata, Feri Riska, dkk., "PAI dan Pendiidkan Damai di Indonesia", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 7, No. 2, Agustus, 2020, 98.

Hendry, Eka. AR, "Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (*Peaceful Education*) Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)", *At-Turats*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 2.

https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/islam-dan-perdamaian-dua-keniscayaan- yang-tak-bisa-dipisahkan-tafsir-qs-al-baqarah-2-

208. Diakses 17 Maret2023.

Karim, Abdurrrahman bin Abdul. *Kitab Sejarah Nabi Muhammad SAW*,Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Nurcholish, Achmad, "Islam dan Pendidikan Perdamaian", *Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2,Desember 2018, 8.

Rahan, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma baru Islam Indonesia*, Jakarta: LSAF, 2010.

Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sani, Moh. Mahmud, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Sidoarjo: Duta Aksara, 2009.

Sani, Moh. Mahmud, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Sidoarjo: Duta Aksara, 2009. Syihab, Alwi, *Islam Inklusif,* Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Tangsel: Lentera Hati, 2006.

Singh, Nagendra Kr. *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi,Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.

"Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang fakir. Aku tidaklah mengatakan, "Sesungguhnya ia mencari dengan ilmu, tetapi ilmu menyeru kepada qana'ah (kepuasan)."

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 5

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA DAULAH UTSMANIYAH

Mohammad Zaim, Syamsul Mu'in, Khoiriyah

Manajemen dan kepemimpinan merupakan dua unsur yang krusial dalam membentuk dan mengelola suatu sistem, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks ini, memahami bagaimana Daulah Utsmaniyah menjalankan manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan yang memberikan landasan kokoh untuk memahami esensi dan nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

Dinasti Utsmaniyah Turki merupakan kerajaan yang sangat dinamis, kebudayaan yang ada di dalamnya terdiri dari perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka serap dari Byzantium. Sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan serta huruf banyak mereka terima dari bangsa Arab. Hal ini merupakan proses transformasi yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang komprehensif

dalam proses menjalankan manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang inspiratif.

Melalui telaah mendalam terhadap konsep-konsep manajemen dan kepemimpinan yang diterapkan oleh Daulah Utsmaniyah Turki, kita dapat menggali hikmah dan pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern. Sejauh mana sistem pendidikan pada masa tersebut dapat diadopsi atau diperbarui untuk memenuhi tuntutan zaman, serta bagaimana konsep manajemen dan kepemimpinan pada pendidikan mereka dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, menjadi fokus utama pembahasan dalam makalah ini.

Dengan menggali lebih dalam tentang prinsip-prinsip manajemen dan kepemimpinan yang diterapkan oleh Dinasti Utsmaniyah Turki, kita dapat merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memberikan penekanan pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi individu melalui pendidikan. Makalah ini bertujuan untuk menggambarkan keberhasilan sistem pendidikan pada masa tersebut serta relevansinya dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

A. KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MASA DAULAH UTSMANIYAH

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[1] Mujammil Qomar mengatakan bahwa, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara

Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[177]

Ramayulis, berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki, baik perangkap keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.[178] Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur),[179] yang banyak terdapat di dalam ayat-ayat al Qur'an seperti firman Allah berikut ini:

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَآءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

"*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" (QS. Al Sajdah (32): 5).

Dalam ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad Al Syawi menafsirkan sebagai berikut "bahwa Allah adalah pengatur alam (manajer). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah

---

[177] Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Teras. 2009), 14.
[178] Mujammil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* (Jakarta: Erlangga. 2007), 11.
[179] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010), 261.

di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.[180] Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Marno telah mendefinisikan secara lebih detail. Ia mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizzing*), pengembangan staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.[181]

2. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Masa Daulah Ustmaniyah

Pembahasan mengenai konsep manajemen pendidikan Islam masa Daulah Utsmaniyah dibatasi pada uraian tentang Dinasti Utsmaniyah Turki merupakan kerajaan yang sangat dinamis,

---

[180] Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. (Jakarta: Gema Insani. 2003), 1.

[181] Marno. *Islam By Management and Leadership*, (Jakarta: Lintang Pustaka, 2007), 8-9.

kebudayaan yang ada di dalamnya terdiri dari perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka serap dari Byzantium. Sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan serta huruf banyak mereka terima dari bangsa.

B. PERKEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MASA DAULAH UTSMANIYAH

Perkembangan manajemen pendidikan Islam pada masa Daulah Utsmaniyah Turki dapat di bagi ke dalam dua periode, yaitu zaman pertengahan dan zaman modern.

1. Zaman Pertengahan (Utsman I, 1300 M – pra Mahmud II, 1808)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dinasti Turki Utsmani adalah bangsa yang berdarah militer, sehingga kebijakan pemerintah lebih memprioritaskan kemajuan bidang politik dan kemiliteran. Maka secara otomastis pendidikan lebih dikonsentrasikan pada bidang pelatihan militer. Dari sana terbentuk satuan militer yang berhasil mengubah negara Turki Utsmani yang baru lahir, menjadi mesin perang yang tangguh.

Selain militer, kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial dan politik daulah ini. Pihak penguasa sangat terikat dengan syari’at Islam. Ulama’ mempunyai kedudukan tertinggi dalam negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika

keagamaan. Kegiatan tarekat pun berkembang pesat. Al-Bektasyi dan al-Maulawy merupakan dua aliran tarekat terbesar pada waktu itu.

Keadaan frustasi yang merata di kalangan ummat Islam pasca serangan tentara Mongol terhadap kekuasaan Islam sebelumnya serta hancurnya tatanan kehidupan intelektual dan material akibat konflik-konflik internal maupun eksternal menyebabkan masyarakat kembali kepada tuhan dan bersikap fatalistis, pada waktu itu sufisme sangat digemari dan berkembang pesat dikalangan mayarakat. Madrasah-madrasah yang ada pun tidak luput dari gerakan sufisme ini, kegiatan-kegiatannya diarahkan kepada riyadhah, yaitu ritual merintis jalan untuk kembali kepada Tuhan dibawah otoritas guru-guru sufi.

Ilmu pengetahuan keislaman seperti fiqih, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Kebanyakan penguasa Utsmani cenderung bersikap taqlid dan fanatik terhadap suatu madzhab dan menentang madzhab yang lain.

Lapangan ilmu pengetahuan mulai menyempit, hanya madrasah-madrasah lah yang merupakan lembaga pendidikan umum yang di dalamnya hanya diajarkan pendidikan agama, dan pada perkembangan selanjutnya masyarakat kemudian kurang tertarik memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dan mengutamakan mengirim mereka belajar ketrampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan.

Kemerosotan gradual terhadap standar-standar akademis selama berabad-abad tersebut berputar di persoalan sedikitnya jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum, dan sedikitnya waktu yang diberikan untuk para murid dalam penguasaan bahan-bahan yang berat dan seringkali sulit dipahami. Ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi tekstual dari pada upaya memahami dan lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.

Sistem pengajaran yang dikembangkan adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurumiyah, matan taqrib, matan alfiyah, matan sultan dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan tersebut barulah mempelajari syarahnya.

2. Zaman Modern (Mahmud II, 1808 – Abdul Majid, 1922)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa Turki Utsmani Secara praktis mengalami stagnasi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang kemiliteran tidak diimbangi dengan kemajuan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Utsmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dalam peperangan melawan mereka.

Menyadari akan kerapuhan kerajaan, upaya reformasi pun dilakukan. Mahmud II (Sultan ke-33) dinilai sebagai penggagas tonggak reformasi dinasti Turki Utsmani. Ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya. Diantara pembaharuan yang dirintis olehnya adalah dalam bidang militer, organisasi kerajaan, hukum, dan yang paling penting serta berpengaruh besar bagi perkembangan pembaharuan di kerajaan Utsmani adalah perubahan dalam bidang pendidikan.

Pola madrasah yang masih tradisional pada masa pertengahan kemudian ia rubah dengan pola pendidikan yang relevan dengan zamannya (abad ke-19), dan mengikis buta aksara. Kebijakan pendidikan pun dirubah dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan melalui proses sosialisai yang tidak mudah. Ia kumudian mendirikan-madrasah pengetahuan umum serta sastra yang diberi nama Mekteb-i Ma'arif dan Mekteb-i Ulum-u Adebiye.

Di kedua madrasah tersebut diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai

administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.

Sultan Mahmud II setelah itu kemudian mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah Dar-ul Ulum-u hikmiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sabane menggunakan bahasa Prancis. Disekolah ini terdapat pula buku-buku filsafat dan berbagai pengetahuan umum. Di sana mulai muncul ide-ide modern sebagai counter opinion atas faham fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat. Hal tersebut mengejutkan ulama' Turki abad ke-19 masa itu. Selain mendirikan sekolah, sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Eropa.

Gerakan pembaharuan selanjutnya kemudian dikenal dengan istilah Tanzimat, bentukan dari kata dasar nidzam yang berarti mengatur, menyusun, dan memperbaiki. Pada zaman inilah kemudian banyak disusun peraturan dan undang-undang baru di mana pemukanya banyak yang telah terdidik di Eropa dan berpengalaman di bidang-bidang strategis.

Pada masa sultan Abdul Hamid (1876-1909), terjadi pergolakan politik antara pemerintahan kerajaan dan pembaharu Utsmani muda. Namun upaya-upaya memajukan pendidikan tetap dilakukan dengan mendirikan perguruan-perguruan tinggi, sekolah hukum tinggi (1878), sekolah tinggi keuangan (1878), sekolah tinggi kesenian (1879), sekolah tinggi dagang (1882), sekolah tinggi teknik (1888), sekolah dokter hewan (1889), sekolah tinggi polisi (1891), dan universitas Istambul (1900).

Meskipun gerakan Utsmani muda telah ditumpas oleh sultan, tidak berarti konflik internal politik di lingkungan kerajaan berhenti. Gerakan baru muncul yang mengatas namakan gerakan Turki Muda yang terdiri dari kaum intelegensia yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal Barat. Gerakan ini kemudian meluas di berbagai daerah dan

kemudian mengambil peran oposisi dari pemerintahan absolut sultan. Pergerakan mereka dilakukan dengan rahasia dan teroganisir hingga di luar negeri. Diantara pemikirannya adalah bahwa selama Turki masih bersifat kolektif, sultan akan tetap berkuasa absolut. Jalan ampuh untuk menguubah sifat masyarakat dari kolektif menjadi individual adalah pendidikan. Rakyat Turki harus dididik dan dan dilatih berdiri sendiri untuk mengubah nasibnya.

Sultan Abdul Hamid kemudian dijatuhkan dan digantikan oleh saudaranya sultan Mehmed V. Dalam iklim yang tidak stabil, bersama parlemennya sultan berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang seperti administrasi, transportasi, pelayanan umum dan pendidikan.

Ia mendirikan Sekolah-sekolah dasar dan menengah yang baru. Untuk mengatasi kebutuhan tenaga pengajar, dibuka pula sekolah-sekolah guru. Kaum wanita bebas memilih sekolah hingga bermunculan dokter-dokter dan hakim-hakim dari kalangan wanita. Perubahan juga menjalar ke pola berpakaian pria dan wanita yang mengikuti tren mode eropa. Dalam bidang publikasi, surat kabar dicetak sejumlah 60.000 kopi.

Dampak dari pembaharuan-pembaharuan tersebut kemudian memunculkan tiga kutub dalam aliran pembaharu, yaitu yang berhaluan Barat, Islam, dan Nasionalis. Golongan Barat ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharu, menurutnya Turki mundur karena bodoh dan kebodohan tersebut disebabkan oleh syari'at yang menguasai seluruh segi kehidupan bangsa Turki. Golongan Islam ingin Islam-lah yang menjadi dasar pembaruan, menurut mereka agama (syari'at Islam) tidak pernah menjadi penghalang kemajuan, Turki justru mundur karena tidak menjalankan syari'at Islam. Dan golongan Nasionalis Turki yang timbul belakangan menyatakan bahwa bukan Barat dan Islam yang dijadikan dasar, tetapi nasionalisme Turki. Mereka berpendapat bahwa Turki mundur

disebabkan oleh kengganan ummat Islam yang yang tidak mengakomodir perubahan-perubahan.

Diantara tokoh aliran barat adalah Tewfik Fikret (1867-1951), dan tokoh aliran Islam adalah Mehmed Akif (1870-1936), sementara tokoh Nasionalis adalah Ziya Gokalp (1875-1924).

Perkembangan sejarah pendidikan Islam dikerajaan Turki Utsmani sampai pada titik akhir seiring dengan berakhirnya dinasti Turki Utsmani. Sultan terakhir Abdul Majid II digulingkan dan tampuk kekuasaan Turki beralih tangan kepada Mustafa Kamal Attaturk yang menanamkan westernisasi dan sekularisasi di berbagai sendi kehidupan nasional Turki.

Adapun perpustakaan pada masa kemajuan Islam tidak terhitung banyaknya diseluruh Negara Islam, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan khusus. Hampir diseluruh masjid dan madrasah-madrasah ada perpustakaan yang berisi bermacam-macam ilmu, terutama ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab.

Pada masa Utsmaniyah Turki, masa kemunduran pendidikan dan pengajaran Islam, perpustakaan sangat berkurang, hanya terdapat di Istambul dan sedikit di Mesir, Damsyik, Halab, dan Qudus. Jumlah perpustakaan pada masa itu kurang lebih 26 buah, 22 buah di Istambul dan 4 buah diluarnya. Jumlah kitab dalam perpustakaan itu kurang lebih 30.000 kitab. Nama perpustakaannya seperti Maktabah Sultan Muhammad Tsani 1.537, Maktabah Sultan Sulaiman 803, Maktabah Qalij Ali Basya 752, Jumlah kitab-kitab di Istambul 24.445

Nama perpustakaan di luar Istanbul seperti Maktabah Al-azhar di Kairo1.099, Maktabah Abdullah Basya Al-Azhm di Damsyik422, Maktabah Madrasah Ahmadiyah di Halab 269, Jumlah semua kitab-kitab berjumlah 29.844.

Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Utsmani adalah menghafal matan-matan meskipun murid-murid tidak mengerti

maksudnya, seperti menghafal Matan Al-Jurmiyah, Matan Taqrib, Matan Al-Fiyah, Matan Sultan, dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarahnya. Karena pelajaran itu bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihafalkannya. Sistem pengajaran diwilayah ini masih digunakan sampai sekarang. Pada masa pergerakan yang terakhir, masa pembaharuan pendidikan Islam di Mesir dan Syiria (Tahun 1805 M) telah mulai diadakan perubahan-perubahan di sekolah-sekolah (Madrasah) sedangkan di Masjid masih mengikuti sistem yang lama.

Pada masa Utsmaniyah Tuki pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran, terutama diwilayah-wilayah seperti Mesir, Baghdad dan lain-lain. Yang mula-mula mendirikan madrasah pada masa Utsmaniyah Tuki ialah Sultan Orkhan (wafat tahun 761 H. / 1359 M.). kemudian diikuti oleh Sultan-sultan keluarga Utsmaniyah dengan mendirikan madrasah-madrasah yang lain, seperti halnya madrasah yang didirikan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Sultan-sultan pada masa Utsmaniyah banyak mendirikan masjid-masjid dan madrasah-madrasah terutama di Istambul dan Mesir. Tetapi tingkat pendidikan itu tidak mengalami perbaikan dan kemajuan sedikitpun.

Pada masa itu banyak juga perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit bilangannya. Tiap-tiap orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab itu. Bahkan banyak pula ulama, guru-guru, ahli sejarah dan ahli syair pada masa itu. Tetapi mereka-mereka itu hanya mempelajari kaidah-kaidah ilmu-ilmu Agama dan Bahasa Arab, serta sedikit ilmu berhitung untuk membagi harta warisan dan ilmu miqat untuk mengetahui waktu sembahyang. Mereka tidak terpengaruh oleh pergerakan ilmiyah di Eropa dan tidak mau pula mengikuti jejak zaman kemajuan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid dan masa Al-Makmun, yaitu masa keemasan dalam sejarah Islam. Demikianlah

keadaan pendidikan dan pengajaran pada masa Utsmaniyah Turki, sampai jatuhnya sultan/khalifah yang terakhir tahun 1924 M.[182]

Adapun tingkat-tingkat pengajaran di Turki adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Rendah (S.R.) 5 tahun
b. Tingkat Menengah (S.M.P.) 3 tahun
c. Tingkat Menengah Atas (S.M.A.) 3 tahun
d. Tingkat tinggi (Universitas) 4 tahun

Dikelas IV dan V S.R. diajarkan ilmu Agama jika mendapatkan izin dari orang tua murid. Begitu juga diajarkan agama dikelas III Sekolah Menengah (S.M.P.) jika diminta oleh orang tua murid.

Selain itu, ada juga sekolah Imam Chatib (sekolah agama) 7 tahun, 4 tahun pada tingkat menengah pertama dan tiga tahun pada tingkat menengah atas. Murid-murid yang diterima masuk sekolah imam chatib itu ialah murid-murid tamatan S.R 5 tahun. Untuk melanjutkan dari sekolah Imam Chatib didirikan Institut Islam di Istambul, dan pengajarannya berlangsung selama 4 tahun.

Materi-materi yang diajarkan lebih didominasi oleh mata pelajaran agama, sedangkan pelajaran umum masih minim. Dasar-dasar pengajarannya adalah Tafsir, Hadis, Bahasa Arab, Bahasa Turki, Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Bumi, dll.

Selanjutnya pada masa reformasi yang dilakukan oleh sultan Mahmud II barulah pelajaran umum banyak yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Pelajaran tersebut adalah Bahasa Prancis,Ilmu bumi, Ilmu ukur Sejarah, Ilmu politik, Sastra, dan Ilmu kedokteran.

---

[182] Abuddin Nata, 2010, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 138 -141.

Adapun ulama'-ulama' yang masyhur pada waktu itu diantaranya:

a. Syeikh Hasan Ali Ahmad As-Syafi'I yang dimasyhurkan dengan Al-Madabighy, Jam'ul Jawami dan syarah Ajrumiyah (wafat tahun 1170 H/1756M.) pengarang Hasiyah
b. Ibnu Hajar Al-Haitsami (wafat tahun 975H/1567M) pengarang Tuhfah.
c. Syamsuddin Ramali (wafat tahun 1004H/1959H) pengarang Nihayah.
d. Muhammad bin Abdur Razak, Murtadla Al-Husainy Az-Zubaidy, pengarang syarah Al-Qamus, bernama Tajul Urus (wafat tahun 1205H/1790M)
e. Abdur Rahman Al-Jabarity (wafat tahun 1240H/1825M), pengarang kitab tarikh mesir, bernama Ajaibul-Atsar Fit-Tarajim Wal-Akhbar.

C. USAHA-USAHA PENDIDIKAN YANG DILAKUKAN OLEH DAULAH UTSMANIYAH

1. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani

Apabila kita meninjau perkembangan pendidikan Islam pada masa TurkiUsmani, maka tidak akan terlepas dari setting budaya, dan kondisi social politik yang terjadi pada waktu itu, Turki Usmani merupakan perpaduan budaya dari beberapa Negara, yaitu: Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka menerima ajaran-ajaran tentang etika, tatakarma dalam kehidupan di Istana. dari Bizantium mereka mendapatkan tentang Organisasi pemerintahan dan Prinsip-prinsip kemiliteran. Sedangkan dari kebudayaan Arab mereka dapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan

ilmu pengetahuan.[183]

Reformasi pendidikan sekolah dasar kembali dilakukan Sultan Mahmud II. Perubahan itu antara lain; mewajibkan kehadiran siswa di kelas, dibuatnya sitem kelas, membuka sekolah asrama bagi anak-anak yatim, dan mengawasi kualitas guru. Administrasi sekolah pun mulai dikelola oleh Shaykh al-Islam.

Pembaharuan tersebut kemudian berlanjut, hingga munculnya istilah tanzimat, bentukan dari kata nidzam, yang berarti mengatur, menyusun, dan memperbaiki Tanzimat atau reorganisasi kerajaan. Pendidikan dasar pun ikut mengalami perubahan. Sekolah-sekolah didata dan ditata ulang. Pemerintahan Usmani menegaskan tak boleh sembarang orang menjadi guru. Mereka yang berhak untuk mengajar di sekolah adalah guru yang mengantongi surat izin. Sejak saat itu mulai diterapkan sistem tingkatan kelas dan ujian bagi para siswa. Bidang pendidikan mendapat perhatian yang makin besar seiring dengan dibentuknya kementerian sekolah umum. Kementerian itu bertugas untuk menerapkan berbagai kebijakan di sekolah dan mengawasinya. Jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai empat tahun dan setelah itu bisa melanjutkanke sekolah lanjutan.

Pada masa sultan Mehmed V, bersama parlemennya, mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, seperti administrasi, transportasi, dan pendidikan yang mendapat perhatian khusus, sehingga pada masa ini, lahir pendidikan dasar dan menengah, hal ini dimaksudkan untuk mengisi kebutuhan guru.

Secara praktis daulah Turki Usmani menjadi stagnan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang militer daulah Turki Usmani tidak diimbangi dengan kemajuan di bidang teknologi dan sains. Ketika bangsa Barat berhasil mengembangkan teknologi

---

[183] Ajid Tohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 186.

persenjataan, pihak daulah Turki Usmani mengalami kekalahan ketika kontak senjata dengan Barat. Sultan Mahmud II dikenal sebagai pelopor pembaharuan pada awal abad XIX pada daulah Turki Usmani yang dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat dengan tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama, ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya. Menurut Harun Nasution bahwa sultan-sultan sebelum Sultan Mahmud II menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat. Itulah sebabnya mereka selalu mengasingkan diri dan menyerahkan kepada bawahannya mengenai urusan rakyatnya. Tradisi seperti itu dilanggar oleh Sultan Mahmud II. Ia mengambil sikap demokrasi dan selalu muncul dimuka umum untuk berbicara dan para pejabat lainnya juga dibiasakan bersikap demikian.[184]

Perubahan penting dan sangat mendasar yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di daulah Turki Usmani adalah dalam bidang pendidikan. Menyadari akan kekalahan yang terjadi pada daulah Turki Usmnai, Sultan Mahmud II hal yang pertama yang menarik perhatiannya adalah pembaharuan di bidang militer, yakni daulah Turki Usmani harus dibangun kekuatan militer baru korp tentara baru, tetapi usahanya itu mendapat tantangan, para perwira bawahan, Yeniseri menolak rencana itu. Walaupun demikian, sultan Hamid II tetap melakukan pembaharuan di bidang militer lebih dahulu. Usaha tersebut berhasil membentuk korp tentara baru dan menghapus Yeniseri (nama tentara daulah Turki Usmani yang lama) walaupun pertumpahan darah tak terelakkan dari kelompok Yeniseri.[185]

---

[184] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Cet. VI (Jakarta; Bulan Bintang, 1991), 91.

[185] Ibid., dan Joseph S. Szyliowies, *Education and Modernization in Midle East*, diterjemahkan oleh Achmad Djainuri, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2001), 169.

Daulah Turki Usmani sebagaimana juga halnya dengan dunia Islam di zaman itu, madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada. Madrasah hanya mengajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum tidak diajarkan. Pada sisi lain, orang tua kurang minat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah, lebih mengutamakan mengirim anak-anak mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan insdustri tangan. Kebiasaan tersebut menambah jumlah buta huruf di daulah Turki Usmani. Untuk menanggulangi masalah tersebut, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah, ia melakukan perubahan kurikulum di madrasah dengan menambah pengetahuan umum. Disamping itu, Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yakni Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dan Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum). Siswa yang diterima di sekolah tersebut adalah tamatan madrasah yang mempunyai prestasi tinggi.[186]

Sekolah Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) dalam kurikulumnya selain pengetahuan agama, juga pengetahuan umum seperti bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik. Dan juga dalam kurikulumnya adalah mendidik anak untuk menjadi pegawai administrasi. Sekolah Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dalam kurikulumnya selain pengetahuan agama dan bahasa Arab seperti Makteb-i Ma'arif, juga disediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah.[187]

Sultan Mahmud II dalam meningkatkan mutu pejabat pemerintahannya, ia membangun sekolah istana. Dalam sekolah ini dilatih para pejabat pemerintah dan administrator di tingkat atas. Suatu inovasi dramatis dalam menyelenggarakan pendidikan, karena dasar keunikannya dalam menerima siswa, dan kurikulumnya yang terpadu

---

[186] Harun Nasution,, 94.

[187] Ibid. dan Joseph S Sziliowies, 174.

yang menggabungkan antara agama, fisik, akademik, dan pelatihan keterampilan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa-siswa terjun ke dunia kerja pada lapangan yang luas, termasuk jabatan tinggi pada pemerintahan daulah Turki Usmani.[188]

Pada tahun 1869 suatu usaha inovasi pendidikan yang cukup penting yakni pembenahan secara total dan keterpaduan sekolah-sekolah yang ada serta penyebarluasannya, yaitu:

a. Sekolah dasar (Rusdiya) dan sekolah menengah persiapan (Idadiya), dibuka pada setiap desa dan seluruh penjuru kota. Dan siswa yang belajar tidak dibebani pembayaran sekolah.
b. Sekolah dasar (Rusdiya) dibangun di kota yang berpenduduk 500 keluarga
c. Sekolah menengah persiapan (idadiya) dibangun di kota yang berpenduduk 1000 kepala keluarga
d. Sekolah pendidikan guru diadakan untuk memenuhi kebutuhan guru pada sekolah-sekolah yang ada.[189]

Pada tahun 1876 sebuah perundang-undangan dibentuk yang memuat tentang aturan-aturan mengenai pendidikan, diantara isi undang-undang itu adalah:

a. Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak kekhalifahan
b. Biaya pendidikan bebas (gratis)
c. Sistem pendidikan terpusat, terpadu dan sekuler
d. Negara yang mengawasi, mengeloa dan mengatur seluruh institusi pendidikan
e. Siswa yang mengikuti pendidikan, tidak dibedakan oleh agama dan jenis kelamin.

Dalam undang-undang ini tidak diatur mengenai pendidikan, agama, dengan demikian pendidikan agama adalah tanggung jawab

[188] Ibid., 95.
[189] Ibid., 178.

para ulama.[190] Dalam periode ini sekolah yang paling terkenal yang diadakan oleh sultan adalah Galatasaray. Institusi ini banyak menghasilkan tokoh yang memberi pengaruh besar terhadap nasib bangsa Turki. Kurikulumnya terdiri dari bahasa Latin, sejarah geografi, matematika, sains, menggambar, dan kaligrafi serta bahasa Turki, Persia dan Arab. Pimpinan sekolah dan hampir semua gurunya adalah orang Prancis, dan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajarnya sebagian besar adalah bahasa Prancis. Pada sekolah ini juga diberikan beasiswa.[191]

Sedangkan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Turki Usmani tidak hanya Sekolah Dasar saja yang berkembang, melainkan madrasah-madrasah dan perguruan tinggi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Madrasah pertama yang dibangun pemerintahan Usmani berada di Iznik (Nicea). Adalah Orhan Gazi - penguasa Dinasti Usmani yang kali pertama membangun madrasahitu. Dia membangun madrasah itu, tak lama setelah menaklukan kota itu pada 1330-1331 M.[192]

Setelah terjadinya pembaharuan pendidikan islam pada zama modern, maka lahirlah lembaga-lembaga pendidikan islam yang bersifat modern yang lebih tertata rapih, karena sultan sadar bahwa pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, dari mulai tingkat yang rendah hingga perguruan tinggi.

Pada tingkat dasar lahirlah pendidikan *sibyan mektepleri* atau sekolah dasar. Sekolah dasar itu merupakan kelanjutan dari sekolah yang dikenal dalam Islam sebagai kuttab. Pada periode klasik, sekolah dasar atau *sibyan mektepleri* umumnya didirikan oleh para elite

---

[190] Ibid., 185. 187.
[191] Joseph S Szyliowics, 178.
[192]http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237-pendidikan-rakyat-di-era-usmani.

seperti pejabat atau sultan. Sekolah dasar pada masa itu dibangun dalam kompleks masjid. Kehadiran sekolah itu pun akhirnya menyebar ke hampir berbagai penjuru desa, lantaran pembangunannya tak membutuhkan dana yang terlalu besar. Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam ruangan kelas yang berbeda. Setiap anak Muslim memiliki hak untuk bersekolah. pada masa itu, tak ada prosedur pendaftaran di sekolah dasar.

Di era pemerintahan Sultan Abdul hamid II, sekolah dasar telah berkembang begitu pesat. Di kota Istanbul saja, telah berdiri tak kurang dari 355 sekolahdasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta. Sekolah dasar juga berkembang pesat di kota-kota di kawasan Anatolia. Di Aydin terdapat tak kurang dari 1.379 sekolah, terdiri dari 669 sekolah untuk anak laki-laki, 92 sekolah dasar khusus puteri dan 669 sekolah lainnya campuran antara laki-laki dan perempuan. Di Kastamonu yang juga wilayah kekuasaan Usmani terdapat 855 sekolah dasar. Selain itu, di Bursa juga terdapat 56 sekolah negeri dan 1.406 sekolah swasta.

Sedangkan, di Canakkale terdapat 400 sekolah dasar. Sementara itu, di kota Ankara, Diyarbakir, Konya, Sivas dan Izmit terdapat lebih dari 200 sekolahdasar dan di Erzurum terdapat lebih dari 100 sekolah dasar. Sekolah dasar pun berkembang di Kosovo dan Manastir yang merupakan dua wilayah kekuasaan Kerajaan Usmani di Balkan. Di kedua wilayah itu terdapat 500 sekolah. Selama dalam kekuasaan Usmani, di wilayah Yerusalem pun terdapat 300 sekolah dasar. Selain itu ada 200 sekolah di Beirut dan lebih dari 100 di Aleppo.[193]

Kemudian Sultan Murad II di Edirne mendirikan *Dar Al-Hadits Madrasah*. Karamanoglu Ali Bey pada 1415 mendirikan *Akmadrasa*

---

[193]http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237-pendidikan-rakyat-di-era-usmani. diunduh tanggal 11-11-2011

di Nigde. Sultan Muhammad II juga mendirikan *Sahn-i Saman madrasa*. Di Bursa Lala Sahin Pasha Madrasa yang didirikan pada 1348

Madrasah sebagai pusat pendidikan dan kesetaraan ini terus menyebar seiring dengan kian luasnya kekuasaan Turki Usmani. Saat menaklukkan sebuah wilayah baru, segera dibangun masjid dan madrasah. Secara struktural, madrasah-madrasah itu merupakan bagian dari sistem wakaf dan otonom secara finansial. Kegiatan madrasah-madrasah juga berada di bawah pengawasan negara. Madrasah tidak hanya didirikan oleh sultan dan anggota keluarga kerajaan. Namun, banyak madrasah yang didirikan oleh para wazir, negarawan, dan cendekiawan.

Pada masa kesultanan Mahmud II berdiri madrasah *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umun) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), pada masa ini berdiri pula beberapa sekolah antara lain: sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan, kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah yaitu: *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane*.[18] Pada masa kesultanan Abdul Hamid, berdiri pula berbagai perguruan tinggi, antara lain: Sekolah Hukum Tinggi, Sekolah Tinggi Keuangan, Sekolah Tinggi Kesenian, Sekolah tinggi Dagang, Sekolah tinggi Teknik, Sekolah Dokter Hewan, Sekolah Tinggi Polisi, dan Universitas Istambul.[194]

2. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam pada Masa Turki Utsmani

Pada segi kurikulum dan metode pendidikan Islam, Menurut Ramayulis, Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi,

---

[194] Abuddin Nata. *Sejarah PendidikanIslam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. 288.

sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum.[195]

Pada 1864, Turki Usmani membentuk Komisi Sekolah Dasar Muslim. Kurikulum mulai disusun lebih baik tahun sekolah dasar mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti; seni menulis indah (Kaligrafi), kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Pada pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi juga yaitu *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), ada perubahan kurikulum, yaitu dengan menambahkan pelajaran umum, antara lain: bahasa Prancis, Ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik disamping Bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.[196]

Pada sekolah *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane,* tidak hanya buku kedokteran saja yang di ajarkan, tetapi diajarkan pula ilmu Alam, filsafat dan Sebagainya, karena dengan membaca buku-buku tersebut siswa akanmemperoleh ide-ide modern dari Barat.

Pada periode sebelum berkuasanya Sultan Mehmed II, pendidikan di madrasah ditekankan pada studi agama. Namun, selanjutnya madrasah juga memasukkan bahan ajaran lainnya selain agama. Maka, kemudian muncul daftar pelajaran seperti ilmu logika, filsafat, dan matematika mulai diajarkan oleh para guru di berbagai madrasah. Di madrasah tertentu juga diajarkan ilmu kedokteran dan

---

[195] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 152.
[196] Abuddin Nata, dalam Harun Nasution. 287.

astronomi. Ini memantik pendirian rumah sakit dan observatorium.[197]

Dalam tataran pelaksanaannya, guru yang boleh mengajar di sekolah dasar adalah mereka yang telah lulus madrasah. Pada tahap awal, para guru ini mengajarkan anak-anak muridnya mengenai dasar-dasar ilmu keislaman. Baru pada tahap berikutnya diajarkan cara membaca Alquran, menghafal surah-surah Alquran tertentu, dan dilanjutkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti dasar aritmatika serta puisi Arab dan Persia.

Adapun metode pendidikan islam, pada masa awal Turki Usmani, yaitudengan cara menghafal matan-matan, seperti menghafal Matan Ajrumiyah, Matan Taqrib, Matan Alfiyah, Matan Sullan dan lain-lain.[198]

Pada masa pembaharuan terdapat pula perubahan dalam metode pengajaran, pada masa ini, para siswa di berikan kebebasan dalam berfikir, dan berdiskusi tentang pengetahuan yang telah ia baca. Dengan adanya perubahan metode dan kurikulum banyak siswa yang dikirim ke luar Negeri dan sekembalinya, ia membawa pengaruh yang besar serta adanya ide-ide baru.

3. Pendanaan Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani

Untuk permasalahan pendanaan pendidikan Islam, pada masa pemerintahan Turki Usmani, pendanaan dalam pendidikan islam di gratiskan tak memungut biaya dari orangtua siswa. Sumber dana untuk operasional sekolah dasar itu berasal dari wakaf, pajak lokal, zakat fitrah pada akhir Ramadhan, zakat, serta uang hasil penjualan kulit hewan kurban.

---

[197] http://mpiuika.wordpress.com/2010/05/04/lihatlah-potret-madrasah-di-era-turki-usmani/.Diunduhtanggal. 12 November 2011.

[198] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992),cet ke.7, 168.

Lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi lembaga pendidikan Islam. adanya sistem wakaf dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari`ah Islam sehingga aktifitas ekonomi mempunyai tujuan ibadah dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan uangnya untuk kepentingan dan kesejahteraanumat Islam seperti halnya untuk pelaksanaan pendidikan Islam.[199]

DAFTAR PUSTAKA

Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2003.

http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237- pendidikan-rakyat-di-era-usmani.

http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237- pendidikan-rakyat-di-era-usmani. diunduh tanggal 11-11-2011

http://mpiuika.wordpress.com/2010/05/04/lihatlah-potret-madrasah-di-era-turki- usmani/. Di unduh tanggal. 12 November 2011.

Marno. *Islam By Management and Leadership*, Jakarta: Lintang Pustaka, 2007.

Nata, Abuddin, *Sejarah PendidikanIslam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja grapindo Persada, 2010.

[199] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* 277-278.

Nasution, Harun. Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.

Qomar. Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga. 2007.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Szyliowies, Joseph S. *Education and Modernization in Midle East* diterjemahkan oleh Achmad Djaini. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 2001.

Tohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta,Rajawali Pers, 2009.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet ke.7, Jakarta: PT. HidakaryaAgung, 1992.

BAB 6

MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO

Choirul Rizal, Nunik Sulfita Angraini, Asfandi

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa dapat mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing. Hal ini tidak terlepas dari peran penting pendidikan dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, masa Walisongo merupakan salah satu masa yang penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada masa ini, para Walisongo telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang modern dan adaptif dengan budaya lokal

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALI SONGO

Pada masa Walisongo, manajemen pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas yang unik, antara lain:

1. Bersifat Integratif

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo tidak hanya berfokus pada aspek-aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini tercermin dari kurikulum pendidikan Islam pada masa itu yang mencakup berbagai bidang ilmu, seperti agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Sebagai contoh, Sunan Kalijaga mengajarkan berbagai keterampilan, seperti seni ukir, seni musik, dan seni tari, kepada masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersbut tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga untuk memperkuat akhlak dan nilai-nilai Islam.

2. Bersifat Kontekstual

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari pemilihan metode dan materi pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Sebagai contoh, Sunan Bonang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya. Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Dengan menggunakan wayang kulit, Sunan Bonang dapat menyampaikan ajaran Islam secara lebih mudah dan menarik bagi masyarakat Jawa.

3. Bersifat Partisipatif

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan para ulama. Hal ini tercermin dari peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Sebagai contoh, masyarakat Jawa sangat antusias untuk belajar agama Islam. Mereka sering datang ke pesantren untuk belajar kepada para ulama. Selain itu, masyarakat juga turut

berpartisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan Islam.

Berikut ini adalah beberapa kisah Walisongo yang terkait dengan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam pada masa itu:

1. Kisah Sunan Kalijaga Dan Seni Ukir

Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo, dikenal sebagai sosok yang pandai berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Ia menggunakan berbagai macam kesenian, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir, untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa.

Dalam mengajarkan seni ukir, Sunan Kalijaga menggunakan motif-motif yang diambil dari budaya Jawa. Motif-motif tersebut antara lain daun, bunga, dan hewan-hewan yang sering dijumpai di masyarakat Jawa. Penggunaan motif-motif tersebut dilakukan agar seni ukir dapat lebih diterima oleh masyarakat Jawa.

Selain menggunakan motif-motif Jawa, Sunan Kalijaga juga mengajarkan makna-makna Islam dalam seni ukir. Misalnya, motif daun sering dikaitkan dengan makna kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang. Motif bunga sering dikaitkan dengan makna keindahan dan kesucian. Sedangkan motif hewan-hewan sering dikaitkan dengan makna-makna tertentu, seperti hewan kuda yang dikaitkan dengan makna kesabaran dan ketabahan.

Sunan Kalijaga juga mengajarkan teknik-teknik dasar seni ukir kepada masyarakat. Teknik-teknik tersebut antara lain teknik pahat, teknik ukir, dan teknik mozaik. Teknik-teknik tersebut kemudian dikembangkan oleh masyarakat Jawa hingga menjadi seni ukir yang khas.

Seni ukir Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Sunan Kalijaga memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut antara lain penggunaan motif-motif Jawa, penggunaan makna-makna Islam, dan penggunaan teknik-teknik dasar seni ukir.

Berikut adalah beberapa contoh karya seni ukir Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Sunan Kalijaga:

a. Ukiran pada masjid-masjid, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Kudus.

b. Ukiran pada rumah-rumah adat Jawa, seperti rumah joglo dan rumah limasan.

c. Ukiran pada rumah-rumah adat Jawa, seperti rumah joglo dan rumah limasan

d. Ukiran pada alat-alat musik gamelan, seperti gayor dan rancakan.

e. Ukiran pada alat-alat musik gamelan, seperti gayor dan rancakan

f. Ukiran pada wayang.

Seni ukir Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Sunan Kalijaga telah menjadi bagian dari budaya Jawa. Seni ukir tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

2. Kisah Sunan Bonang dan Wayang Kulit

Sunan Bonang, salah satu dari Wali Songo, dikenal sebagai sosok yang pandai berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Ia menggunakan berbagai macam kesenian, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir, untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa.

Sunan Bonang menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya karena wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Wayang kulit juga merupakan kesenian yang sarat akan makna dan simbol-simbol. Dengan menggunakan wayang kulit, Sunan Bonang dapat

menyampaikan ajaran Islam secara lebih mudah dan menarik bagi masyarakat Jawa.

Dalam wayang kulit yang dibawakan oleh Sunan Bonang, sering diceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai Islam. Misalnya, kisah Ramayana dan Mahabharata yang diceritakan oleh Sunan Bonang sering dikaitkan dengan ajaran Islam. Dalam kisah Ramayana, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan kesetiaan. Sedangkan dalam kisah Mahabharata, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberanian.

Selain itu, Sunan Bonang juga menggunakan tokoh-tokoh wayang yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam. Misalnya, tokoh Arjuna sering dikaitkan dengan sosok Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tokoh Srikandi sering dikaitkan dengan sosok Siti Khadijah.

Kisah-kisah wayang yang dibawakan oleh Sunan Bonang sangatlah menarik dan menghibur. Selain itu, kisah-kisah tersebut juga sarat akan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat masyarakat Jawa mudah menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Sunan Bonang.

Berikut adalah beberapa contoh kisah wayang yang dibawakan oleh Sunan Bonang:

a. Kisah Ramayana: Kisah ini menceritakan tentang perjuangan Rama melawan Rahwana untuk merebut kembali istrinya, Sinta. Dalam kisah ini, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan kesetiaan.

b. Kisah Mahabharata: Kisah ini menceritakan tentang perang antara Pandawa dan Kurawa. Dalam kisah ini, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberanian.

c. Kisah Panji: Kisah ini menceritakan tentang cinta antara Panji dan Dewi Sekartaji. Dalam kisah ini, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan pengorbanan.

Kisah-kisah wayang yang dibawakan oleh Sunan Bonang telah menjadi bagian dari budaya Jawa. Kisah-kisah tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

3. Kisah Sunan Giri dan Pesantren

Sunan Giri atau Raden Paku, merupakan salah satu dari Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Ia lahir di Gresik, Jawa Timur pada tahun 1442 M. Ayahnya bernama Maulana Ishak, seorang ulama dari Pasai, dan ibunya bernama Dewi Sekardadu, putri Raja Majapahit.

Sunan Giri merupakan salah satu Walisongo yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Nusantara. Ia mendirikan pesantren Giri yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang penting pada masa itu.

Sunan Giri mulai berdakwah sejak usia muda. Ia menggunakan berbagai macam metode dakwah, termasuk pendekatan budaya. Salah satu metode dakwah yang paling terkenal dari Sunan Giri adalah dengan mendirikan pesantren di Giri, Gresik.

Pesantren Giri didirikan pada tahun 1450 M. Pesantren ini terletak di sebuah bukit yang bernama Giri. Lokasi pesantren ini dipilih karena dianggap strategis dan memiliki pemandangan yang indah.

Pesantren Giri menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu pengetahuan umum, ilmu pemerintahan, dan ilmu seni.

Pesantren Giri juga menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di pesantren ini.

Pesantren Giri terus berkembang pesat hingga menjadi sebuah kerajaan kecil yang disebut Giri Kedaton. Kerajaan ini menguasai Gresik dan sekitarnya selama beberapa generasi.

Pesantren Giri mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Guru-guru yang mengajar di pesantren Giri adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan kemampuan mengajar yang mumpuni.

Sunan Giri juga menerapkan metode pengajaran yang efektif, seperti metode sorogan dan metode bandongan. Metode-metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam.

Pesantren Giri telah mencetak banyak ulama dan pemimpin Islam yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Giri telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Nusantara.

Manajemen pendidikan yang diterapkan oleh Walisongo telah berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Nusantara pada masa itu. Hal ini terlihat dari pemilihan guru yang kompeten, pengembangan kurikulum yang komprehensif, dan penerapan metode pengajaran yang efektif.

Kerajaan Giri Kedaton runtuh pada tahun 1636 M. Namun, pesantren Giri tetap berdiri hingga saat ini. Pesantren ini menjadi salah satu peninggalan sejarah yang penting dari Sunan Giri.

a. Peran Penting Pesantren Giri dalam Penyebaran Agama Islam

Pesantren Giri merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara. Pesantren ini didirikan oleh Sunan Giri pada tahun 1450 M dan menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Nusantara.

b. **Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren Giri telah mencetak banyak ulama dan pemimpin Islam yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.**

Pesantren Giri mengajarkan berbagai macam ilmu agama, seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir. Selain itu, pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu bahasa.

Para santri yang belajar di pesantren Giri tidak hanya berasal dari Jawa Timur, tetapi juga dari berbagai wilayah di Nusantara. Para santri ini kemudian menyebarkan ajaran Islam ke daerah masing-masing.

c. **Sebagai pusat penyebaran agama Islam, pesantren Giri telah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Jawa Timur, Madura, Lombok, dan Maluku.**

Sunan Giri menggunakan berbagai macam metode dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Salah satu metode dakwah yang paling terkenal dari Sunan Giri adalah dengan menggunakan pendekatan budaya.

Sunan Giri menggunakan berbagai macam kesenian, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Selain itu, Sunan Giri juga menggunakan pendekatan pendidikan dengan mendirikan pesantren Giri.

d. **Sebagai pusat kebudayaan Islam, pesantren Giri telah berperan dalam melestarikan budaya Islam di Nusantara.**

Pesantren Giri tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan berbagai macam kesenian Islam, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir.

Pesantren Giri juga menjadi pusat pengembangan berbagai macam kesenian Islam di Nusantara. Kesenian-kesenian tersebut kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara dan menjadi bagian dari budaya Islam di Indonesia.

e. Penjelasan Lebih Lanjut Sebagai pusat pendidikan Islam

Pesantren Giri telah mencetak banyak ulama dan pemimpin Islam yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Beberapa contoh ulama dan pemimpin Islam yang lahir dari pesantren Giri, antara lain: Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria

Para ulama dan pemimpin Islam tersebut kemudian menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Mereka menggunakan berbagai macam metode dakwah, seperti pendidikan, kesenian, dan perdagangan.

f. Sebagai pusat penyebaran agama Islam

Sunan Giri menggunakan berbagai macam metode dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Salah satu metode dakwah yang paling terkenal dari Sunan Giri adalah dengan menggunakan pendekatan budaya.

Sunan Giri menggunakan berbagai macam kesenian, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini dilakukan agar ajaran Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budayanya.

g. Sebagai pusat kebudayaan Islam

Pesantren Giri tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan berbagai macam kesenian Islam, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir. Kesenian-kesenian tersebut kemudian

menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara dan menjadi bagian dari budaya Islam di Indonesia.

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo memiliki beberapa ciri khas yang unik, antara lain: bersifat integratif, bersifat kontekstual, dan bersifat partisipatif. Ciri-ciri ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Peran Penting Pesantren Giri dalam Penyebaran Agama Islam

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALI SONGO

Masa Walisongo (abad ke-15 hingga ke-16) menandai era gemilang penyebaran Islam di Nusantara. Dalam proses dakwah mereka, para Wali Songo tidak hanya mementingkan transmisi ajaran Islam, tetapi juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam informal dan formal. Manajemen pendidikan Islam pada masa ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, yakni faktor agama, faktor budaya, dan faktor sosial-politik.

1. Faktor Agama

- **Penekanan pada Ta'lim dan Tarbiyah:** Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Konsep ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan moral) menjadi pondasi kuat sistem pendidikan Islam. Pesantren, langgar, dan majelis taklim menjadi wadah penyampaian ilmu-ilmu agama dan akhlak.
- **Fikih dan Tasawuf sebagai Kurikulum Inti:** Kurikulum yang diajarkan didominasi oleh ilmu fikih, yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam, dan tasawuf, yang menekankan pemurnian jiwa dan pengenalan diri kepada Tuhan. Hadis dan tafsir juga turut mendasari pengajaran.
- **Demokratisasi Akses Pendidikan:** Walisongo membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, tanpa memandang strata sosial atau latar belakang. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menitikberatkan kesetaraan di hadapan Tuhan.

2. Faktor Budaya:

- **Akulturasi Budaya Lokal:** Para Wali Songo tidak serta-merta menghapuskan budaya lokal, tetapi justru mengambil pendekatan akulturasi. Ajaran Islam diadaptasikan dengan konteks budaya Jawa, Sunda, dan lainnya. Kesenian seperti wayang dan gamelan dimanfaatkan sebagai media dakwah dan penyampaian nilai-nilai Islam.
- **Penghormatan terhadap Guru:** Tradisi menghormati guru (kiayi) sebagai pewaris ilmu dan penyebar dakwah menjadi pilar fundamental. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pengabdian masyarakat dan penyuluhan agama.
- **Sistem Kepercayaan yang Kompleks:** Masyarakat Nusantara pra-Islam memiliki sistem kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha. Walisongo secara perlahan dan bijaksana mengajak masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai Islam sambil tetap menghargai aspek positif dari kepercayaan sebelumnya.

3. Faktor Sosial-Politik:

- **Hubungan Baik dengan Kerajaan:** Para Wali Songo menjalin hubungan diplomatik dengan para penguasa, seperti Majapahit dan Demak. Hal ini memungkinkan mereka mendapat dukungan logistik dan perlindungan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam.
- **Penekanan pada Keterampilan Hidup:** Di samping ilmu agama, pendidikan Islam pada masa Walisongo juga membekali murid dengan keterampilan hidup, seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Hal ini bertujuan menguatkan perekonomian masyarakat dan menumbuhkan kemandirian.
- **Peran Komunitas Muslim:** Kelompok pedagang muslim Arab dan Gujarat turut berkontribusi dalam pengembangan struktur

pendidikan Islam. Mereka menyediakan sumber daya dan tenaga pengajar, memperkaya keragaman ilmu yang diajarkan.

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo merupakan fenomena dinamis yang terjalin dari faktor agama, budaya, dan sosial-politik. Para Wali Songo tidak hanya bertindak sebagai penyebar dakwah, tetapi juga inovator pendidikan. Pendekatan akulturasi, demokratisasi akses, dan penekanan pada keterkaitan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari menjadi warisan berharga yang masih relevan hingga saat ini. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo dapat menginspirasi pengembangan sistem pendidikan Islam modern yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan konteks zaman.

C. DAMPAK MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALI SONGO

Pada masa Walisongo, manajemen pendidikan Islam menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara. Dalam kerangka ini, Walisongo sebagai pemimpin spiritual dan intelektual menerapkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dampak signifikan dari manajemen pendidikan Islam pada masa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Meluasnya Penyebaran Agama Islam:**

   Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo berperan krusial dalam menyebarluaskan ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Mereka menyadari pentingnya mendidik masyarakat setempat melalui pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini mencakup penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta penerapan metode dakwah yang bersahaja.

2. **Pendekatan Inklusif dan Adaptif**

   Walisongo menyadari bahwa masyarakat Nusantara memiliki budaya yang beragam. Oleh karena itu, mereka menyusun kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kurikulum ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Selain itu, Walisongo juga menerapkan metode dakwah yang bersahaja, dengan menggunakan bahasa dan budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat.

3. **Kurikulum yang Relevan**

   Kurikulum pendidikan Islam pada masa Walisongo mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan meliputi fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir. Ilmu-ilmu umum yang diajarkan meliputi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu bahasa.

   Penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Masyarakat tidak merasa terbebani dengan ajaran Islam yang baru, karena ajaran tersebut tidak bertentangan dengan budaya yang telah mereka anut selama ini.

4. **Metode Dakwah yang Bersahaja**

   Walisongo menerapkan metode dakwah yang bersahaja, dengan menggunakan bahasa dan budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat. Mereka menggunakan berbagai macam media dakwah, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir.

   Metode dakwah yang bersahaja membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Masyarakat tidak merasa dipaksa untuk meninggalkan budaya mereka, karena ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan budaya lokal

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo telah berperan krusial dalam menyebarluaskan ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pendekatan inklusif dan adaptif yang diterapkan oleh Walisongo telah membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

D. MENINGKATNYA KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Walisongo menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Manajemen pendidikan mereka mencakup pemilihan guru yang kompeten, pengembangan kurikulum yang komprehensif, dan penerapan metode pengajaran yang efektif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Nusantara pada masa itu.

1. **Pemilihan Guru yang Kompeten**

   Walisongo menyadari bahwa guru merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, mereka sangat selektif dalam memilih guru. Guru-guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luas, kepribadian yang baik, dan kemampuan mengajar yang mumpuni.

2. **Pengembangan Kurikulum yang Komprehensif**

   Kurikulum pendidikan Islam pada masa Walisongo mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan meliputi fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir. Ilmu-ilmu umum yang diajarkan meliputi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu bahasa.

Kurikulum yang komprehensif ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, baik dari segi spiritual maupun intelektual.

3. **Penerapan Metode Pengajaran yang Efektif**

   Walisongo menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami ajaran Islam. Metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Salah satu metode pengajaran yang populer pada masa Walisongo adalah metode sorogan. Metode ini dilakukan dengan cara siswa membaca kitab agama di hadapan guru. Guru akan memberikan penjelasan dan koreksi jika ada kesalahan. Metode sorogan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam.

E. MUNCULNYA GENERASI MUDA YANG BERDAYA SAING

Melalui manajemen pendidikan Islam yang terencana dengan baik, Walisongo mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya menguasai ajaran Islam secara teoritis tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mereka terima membekali generasi ini dengan keahlian yang mendukung partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik.

Salah satu contoh generasi muda yang berdaya saing yang lahir dari manajemen pendidikan Islam Walisongo adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang ulama, seniman, dan budayawan yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

Sunan Kalijaga tidak hanya menguasai ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ia menguasai berbagai macam seni dan budaya Jawa, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir. Keterampilan-keterampilan ini ia gunakan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa dengan cara yang mudah dipahami.

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Ia mampu menyatukan berbagai komunitas di Jawa, termasuk komunitas Muslim dan komunitas non-Muslim.

Berikut adalah beberapa contoh keterampilan praktis yang diajarkan oleh Walisongo kepada generasi muda:

- Keterampilan berdagang
- Keterampilan bertani
- Keterampilan berpolitik
- Keterampilan kepemimpinan
- Keterampilan seni

Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk mendukung partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan.

Manajemen pendidikan Islam yang diterapkan oleh Walisongo telah berhasil mencetak generasi muda yang berdaya saing. Generasi muda ini tidak hanya menguasai ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Manajemen pendidikan Islam pada masa Walisongo bukan hanya sekadar menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan landasan yang kokoh untuk perkembangan masyarakat Nusantara. Dengan pendekatan holistik, mereka berhasil mencetak generasi yang tidak hanya taat pada ajaran Islam tetapi juga mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam pada masa tersebut memberikan dampak positif yang mendalam

dan berkelanjutan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pemikiran Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Rosyadi, Muhammad. 2009. Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.

Syaifullah, M. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

BAB 7

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

Violynda Romadhonnurfitri, Fandi Muhammad Irsyad, Siti Azizah

Pendidikan dan kepemimpinan merupakan dua aspek kunci yang saling terkait dalam membangun suatu masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Kedua aspek ini menjadi fondasi utama dalam mengarahkan suatu lembaga atau organisasi menuju pencapaian visi dan misi yang diinginkan. Di dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, dua organisasi besar yang memiliki peran sentral dalam mengelola pendidikan dan kepemimpinan adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga memiliki peran besar dalam mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk wajah pendidikan Islam di tanah air. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga turut aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Kedua organisasi ini memiliki pendekatan yang berbeda

namun sejalan dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif, progresif, dan berwawasan global. NU, dengan basis tradisionalnya, menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal, menciptakan suatu sistem pendidikan yang mengakar kuat di masyarakat. Sementara itu, Muhammadiyah, yang cenderung progresif dan modern, menghadirkan inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Selain dalam bidang pendidikan, NU dan Muhammadiyah juga memiliki peran besar dalam kepemimpinan masyarakat. Pemimpin-pemimpin dari kedua organisasi ini tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga memiliki pengaruh di tingkat nasional. Model kepemimpinan yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah menjadi inspirasi bagi banyak individu yang ingin berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan sejahtera.

A. MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN CIRI-CIRI KEPEMIMPINAN ISLAM MENURUT NAHDLATUL ULAMA

1. Konsep Manajemen Pendidikan Menurut Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan beragam kegiatan, termasuk di bidang pendidikan. Berikut ini diberikan gambaran umum tentang konsep manajemen pendidikan menurut Nahdlatul Ulama, yang dalam konteks ini dapat mencakup beberapa aspek, seperti :

a. **Pendidikan Agama**: Organisasi Islam biasanya menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Ini dapat mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadits, aqidah (keyakinan), dan praktik ibadah.

b. **Pendidikan Karakter**: Pendidikan menurut pandangan NU mencakup pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat melibatkan pengajaran tentang etika, moralitas, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai keadilan.

c. **Kemitraan dengan Masyarakat**: NU, seperti organisasi Islam lainnya, juga menekankan pentingnya kemitraan dengan masyarakat dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat melibatkan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain dalam proses pendidikan.

d. **Pendekatan Partisipatif**: Pendekatan manajemen pendidikan NU bersifat partisipatif, dengan melibatkan stakeholder dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan. Hal ini dapat mencakup musyawarah, diskusi, dan pengambilan keputusan yang bersifat inklusif.

e. **Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia)**: Manajemen pendidikan dalam konteks NU senantiasa memperhatikan pengembangan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik. Ini dapat mencakup pelatihan, pembinaan, dan pengembangan kompetensi.

   Di dalam buku yang berjudul *Menggerakan Tradisi*, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial dan keagamaan.[200]

f. **Pendidikan Inklusif**: Organisasi Islam, termasuk NU, dapat mendorong pendidikan yang inklusif, di mana semua orang

[200] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 145.

memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau agama.

g. **Pendidikan Perempuan**: Pendidikan perempuan dapat menjadi fokus penting, dan NU memiliki pandangan khusus tentang pengembangan pendidikan bagi perempuan, termasuk isu-isu seperti kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

h. **Pendidikan Karakter Islami**: Peningkatan karakter Islami dapat ditekankan, melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

i. **Pendidikan Multikultural**: NU berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan mengajarkan toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarbudaya.

   Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri berdasarkan aneka kesopanan dan beragam akal.[201]

j. **Pengembangan Kurikulum Islami**: NU memiliki kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat.

   Model pendidikan di NU, menurut Gus Dur adalah pendidikan madrasah yang mengutamakan kitab kuning, yaitu kitab-kitab

[201] Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Edukasia Islamika*, June 3, 2017, 32–45.

agama yang lama.[202] Kehadiran madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalamkegiatan pendidikan dikalangan umat Islam.[203]

k. **Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan**: NU dapat mengakomodasi perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan media digital untuk mendukung pengajaran.

l. **Pendidikan Berbasis Komunitas**: Pendidikan dilihat sebagai usaha bersama antara sekolah dan masyarakat, dengan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan dan pandangan ini dapat bervariasi di antara organisasi Islam, dan sumber-sumber resmi NU adalah sumber terbaik untuk mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam tentang pandangan dan praktik pendidikan yang diadopsi oleh NU.

2. Ciri-ciri Kepemimpinan Pendidikan Nahdlatul Ulama

Pada umumnya, Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Meskipun tidak ada kepemimpinan khusus yang secara eksplisit diakui sebagai kepemimpinan pendidikan NU, namun dalam konteks kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh NU atau di bawah naungan NU, terdapat beberapa ciri-ciri kepemimpinan yang mungkin dapat diidentifikasi :

---

[202] Matra, *Wawancara Gus Dur* 1996, 24.

[203] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 259.

a. **Orientasi pada Nilai-nilai Islam**: Kepemimpinan pendidikan NU cenderung memiliki orientasi kuat pada nilai-nilai Islam. Pendidikan yang diberikan menekankan aspek-aspek keagamaan, moral, dan etika Islam.

   NU itu tidak hanya organisasi tapi juga ilmu jalan hidup. Karena manhaj NU ini dibawa oleh *salafus shalih* hingga lahirnya pesantren, madrasah, dan lain-lain. NU jika dimaknai *manhaj ilm* itu harus seperti kereta api, berangkatnya dari mana, relnya mana, masisnisnya siapa, kondekturnya lulusan apa, kapan berhenti, kapan berangkat lagi, dan tidak setiap tempat berhenti.[204]

b. **Keterlibatan Komunitas dan Umat**: Kepemimpinan pendidikan NU didorong oleh keterlibatan aktif dalam komunitas dan umat Islam. Kepemimpinan ini mungkin berusaha untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat setempat.

c. **Pentingnya Tradisi dan Budaya Lokal**: NU umumnya menganut pendekatan yang menghargai dan memperhatikan tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan NU dapat mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

d. **Pendekatan Inklusif**: NU dikenal sebagai organisasi Islam yang cenderung inklusif dan toleran. Kepemimpinan pendidikan yang terkait dengan NU mungkin mempromosikan pendekatan yang inklusif, mengakomodasi berbagai perspektif dan kelompok dalam lingkup pendidikan.

---

[204] Hasyim Muzadi,"Refleksi Kiprah dan Perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, youtube, diunggah oleh alhikam depok, 23 Januari 2017, https://www.youtube.com/watch?v=z_jCoEK3WJQ

e. **Pendidikan Karakter**: Kepemimpinan pendidikan NU memberikan penekanan khusus pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam konteks Islam dapat mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kasih sayang.

f. **Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat**: Kepemimpinan pendidikan NU juga terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Hal ini bisa melibatkan program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat secara luas.

g. **Keterlibatan dalam Pemberdayaan Perempuan**: NU telah menunjukkan kesadaran terhadap peran perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Kepemimpinan pendidikan NU mungkin mengupayakan inklusi dan pemberdayaan perempuan dalam sistem pendidikan.

h. **Penekanan pada Pembelajaran Agama**: Pendidikan agama Islam menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan yang terkait dengan NU. Kepemimpinan pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum mencakup pemahaman agama Islam dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

i. **Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan**: Kepemimpinan pendidikan NU menjalin kerjasama erat dengan lembaga-lembaga keagamaan, seperti masjid dan pesantren. Hal ini dapat menciptakan sinergi antara lembaga-lembaga keagamaan untuk memperkuat pendidikan Islam.

j. **Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan Modern**: Meskipun menekankan nilai-nilai tradisional, kepemimpinan pendidikan NU juga memahami pentingnya adaptasi terhadap perubahan modern. Hal ini dapat tercermin dalam penggunaan

teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen pendidikan.

k. **Advokasi Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial**: Kepemimpinan pendidikan NU tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada advokasi untuk peningkatan pendidikan dan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan.

l. **Transparansi dan Akuntabilitas**: Pemimpin pendidikan NU menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Ini dapat mencakup penyampaian informasi secara terbuka kepada masyarakat dan pertanggungjawaban terhadap kinerja pendidikan.

Ciri-ciri tersebut memberikan gambaran lebih lengkap tentang kepemimpinan pendidikan yang terkait dengan Nahdlatul Ulama. Perlu diingat bahwa organisasi dan kepemimpinan dapat berubah seiring waktu, dan pengalaman di berbagai daerah dapat bervariasi.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN CIRI-CIRI KEPEMIMPINAN ISLAM MENURUT MUHAMMADIYAH

1. Manajemen Pendidikan Muhamadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam di Indonesia yang juga memiliki peran besar dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan menurut Muhammadiyah mencerminkan prinsip-prinsip organisasi ini, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan semangat keberagaman. Meskipun tidak ada "doktrin" resmi yang mengatur manajemen pendidikan Muhammadiyah, ada beberapa ciri yang

umumnya terkait dengan pendekatan manajemen pendidikan dalam konteks organisasi ini:

a. **Orientasi Keagamaan**: Manajemen pendidikan Muhammadiyah menempatkan keagamaan sebagai landasan utama. Prinsip-prinsip Islam diintegrasikan dalam setiap aspek manajemen, termasuk perencanaan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.

b. **Pendidikan untuk Kesejahteraan Sosial**: Prinsip-prinsip kesejahteraan sosial dan keadilan sosial turut mewarnai manajemen pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang adil.

c. **Inklusivitas dan Keberagaman**: Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang menghargai keberagaman. Manajemen pendidikan Muhammadiyah mungkin mencerminkan pendekatan inklusif, dengan mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

d. **Pendidikan Karakter**: Seperti halnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah juga menekankan pembentukan karakter siswa. Manajemen pendidikan Muhammadiyah mungkin memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek moral dan etika Islam dalam proses pendidikan.

e. **Kemitraan dengan Masyarakat**: Muhammadiyah seringkali melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan dukungan terhadap lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan dapat melibatkan kemitraan yang erat dengan masyarakat setempat untuk memastikan partisipasi aktif dalam pendidikan.

f. **Pengembangan Sumber Daya Manusia**: Manajemen pendidikan Muhammadiyah menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, baik guru maupun siswa.

Ini mencakup pelatihan dan pengembangan kompetensi agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

g. **Kemandirian Keuangan**: Muhammadiyah cenderung mendorong kemandirian keuangan dalam pengelolaan lembaga pendidikannya. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan infaq, mungkin diterapkan untuk mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan.

h. **Kualitas Pendidikan**: Muhammadiyah dapat menekankan pentingnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat melibatkan upaya untuk meningkatkan mutu guru, kurikulum, dan sarana prasarana pendidikan.

   Menurut KH. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus dikelola sebaik mungkin. Oleh karena itu manajer pendidikan Muhammadiyah tidak boleh bosan-bosan memberi motivasi agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga organisasi Muhammadiyah akan eksis sepanjang masa yang diharapkan mampu membawa pada kemajuan pada seluruh masyarakat Indonesia.[205]

i. **Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan**: Manajemen pendidikan Muhammadiyah dapat mencakup integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, serta mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia modern.

j. **Fokus pada Pengembangan Keahlian Khusus**: Manajemen pendidikan Muhammadiyah memberikan perhatian pada pengembangan keahlian khusus atau kejuruan tertentu. Ini dapat

---

[205] Abrina Maulidnawati Jumrah, dkk., "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), 15.

mencakup program-program pendidikan dan pelatihan yang menanggapi kebutuhan pasar kerja lokal.

k. **Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan**: Muhammadiyah, serupa dengan NU, dapat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan mungkin melibatkan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

l. **Pendidikan Lingkungan dan Keberlanjutan**: Manajemen pendidikan Muhammadiyah mencakup aspek pendidikan lingkungan dan keberlanjutan. Pendidikan ini bisa mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan pentingnya keberlanjutan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan memperhatikan berbagai aspek ini, kita dapat memahami bahwa manajemen pendidikan menurut Muhammadiyah tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan teknologi, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

2. Ciri-ciri Kepemimpinan Pendidikan Muhammadiyah

Meskipun tidak ada kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah yang secara eksplisit diakui sebagai kepemimpinan "resmi" dalam organisasi ini, namun ada beberapa ciri umum yang dapat diidentifikasi dalam kepemimpinan pendidikan yang terkait dengan Muhammadiyah. Ciri-ciri ini mencerminkan nilai-nilai Islam, semangat keberagaman, dan tujuan pemberdayaan masyarakat yang umumnya dipegang teguh oleh Muhammadiyah. Berikut adalah beberapa ciri-ciri kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah:

a. **Orientasi Islami**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah cenderung memiliki orientasi kuat pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dapat tercermin dalam perencanaan kurikulum,

kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

b. **Inklusivitas dan Keterbukaan**: Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang mendorong inklusivitas dan keterbukaan terhadap keberagaman. Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mungkin berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

c. **Pendidikan Karakter dan Moral**: Serupa dengan NU, Muhammadiyah juga menekankan pembentukan karakter dan moral siswa. Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dapat menekankan pentingnya nilai-nilai etika, moralitas, dan kejujuran dalam pendidikan.

   Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun *khalīfah fī alard*. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik.[206]

d. **Partisipasi Aktif Masyarakat**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mungkin melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan. Ini dapat mencakup partisipasi dalam pengambilan

---

[206] Abrina Maulidnawati Jumrah, dkk., "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), 12.

keputusan dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan.

e. **Kemandirian Keuangan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mungkin mendorong kemandirian keuangan lembaga-lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan infaq, mungkin diintegrasikan untuk mendukung keberlanjutan keuangan.

f. **Kualitas Pendidikan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah menempatkan peningkatan kualitas pendidikan sebagai prioritas. Hal ini dapat melibatkan peningkatan kompetensi guru, peningkatan kurikulum, dan peningkatan sarana prasarana pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadis meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir,

dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.[207]

g. **Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dapat memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Hal ini dapat tercermin dalam kebijakan dan program-program yang mendukung kesetaraan gender dalam akses dan partisipasi pendidikan.

h. **Pendidikan Inklusif dan Dukungan untuk Penyandang Disabilitas**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mengambil langkah-langkah untuk memastikan pendidikan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas.

i. **Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mengakui peran penting teknologi dalam pembelajaran. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

j. **Fokus pada Pengembangan Keahlian Khusus**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dapat menempatkan perhatian khusus pada pengembangan keahlian khusus atau kejuruan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

k. **Pendidikan Lingkungan dan Keberlanjutan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah memberikan penekanan pada pendidikan lingkungan dan keberlanjutan. Pendidikan ini dapat mencakup pemahaman tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan praktik-praktik yang berkelanjutan.

---

[207] Ibid., 13.

l. **Transparansi dan Akuntabilitas**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah mungkin memegang prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dapat mencakup pelaporan kinerja, partisipasi orang tua, dan komunikasi terbuka dengan masyarakat.

m. **Pengembangan Karir Guru dan Staf**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dapat memberikan perhatian khusus pada pengembangan karir guru dan staf pendidikan. Ini dapat melibatkan pelatihan lanjutan, peningkatan keterampilan, dan dukungan untuk pengembangan profesional.

n. **Pengembangan Literasi dan Keterampilan Berpikir Kritis**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah menekankan pentingnya pengembangan literasi dan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini dapat mencakup strategi pembelajaran yang mendorong analisis kritis dan pemahaman yang mendalam.

o. **Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kebudayaan**: Kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dapat mempromosikan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kebudayaan. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter dan pengembangan minat dan bakat siswa.

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri ini bersifat umum dan dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan individualitas kepemimpinan di berbagai lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan Muhammadiyah

C. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM ANTARA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

1. Persamaan dan Perbedaan Manajemen Pendidikan Antara Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah

Meskipun Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki latar belakang dan pendekatan yang unik, terdapat beberapa persamaan dalam prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang diterapkan oleh kedua organisasi Islam ini di Indonesia. Berikut adalah beberapa persamaan yang dapat diidentifikasi:

a. **Orientasi Keagamaan**: Baik NU maupun Muhammadiyah memiliki orientasi kuat pada nilai-nilai keagamaan Islam. Kedua organisasi menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek keislaman, termasuk pembelajaran agama dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam.

b. **Inklusivitas dan Keterbukaan**: Keduanya mendorong inklusivitas dan keterbukaan terhadap keberagaman. Baik NU maupun Muhammadiyah mengakui pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

c. **Pendidikan Karakter dan Moral**: Kedua organisasi menempatkan penekanan pada pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah.

d. **Partisipasi Aktif Masyarakat**: Keduanya melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan dukungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan. Partisipasi masyarakat

dianggap penting untuk memastikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

e. **Kemandirian Keuangan**: Baik NU maupun Muhammadiyah mendorong kemandirian keuangan dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan infaq, mungkin diterapkan untuk mendukung keberlanjutan keuangan.

f. **Fokus pada Pengembangan Keahlian Khusus**: Keduanya dapat menempatkan fokus pada pengembangan keahlian khusus atau kejuruan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

g. **Pendidikan Lingkungan dan Keberlanjutan**: Baik NU maupun Muhammadiyah mungkin menempatkan penekanan pada pendidikan lingkungan dan keberlanjutan, mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan praktik-praktik yang berkelanjutan.

h. **Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan**: Keduanya mungkin memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, termasuk kebijakan dan program-program yang mendukung kesetaraan gender dalam akses dan partisipasi pendidikan.

i. **Pendidikan Inklusif dan Dukungan untuk Penyandang Disabilitas**: Keduanya mungkin mengambil langkah-langkah untuk memastikan pendidikan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas.

j. **Transparansi dan Akuntabilitas**: Keduanya mungkin memegang prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan. Ini dapat mencakup

pelaporan kinerja, partisipasi orang tua, dan komunikasi terbuka dengan masyarakat.

Meskipun ada persamaan ini, perlu diingat bahwa setiap organisasi memiliki nuansa dan pendekatan khususnya sendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Faktor-faktor seperti budaya lokal, tradisi, dan konteks sosial dapat memengaruhi implementasi praktik pendidikan di setiap lembaga yang terafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah.

Meskipun Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki fokus pada pendidikan Islam di Indonesia, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan penekanan yang mereka terapkan dalam manajemen pendidikan. Perbedaan-perbedaan tersebut mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan filosofi organisasi masing-masing. Berikut adalah beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi:

a. Asal Usul dan Sejarah:

- NU: Didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, NU awalnya muncul sebagai tanggapan terhadap modernisasi dan kolonialisme di Indonesia. NU memegang tradisi keagamaan dan pesantren.
- Muhammadiyah: Didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah memiliki basis gerakan reformis dan modernis. Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil mengadopsi prinsip-prinsip modern.

b. Orientasi Keagamaan:

- NU: Memiliki orientasi keagamaan yang sangat kuat, dengan fokus pada tradisi keagamaan, pesantren, dan kegiatan agama.

- Muhammadiyah: Lebih menekankan aspek modernisme dan reformisme dalam pendidikan Islam. Muhammadiyah cenderung membuka diri terhadap perkembangan modern dan ilmu pengetahuan.

c. **Tradisi Pesantren**:

- NU: Lebih terkait dengan tradisi pesantren dan pendidikan Islam tradisional. NU memiliki jaringan pesantren yang luas di seluruh Indonesia.
- Muhammadiyah: Meskipun juga mengelola pesantren, Muhammadiyah cenderung memiliki ciri khas pendekatan yang lebih modern dan terbuka terhadap inovasi dalam pendidikan.

d. **Pendekatan terhadap Keberagaman**:

- NU: Dikenal dengan pendekatannya yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman. NU memiliki kehadiran yang kuat di kalangan tradisionalis dan Islam ortodoks.
- Muhammadiyah: Meskipun juga menghargai keberagaman, Muhammadiyah kadang-kadang lebih menonjolkan pendekatannya yang lebih modern dan reformis.

e. **Pemberdayaan Masyarakat**:

- NU: Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan sering kali melibatkan lembaga-lembaga keagamaan, seperti pesantren dan majelis taklim.
- Muhammadiyah: Pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan lembaga-lembaga sosial dan ekonomi, seperti rumah sakit, perguruan tinggi, dan yayasan sosial.

f. **Peran Perempuan**:

- NU: Terkenal dengan inklusivitasnya terhadap perempuan dan mengizinkan perempuan untuk mengakses pendidikan di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan.
- Muhammadiyah: Juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender di lembaga-lembaga pendidikannya.

g. **Pengelolaan Keuangan**:

- NU: Pengelolaan keuangan dan keberlanjutan pendidikan sering melibatkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan infaq.
- Muhammadiyah: Juga menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan keuangan lembaga-lembaga pendidikannya.

Perbedaan-perbedaan ini dapat bervariasi dan bergantung pada konteks lokal dan kebijakan di berbagai cabang dan lembaga yang terafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah. Organisasi ini memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun melalui pendekatan yang berbeda.

2. Persamaan dan Perbedaan Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah

Meskipun Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda, ada beberapa persamaan dalam aspek kepemimpinan pendidikan Islam yang mereka terapkan. Persamaan ini mencerminkan kesamaan nilai-nilai Islam, tujuan pendidikan, dan peran lembaga-lembaga pendidikan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa ***persamaan*** dalam kepemimpinan pendidikan Islam antara NU dan Muhammadiyah:

a. **Orientasi Keagamaan:** NU dan Muhammadiyah keduanya memiliki orientasi keagamaan yang kuat. Kepemimpinan pendidikan di kedua organisasi cenderung menekankan nilai-nilai Islam dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pendidikan.

b. **Pendidikan Karakter dan Moral:** NU dan Muhammadiyah keduanya menekankan pembentukan karakter dan moral siswa berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan kejujuran menjadi bagian penting dalam kepemimpinan pendidikan.

c. **Pemberdayaan Masyarakat:** NU dan Muhammadiyah keduanya aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Kepemimpinan pendidikan di NU dan Muhammadiyah mungkin melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan.

d. **Pendidikan Inklusif:** NU dan Muhammadiyah keduanya cenderung mendorong pendekatan inklusif dalam pendidikan, mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Pendidikan di lembaga-lembaga NU dan Muhammadiyah berusaha untuk menjadi aksesibel bagi semua.

e. **Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan:** NU dan Muhammadiyah keduanya memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Baik NU maupun Muhammadiyah mendorong kesetaraan gender dan memberikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan.

f. **Pengembangan Keahlian Khusus:** NU dan Muhammadiyah keduanya dapat menempatkan perhatian pada pengembangan keahlian khusus atau kejuruan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

g. **Pengelolaan Keuangan Berbasis Prinsip Ekonomi Islam:** NU dan Muhammadiyah keduanya mungkin menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan keuangan lembaga-lembaga pendidikan, seperti zakat dan infaq.

h. **Transparansi dan Akuntabilitas:** NU dan Muhammadiyah keduanya dapat memegang prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan. Komunikasi terbuka dengan masyarakat dan pelaporan kinerja menjadi bagian dari kepemimpinan pendidikan.

Meskipun terdapat persamaan ini, perlu diingat bahwa setiap organisasi memiliki nuansa dan pendekatan khususnya sendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Faktor-faktor seperti konteks lokal, budaya, dan sejarah setiap lembaga dapat memengaruhi cara prinsip-prinsip ini diimplementasikan.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Meskipun keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan Islam, pendekatan dan fokus masing-masing organisasi dapat berbeda. Berikut adalah beberapa ***perbedaan*** potensial dalam kepemimpinan pendidikan Islam antara NU dan Muhammadiyah:

a. **Pendekatan Keagamaan:**

- NU cenderung lebih tradisional dan menekankan pada warisan keagamaan dan budaya Islam yang telah ada sejak lama. Mereka menerapkan pendekatan keagamaan yang lebih konservatif dan mempertahankan tradisi-tradisi lokal.

- Muhammadiyah memiliki pandangan yang lebih modern dan progresif. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan reformasi dalam pendidikan Islam, serta

mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman.

b. Pendekatan Pendidikan:

- NU mungkin lebih memperhatikan pendidikan tradisional yang menekankan pada pengajaran klasik ilmu agama seperti Al-Qur'an dan Hadits. Mereka juga mungkin menekankan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai tradisional.
- Muhammadiyah dapat lebih terbuka terhadap pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer dan praktis. Mereka mungkin lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

c. Sistem Pendidikan Formal:

- NU dapat memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal yang terkait dengan tradisi pesantren (pondok pesantren), di mana pembelajaran berpusat pada pengajaran langsung oleh ulama.
- Muhammadiyah mungkin lebih cenderung memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal yang menggunakan kurikulum modern dan metode pengajaran yang lebih terstruktur.

d. Pengelolaan Lembaga Pendidikan:

- NU mungkin memiliki struktur pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih terpusat, dengan peran utama diberikan kepada ulama atau tokoh agama.
- Muhammadiyah mungkin lebih cenderung mengadopsi model pengelolaan yang lebih terdesentralisasi dan

mungkin melibatkan partisipasi lebih banyak dari para profesional pendidikan.

e. Pendekatan Sosial dan Kemanusiaan:

- NU Sebagai organisasi yang memiliki akar kuat dalam tradisi keagamaan dan budaya lokal, NU cenderung memiliki peran yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks sosial dan kemanusiaan.
- Muhammadiyah juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, namun mungkin dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek-aspek modern dan reformis.

f. Pengaruh Politik:

- NU memiliki sejarah politik yang kuat dan terkait erat dengan partisipasi politik Islam di Indonesia. Beberapa tokoh NU memainkan peran penting dalam politik nasional.
- Meskipun Muhammadiyah juga memiliki keterlibatan dalam politik, organisasi ini mungkin cenderung mempertahankan pemisahan yang lebih jelas antara kegiatan politik dan kegiatan keagamaan atau sosialnya.

g. Pandangan Keagamaan:

- NU cenderung mengikuti tradisi Sunni yang mayoritas di Indonesia. Mereka memandang perbedaan pendapat dalam Islam sebagai sesuatu yang wajar dan memiliki sikap toleran terhadap variasi tradisi keagamaan.
- Muhammadiyah, meskipun juga merupakan organisasi Sunni, Muhammadiyah mungkin memiliki pandangan yang lebih cenderung ke arah reformis dan terbuka terhadap interpretasi baru terhadap ajaran Islam.

h. Pendidikan Perempuan:

- NU dikenal memiliki pesantren-pesantren yang tradisional, dan sikap terhadap pendidikan perempuan di pesantren mungkin bervariasi. Namun, sebagian besar pesantren NU juga menyediakan pendidikan bagi perempuan.
- Muhammadiyah telah memiliki sejarah yang lebih inklusif dalam mendukung pendidikan perempuan. Mereka mendirikan sekolah-sekolah modern untuk perempuan dan mempromosikan pendidikan yang setara untuk kedua jenis kelamin.

Karakteristik-karakteristik di atas dapat bervariasi di berbagai tingkatan dan cabang organisasi, dan tidak semua anggota atau lembaga NU atau Muhammadiyah akan sepenuhnya mencerminkan karakteristik umum yang dijelaskan di atas. Selain itu, organisasi-organisasi ini dapat mengalami evolusi dan perubahan seiring waktu.

D. PENDAPAT PARA TOKOH NAHDLATUL ULAMA TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

1. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari hidup pada awal abad ke-20 dan memainkan peran penting dalam mendirikan NU pada tahun 1926. Walaupun catatan-catatan yang membahas pandangan beliau secara mendalam terkadang sulit ditemukan. Meskipun demikian, dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh NU, kita dapat merumuskan beberapa aspek yang mungkin mencerminkan pendapat KH. Hasyim Asy'ari tentang manajemen pendidikan Islam:

a. **Pentingnya Pendidikan Agama:** KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh yang mewakili tradisi pesantren, kemungkinan besar menganggap pendidikan agama sebagai hal yang krusial. Mungkin ada penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

b. **Tradisi Pesantren:** Sebagai pendiri NU dan pemimpin pesantren Tebuireng, beliau mungkin mendukung dan mempromosikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

c. **Toleransi dan Keberagaman**: KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri NU yang menekankan toleransi dan keberagaman dalam Islam. Pendekatan manajemen pendidikan Islam beliau mungkin mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Islam.

d. **Pendidikan untuk Kesejahteraan Masyarakat:** Beliau mungkin melihat pendidikan Islam sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

e. **Keterlibatan Komunitas:** Mungkin terdapat dorongan untuk keterlibatan aktif komunitas dalam manajemen pendidikan Islam. Hal ini dapat mencakup partisipasi orang tua, dukungan masyarakat, dan keterlibatan lembaga-lembaga keagamaan dalam proses pendidikan.

Pandangan-pandangan ini didasarkan pada pemahaman umum terhadap nilai-nilai yang dianut oleh NU dan KH. Hasyim Asy'ari, dan bukan pernyataan langsung dari beliau. Studi lebih lanjut melalui literatur dan sumber-sumber historis mungkin diperlukan untuk

memahami dengan lebih mendalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang manajemen pendidikan Islam.

Adapun beberapa prinsip dan nilai yang mendasari NU, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang memberikan gambaran umum tentang pendekatan kepemimpinan pendidikan Islam yang dianut oleh beliau:

a. Tradisi Pesantren

KH. Hasyim Asy'ari memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi pesantren. Beliau mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang menjadi salah satu pusat pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Pendekatan kepemimpinan pendidikan Islam beliau mungkin mencerminkan nilai-nilai dan tradisi pesantren, yang melibatkan pengajaran langsung oleh ulama dan penanaman nilai-nilai agama.

Pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di pondok ini mengacu pada nilai-nilai pesantren, yaitu nilai-nilai esensial dan instrumental. Nilai esensial, meliputi: 1) perjuangan, 2) persatuan, 3) toleransi, 4) kemandirian, 5) ketulusan, dan 6) keteladanan.[208] Sedangkan nilai-nilai instrumental, berupa 1) *wisdom* atau kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) *self government* atau kemampuan untuk menjelankan regulasi, 4) kolektivisme atau pandangan sosial yang inklusi non individualisme, 5) hubungan antara guru, 6) santri dan

---

[208] Nia Daniati Arum Kusumastuti, dkk. “Fundamentalisme Pendidikan Islam dan Eksistensinya dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Imam Zarkasyi”, *Ta’dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, (Mei 2023), 15-16.

masyarakat, 7) sikap terhadap ilmu, 8) mandiri, 9) sederhana, 10) metode sorogan, 11) dan ibadah.[209]

b. Pendidikan Agama yang Mendalam

Sebagai pemimpin NU, KH. Hasyim Asy'ari menganggap pentingnya pendidikan agama yang mendalam. Kepemimpinan pendidikan Islam beliau mungkin mencakup upaya untuk menyebarkan pemahaman yang kokoh tentang ajaran Islam dan membangun generasi yang memiliki pengetahuan agama yang baik.

KH. Hasyim Asy’ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam di samping pemahaman terhadap pengetahuan adalah pembentukan insān Islām kāmil yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. Dari sini tampak KH. Hasyim Asy’ari mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[210]

---

[209] Mastuhu, Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren dalam *Manfred Oepen dan WalfgangKarcher: Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1983).

[210] Abrina Maulidnawati Jumrah, dkk., “Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022), 16.

c. Inklusivitas dan Toleransi

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang menekankan inklusivitas dan toleransi dalam Islam. Pendekatan kepemimpinan pendidikan Islam beliau mungkin mempromosikan pendekatan yang menghargai keberagaman dalam masyarakat dan memupuk sikap toleransi di antara para pelajar.

d. Pendidikan untuk Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan Islam menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari juga dilihat sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan, beliau mungkin berupaya untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat lebih aktif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun sudah diusahakan merangkum beberapa nilai dan prinsip umum dari pendekatan NU di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, informasi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan beliau tentang kepemimpinan pendidikan Islam. Studi literatur sejarah dan sumber-sumber yang relevan dapat memberikan wawasan lebih lanjut.

2. KH. Abdurrahman Wahid

Pendapat KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang manajemen pendidikan Islam[211] tidak selalu mudah ditemukan secara

---

[211] Gagasan Gus Dur memberi pengaruh besar pada masyarakat muslim Indonesia,dan khususnya pada komunitas muslim tradisional. Melihat peranan Gus Dur yang begitu besar dalam pembaharuan pendidikan Islam, maka pemikirannya patut untuk dikaji. Telah banyak orang yang membahas pemikirannya, antara lain: Abdul Munir Mulkhan, *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), Moh. Mahfud MD,

rinci dalam literatur terbuka atau sumber-sumber yang dapat diakses secara umum. Namun, Gus Dur, yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia dan memiliki latar belakang sebagai cendekiawan Muslim, seringkali mempromosikan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan pendidikan sebagai sarana pemahaman agama dan perdamaian.

Beberapa nilai dan pandangan umum yang mungkin mencerminkan pendapat Gus Dur mengenai manajemen pendidikan Islam meliputi:

a. Toleransi dan Keterbukaan

Gus Dur dikenal sebagai advokat toleransi dan keterbukaan dalam Islam. Mungkin ada penekanan pada manajemen pendidikan yang memahami dan menghargai keberagaman, serta mendorong dialog antaragama. Keterbukaan, kemandirian dan kemampun bekerjasama dengan pihak lain untuk menyusun masa depan yang lebih baik serta ketrampilan mengamalkan ilmu dan teknologi yang merupakan perwujudan dan pengabdian kepada Allah swt. menciptakan sikap yang berorientasi kepada kehidupan dunia akhirat yang imbang dan dinamis, tercermin dalam kurikulum pendidikan dalam lingkungan NU yang berkaitan dengan persoalan-persoalan masa kini.[212]

Menurut Gus Dur dalam reformasi Islam, kepemimpinan dinamis pesantren akan mampu mencegah krisis yang berlarut-

Setahun Bersama Gus Dur, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), H. Syamsyul Hadi, *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*, (Jombang: Zahra book, 2009). Pemikiranya tentang pendidikan, terselip pada tulisan-tulisan tersebut, dan sebagian menjadi bagian dari bunga rampai, sebagian menjadi jurnal.

[212] Kacung Marijan, *Quo Vadis NU*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 261-262.

larut dalam pesantren, dan mengembangkan pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan dan sosial yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman. Gus Dur tidak menutup mata terhadap kegagalan banyak ulama tradisional dan lembaga-lembaga mereka. Gus Dur berupaya menghidupkan kembali ulama dan sistem pesantren, menggabungkan pemikiran dan kultural tradisional Islam yang terbaik dengan pemikiran Barat modern yang terbaik.[213]

b. Pendidikan untuk Pemahaman Agama yang Toleran

Beliau mungkin memandang pendidikan Islam sebagai sarana untuk membangun pemahaman agama yang inklusif dan toleran, menekankan pentingnya memahami ajaran Islam dengan konteks sosial yang beragam.

Pemahaman hukum agama yang praktis bagi kehidupan masyarakat, meningkatkan solidaritas sosial antara anak didik dengan kaum yang tidak punya, dengan menanamkan jiwa *rifqah, ta'awun* dan *mawadah warahmah*. Kesadaran akan perlunya menggunakan pendekatan akal dalam kehidupan mereka perlu memiliki antisipasi dan menatap ke depan terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta dampaknya dalam kehidupan kelak. Menumbuhkan jiwa mandiri dan kreatif melalui latihan-latihan keterampilan.[214]

c. Pendidikan yang Berkualitas

Gus Dur mendukung manajemen pendidikan yang berfokus pada kualitas pendidikan, bukan hanya pada aspek klasik keagamaan, tetapi juga melibatkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan.

---

[213] Jhon L. Esposito, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 260.
[214] Pengurus Besar NU, *Hasil Muktamar NU Ke-28*, 1989, 153-154.

Menurut Gus Dur orientasi pendidikan di kalangan NU harus ditata kembali dengan mengembangkan cara baru yang tepat, guna mengukur kemampuan anak didik dalam melakukan kerja nyata kemanusiaan dan kemasyarakatan, serta diarahkan pada pengenalan hajat hidup dan sumber pemenuhannya tanpa menggoyahkan sikap yang dilandasi aqidah Islamiyah Ahlusunnah Waljama'ah.[215]

d. Peran Pendidikan dalam Membangun Masyarakat yang Damai

Beliau mungkin melihat pendidikan Islam sebagai alat untuk membangun masyarakat yang damai, dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

e. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

Gus Dur mungkin mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen pendidikan Islam, melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait dalam pembangunan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

Pendapat Gus Dur mungkin telah berkembang seiring waktu dan dapat diinterpretasikan berbeda oleh orang yang berbeda. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, sumber-sumber yang bersumber langsung dari Gus Dur atau tulisan-tulisannya dapat memberikan gambaran yang lebih tepat tentang pandangan beliau terhadap manajemen pendidikan.

Mohammad Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, adalah tokoh Muslim Indonesia dan pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1999-2001. Gus Dur juga dikenal

---

[215] Kacung Marijan, *Quo Vadis NU.....*, 261.

sebagai ulama dan pemimpin spiritual, serta memiliki pemikiran yang mendalam terkait dengan berbagai isu, termasuk pendidikan Islam.

Gus Dur memiliki pandangan yang inklusif dan moderat dalam mengelola pendidikan Islam. Ia mengedepankan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan kebebasan berpikir sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa poin yang dapat mencerminkan pandangan Gus Dur mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam :

a. **Toleransi Antaragama:** Gus Dur sangat menekankan pentingnya toleransi antaragama. Baginya, pendidikan Islam harus menciptakan pemahaman yang inklusif terhadap berbagai keyakinan dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian serta kerukunan antarumat beragama. Penelitian Indra Musthofa menyimpulkan bahwa pengalaman multikulturalisme Gus Dur tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme Gus Dur antara lain: pribumisasi Islam, demokrasi dan HAM, Humanisme dalam pluralitas masyarakat.[216]

b. **Pendidikan Berbasis Kebebasan:** Beliau mendorong adanya kebebasan berpikir dan kebebasan akademis dalam pendidikan Islam. Gus Dur percaya bahwa kebebasan tersebut dapat menghasilkan pemikiran kritis dan inovatif yang akan mendukung kemajuan masyarakat.

c. **Dialog Antarumat Beragama:** Gus Dur meyakini bahwa dialog antarumat beragama adalah kunci untuk membangun pemahaman yang saling menghargai dan saling menghormati di antara penganut agama yang berbeda. Pendidikan Islam,

[216] Indhra Mustofa, *Pendidikan Multikultural dalam Perpektif Gus Dur*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

menurutnya, harus mengajarkan keberagaman dan mempromosikan dialog antaragama.

d. **Pengembangan Akhlak dan Etika:** Gus Dur juga menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk akhlak dan etika yang baik. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang bermoral dan beretika tinggi.

   Gus Dur menginginkan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga sebagai lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat.[217]

e. **Pendekatan Humanis**: Beliau menganjurkan agar pendidikan Islam harus memiliki pendekatan humanis yang memahami dan menghargai martabat manusia. Pendidikan harus memberikan ruang untuk pengembangan potensi individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik.

Pandangan Gus Dur terhadap pendidikan Islam mencerminkan semangat inklusifitas, dialog, dan toleransi. Pendekatannya yang moderat dan humanis memperkuat ide bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek keagamaan semata, tetapi juga membangun keseimbangan antara keilmuan, moralitas, dan keberagaman.

3. KH. Hasyim Muzadi

[217] Abuddin Nata, M.A, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 352.

K.H. Hasyim Muzadi[218] adalah ulama dan tokoh Islam Indonesia yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) periode 1999-2010. Meskipun beliau lebih dikenal sebagai tokoh NU, pandangan-pandangan beliau juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Namun, perlu dicatat bahwa pada saat pengetikan ini, wafatnya KH. Hasyim Muzadi terjadi pada 16 Maret 2017.

Sebagai seorang pemimpin Islam dan ulama, KH. Hasyim Muzadi mungkin memiliki pendapat yang bervariasi terkait manajemen pendidikan Islam. Umumnya, tokoh-tokoh seperti beliau akan menekankan beberapa nilai dan prinsip tertentu dalam manajemen pendidikan Islam. Berikut beberapa aspek yang mungkin mencerminkan pandangan beliau:

a. **Pendidikan yang Berkualitas**: KH. Hasyim Muzadi menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Ini melibatkan pengelolaan yang baik dalam aspek kurikulum, tenaga pendidik, dan fasilitas pembelajaran untuk memastikan siswa menerima pendidikan yang baik.

b. **Pendidikan Berbasis Nilai Islam**: Beliau mendukung pendekatan manajemen pendidikan yang mendasarkan pada

---

[218] Hasyim Muzadi memiliki nama lengkap Ahmad Hasyim Muzadi. Ia merupakan tokoh yang lahir di Bangilan, Tuban, Jawa Timur pada 8 Agustus 1944. Ayahnya bernama Muzadi, seorang pedagang dan ibunya bernama Rumyati, adalah pedagang roti dan kue kering. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana akan tetapi kedua orang tuanya selalu mengajarkan hidup peduli terhadap nasib orang lain. Ia pun terlatih menjadi sosok yang ulet dan pekerja keras sehingga pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh. Lihat Rosidi, Muqowim, Radjasa, " Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di PesantrenPerspektif Kh. A. Hasyim Muzadi", Jurnal, *Ta'limuna*, Vol. 9, No. 02, September 2020, 89.

nilai-nilai Islam. Ini mencakup pengintegrasian prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam seluruh aspek pendidikan, bukan hanya dalam materi pelajaran tetapi juga dalam tata kelola sekolah.

c. **Partisipasi Masyarakat**: KH. Hasyim Muzadi memandang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam manajemen pendidikan Islam. Partisipasi orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas setempat dapat memperkuat pendidikan Islam dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

d. **Kemandirian Pendidikan Islam**: Beliau memperjuangkan kemandirian pendidikan Islam, termasuk lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Dengan mendorong otonomi, lembaga-lembaga tersebut dapat merancang program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

e. **Pengembangan Sumber Daya Manusia**: KH. Hasyim Muzadi mengedepankan pengembangan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik. Ini mencakup pelatihan dan pembinaan bagi para pendidik agar mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Pendapat dan pandangan seseorang dapat bervariasi, dan informasi ini hanya bersifat hipotetis berdasarkan ciri-ciri umum yang mungkin dimiliki oleh tokoh seperti KH. Hasyim Muzadi. Untuk memahami pandangan beliau secara lebih mendalam, disarankan untuk merujuk pada karya-karya tulis atau pidato-pidato beliau yang secara langsung mengungkapkan pandangan mengenai manajemen pendidikan Islam.

KH. Hasyim Muzadi telah berpulang pada 16 Maret 2017. Adapun beberapa prinsip umum yang umumnya dipegang oleh para pemimpin Islam, termasuk ulama seperti KH. Hasyim Muzadi, dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain:

a. Kepemimpinan yang Adil dan Berkeadilan

Pemimpin pendidikan Islam seharusnya menunjukkan kepemimpinan yang adil dan berkeadilan. Ini mencakup perlakuan yang setara terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik siswa, guru, maupun pihak lainnya.

Dengan mengusung gagasan *Islam Rahmatan lil Alamin*, Hasyim Muzadi berhasil menampilkan wajah Islam yang khas, komprehensif, holistik dan *building in Qur'an*, dibandingkan istilah Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Nusantara dan lain sebagainya.

Gagasan Islam rahmatan lil Alamin KH. Hasyim Muzadi setidaknya memiliki empat alasan dalam konteks global. *Pertama*, mengimplementasikan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang diterjemahkan dalam *tawassuth* (moderat)[219] dan *'itidal* (tegak) yang diikuti langkah selanjutnya seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *tasyawur* (dialog). *Kedua*, penyeimbang sekaligus tabayyun terhadap merebaknya Islamofobia di Barat.[220] *Ketiga*, bagian integratif dari upaya pembangunan infrastruktur dan keterlibatan agama untuk keadilan danperdamaian dunia. *Keempat*, sebagai basis nilai dan

---

[219] Istilah al Quran untuk menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu; at-tawassuth [Q.S. Baqarah: 143], al 'itdal [Q.S. al Maidah:9] dan at-tawazun [Q.S. al Hadid:25]. Manifestasi prinsip dan karakter at-Tawassuth harus nampak pada segala bidang ajaran Islam, seperti bidang akidah, syari'ah, tasawuf/ahlak, mu'asyarah (pergaulan antargolongan), bernegara dan kebudayaan. Baca Ahmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), 59.

[220] Pemaknaan Islam *rahmatan lil 'alamin* merujuk pada pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) KH. Hasyim Muzadi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat: Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*, (Jogjakarta: Penerbit PS, 2015), 142.

pendekatan, artinya perdamaian dunia bukan saja kebutuhan membangun kesadaran bersama, tetapi juga sebagai pendekatan bahwa keamanan dan perdamaian tidak mungkin terjadi, tanpa menjamin keamanan komunitas.[221]

b. Pendidikan Holistik

Menurut pandangan Islam, pendidikan seharusnya bersifat holistik, mencakup aspek-aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Pemimpin pendidikan Islam, seperti yang dipegang oleh KH. Hasyim Muzadi, mendorong pendekatan yang komprehensif dalam memberikan pendidikan kepada siswa.

Hasyim Muzadi dikenal sebagai seorang perintis teladan, politisi, ulama, serta seorang guru yang mempunyai wawasan luas dengan pikiran-pikiran yang tajam. Ia mendirikan pesantren di Malang dan Depok lengkap dengan Pendidikan Tinggi Islam.[222] Al Hikam didirikan sebagai ikhtiar untuk mewujudkan komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam "*learning society*" yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam. Proses komunikasi lintas disiplin keilmuan dan menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, para

[221] Mukhlas Syarkun dkk., *Jembatan Islam-Barat*…. , 142.

[222] Al Hikam yang berada di Malang mengelola Pesantren mahasiswa (Pesma) yang study di kampus wilayah Malang jurusan umum/non-agama. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf trandisional dari seluruh pelosok negeri untuk didik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam. Sedangkan Al Hikam yang ada di Depok berdiri tahun 2010 mengelola Pesantren Khsusu Mahasiswa dan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok.. Sumber: https://alhikam.ac.id

mahasantri perlu menerapkan motto pesantren, yaitu: amaliah agama, prestasi ilmiahdan kesiapan hidup.[223]

c. Pengembangan Karakter Islami

Kepemimpinan pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada peserta didik. Ini mencakup pembentukan akhlak yang baik, etika Islam, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Inklusivitas dan Toleransi

Pemimpin pendidikan Islam seharusnya mempromosikan inklusivitas dan toleransi di dalam lingkungan pendidikan. Ini berarti memberikan ruang untuk keberagaman, memahami dan menghormati perbedaan, serta mendorong dialog antaragama. Hadirnya konsep multikulturalisme, memberikan alternatif pandangan untuk hidup saling menghargai dengan berbagai keragaman, dalam hidup bersama sebagai masyarakat. Keragaman ini bukan hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga mengakui eksistensinya. Bentuk pengakuan terhadap keragaman meliputi politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, pendidikan, kesempatan kerja, HAM, etika beragama, serta konsep lainnya yang lebih relevan.[224]

e. Kemandirian dan Keberlanjutan

Pemimpin pendidikan Islam dapat mendorong kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya dengan efektif, pengembangan program pendidikan yang relevan, dan upaya untuk memastikan kelangsungan lembaga pendidikan.

---

[223] Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan,* (Depok: Kaera Publishing, 2018), 412.

[224] Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). 6.

f. Pendekatan Berbasis Nilai

Pendidikan Islam seharusnya dijalankan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Pemimpin pendidikan Islam diharapkan dapat memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap aspek pembelajaran dan tata kelola lembaga pendidikan.

Prinsip-prinsip ini mungkin mencerminkan pemahaman umum terkait kepemimpinan pendidikan Islam dan bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks dan pandangan individu. Untuk memahami dengan lebih mendalam pandangan KH. Hasyim Muzadi terkait kepemimpinan pendidikan Islam, merujuk langsung kepada karya tulis atau pidato beliau akan lebih informatif.

4. KH. Said Aqil Siraj

KH. Said Aqil Siraj adalah seorang ulama dan tokoh Islam Indonesia yang telah menjabat sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 2015. Beliau dikenal sebagai seorang intelektual dan pemimpin Islam yang aktif dalam menyuarakan pandangan dan gagasan terkait pendidikan Islam. Namun, saya tidak memiliki informasi spesifik tentang pandangan beliau terkait manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa prinsip umum manajemen pendidikan Islam yang mungkin mencerminkan pandangan banyak ulama, termasuk KH. Said Aqil Siraj:

a. **Pendidikan yang Berkualitas Tinggi**: KH. Said Aqil Siraj mungkin menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik.

b. **Pendekatan Holistik**: Beliau mungkin memperjuangkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini

mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian, termasuk dimensi spiritual, akademis, sosial, dan emosional peserta didik.

c. **Pengembangan Karakter Islami**: KH. Said Aqil Siraj mungkin mendorong pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter Islami. Ini melibatkan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Islam.

d. **Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua**: Pendidikan Islam yang efektif mungkin membutuhkan keterlibatan aktif dari komunitas dan orang tua. KH. Said Aqil Siraj mungkin mendukung kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan keluarga dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak.

e. **Inklusivitas dan Toleransi**: Beliau mungkin mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam manajemen pendidikan Islam. Ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik serta promosi dialog antaragama.

f. **Peningkatan Mutu Pendidikan**: KH. Said Aqil Siraj mungkin memandang pentingnya upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan Islam. Ini dapat melibatkan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan, peningkatan fasilitas pendidikan, dan peningkatan kapasitas guru.

Pandangan KH. Said Aqil Siraj terkait manajemen pendidikan Islam mungkin dapat ditemukan dalam tulisan-tulisannya, pidato-pidatonya, atau wawancara-wawancara yang beliau lakukan. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, referensi langsung kepada sumber-sumber tersebut akan lebih informatif.

Kemudian, berdasarkan prinsip-prinsip umum yang sering ditekankan oleh ulama dan pemimpin Islam, kita dapat merangkum

beberapa aspek yang mungkin mencerminkan perspektif kepemimpinan pendididikan KH. Said Aqil Siraj:

a. **Kepemimpinan Berbasis Nilai-Islam:** Sebagai seorang pemimpin Islam, KH. Said Aqil Siraj mungkin menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup keadilan, integritas, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. **Visi Pendidikan Islami yang Holistik**: Beliau mungkin mendukung pendekatan pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek spiritual, akademis, sosial, dan emosional peserta didik. Kepemimpinan dalam konteks ini akan mendorong pengembangan seluruh potensi individu, bukan hanya fokus pada aspek akademis semata.

c. **Keterlibatan dan Partisipasi Komunitas**: KH. Said Aqil Siraj mungkin menyadari pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan Islam. Sebagai pemimpin, beliau mungkin mendukung keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk membangun lingkungan pendidikan yang kokoh.

d. **Pendidikan sebagai Sarana Pemuliaan Manusia**: Kepemimpinan pendidikan Islam, menurut pandangan beliau, mungkin diartikan sebagai sarana untuk memuliaan manusia. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter, moralitas, dan kepedulian sosial.

e. **Adaptasi Terhadap Tantangan Zaman**: Sebagai seorang tokoh yang hidup di zaman yang terus berubah, KH. Said Aqil Siraj mungkin memandang pentingnya kepemimpinan pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan dinamika zaman. Hal ini mencakup penerapan teknologi, metode

pembelajaran inovatif, dan respons terhadap tantangan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Daniati, Nia Arum Kusumastuti, dkk. "Fundamentalisme Pendidikan Islam dan Eksistensinya dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Imam Zarkasyi", *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*.

Esposito, Jhon L., *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hadi, H. Syamsyul, *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*, Jombang: Zahra book, 2009.

Hasan, Ahmad Millah, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan,* Depok: Kaera Publishing, 2018.

Jumrah, Abrina Maulidnawati, dkk., "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wutsqa*.

Mahfud, Moh. MD, *Setahun Bersama Gus Dur*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU*, Jakarta: Erlangga, 1992.

Mastuhu, Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren dalam *Manfred Oepen dan Walfgang Karcher: Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1983.

Matra, *Wawancara Gus Dur* 1996,

Mulkhan, Abdul Munir. *Perjalanan Politik Gus Dur*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Mustofa, Indhra, *Pendidikan Multikultural dalam Perpektif Gus Dur*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Muzadi, Hasyim. ”Refleksi Kiprah dan Perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, youtube, diunggah oleh alhikam depok, 23 Januari 2017, https://www.youtube.com/watch?v=z_jCoEK3WJQ.

Nata, Abuddin, M.A, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Pengurus Besar NU, *Hasil Muktamar NU Ke-28*, 1989.

Setiawan, Eko. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan,” *Edukasia Islamika*, June 3, 2017.

Shiddiq, Ahmad. *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, 2005.

Sulalah *Pendidikan Multikultural,* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Syarkun Mukhlas, dkk, *Jembaan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*, Jogjakarta: Penerbit PS, 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

BIODATA PENULIS

MAHMUD, lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya, S2 Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya, dan program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN Sayyid Ali Rahmatullah) 2020 dengan predikat Cumlaude. Selain Pendidikan formal penulis juga mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik IAI Uluwiyah Mojokerto sekaligus sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Pengantar Studi Islam Jilid 1-5* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Guru dan Murid Perspektif Islam* (YPU, 2017); *Aliran-Aliran Pendidikan dari Klasik sampai Moderen* (YPU, 2017); *Isu-Isu Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Siswa di Sekolah/Madrasah* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Manajemen Pendidikan Islam Bermutu* (YPU, 2019); *Landasan Kependidikan* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttansformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia*

(YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelalajaran* (YDFM, 2024); *Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: TransformasiPesantren Tinggi Ilmu Kemasyarakatan Menuju Universitas al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024), dan lain-lain. Komunikasi dengan penyusun di Email: sani.mahmud976@gmail ***

FAUZIAH RUSMALA DEWI. Lahir di Mojokerto 12 Maret 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Wonosari di Ngoro (1988), SMPN I Ngoro (1991), MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1994), Fakultas Tarbiyah STAIN Malang (UIN Maliki) (1999), FKIP Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Darul 'Ulum Jombang (2005), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangil Pasuruan dan juga di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Naba'ul Ulum Wonosari Ngoro Mojokerto. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. **Karya-karyanya** yang telah terbit: *Pendidikan Agama Islam* untuk SD/MI (CV. MIA, 2011); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Sejarah Kebudayaan Islam 3 Jilid* (CV. MIA, 2010); *Aqidah Akhlak 6 Jilid* (CV. MIA, 2011); *Al-Qur'an* dan *Hadits* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Fiqih* 6 Jilid (CV. MIA, 2011); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2013), *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014), *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelalajaran* (YDFM, 2024); *Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM, 2024); Dll . ***

MUKHLISIN, lahir Jakarta 23 September 1973. Pengalaman Pendidikan: SD Yasmu Tanjung Priok (1986); MTs. dan MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1992); Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri Prodi PAI (1997); dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. **Pendidikan non formal:** Ponpes Darun Najah Jakarta (1986-1992); Ponpes HM. Putra Lirboyo Kediri (1993-1997); Kursus Bahasa Inggris BEC Pare Kediri (1997); Pelatihan Instruktur Cara Cepat Belajar Bahasa Arab Metode Mustaqilli Jakarta (2010);
Pengalaman Pekerjaan: Kepala Sekolah SMA Bani Saleh Tambun Bekasi (2004-2009); Dosen Bhs Arab STAI Bani Saleh (2006-2008); Wakil Kepala MTsN 38 Jakarta (2012); Anggota Pembina Yayasan Mustaqilli Jakarta (2012-2017); Ketua Pengawas Indonesia Arabic Center cabang Al-Azhar Jakarta (2014-2019); Instuktur Nasional Cara Cepat Belajar Bahasa Arab metode Mustaqilli (2012-Sekarang); Guru MTsN 38 Jakarta; Ketua pengawas Mustaqilli Arabic Center (2021-sekarang). **Karya-karyanya** yang telah terbit: *Meraih Hidup Bermakna* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); Dll **

NUR HASANATUN NI’MAH. Lahir di Lamongan pada 18 juni 1985. Pengalaman Pendidikan: MI Tarbiyatus Sibyan Paciran (1997), MTs Tarbiyatus Sibyan Paciran (2000), MA Ma’arif 07 Sunan Drajat Paciran Lamongan (2003), Fakultas Tarbiyah STAI Qomaruddin Prodi Kependidikan Islam (2008), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam (2024).
Pengalaman Bekerja: Mengabdi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Pon. Pes Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan (2007 – sekarang); Mengabdi di Diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan (2004 – 2010); Mengabdi di TPQ Tahdzibiyah Sidokelar Paciran Lamongan (2017- sekarang); serta Pengasuh Putri Pondok Pesantren Raden Paku Paciran Lamongan.

JAMA'ATIN NURYAH. Lahir di Mojokerto 09 Juli 1993. Pengalaman Pendidikan: MI Darul Huda Gayaman Mojoanyar (2006), MTs Negeri Bangsal Mojokerto (2009), SMK Kusuma Bangsa Bangsal (2012), Fakultas Tarbiyah IAI Uluwiyah Mojokerto Prodi PGMI (2021), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam (2024). Sempat mengenyam pendidikan kepramukaan serta beberapa kali mengikuti Jambore Nasional baik sebagai peserta maupun pembina. Hobby berdagang online dan offline serta travelling. Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu di kota Jombang. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. ***

DEDY PRASETYO, Lahir di Lamongan 08 Juli 1994. Pengalaman Pendidikan: TKM NU Tahdzibiyah Sidokelar (2000), MI. Tahdzibiyah Sidokelar (2006), Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Sunan Drajat (2009), MA. Al-Azhar Banjarwati (2012), UNISLA Prodi PAI (2016), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam (2024). Saat ini mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Tahdzibiyah Sidokelar. selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Pengalaman non akademis Menjadi PR. PMII Unisla 2015, PK PMII Unisla 2016, PC PMII Lamongan 2017 ketua PR GP Ansor Sidokelar. Saat ini hingga 2025, PAC. GP. Ansor Paciran Masa Khidmat 2023-2025.***

HASANUDDIN, Lahir di Gresik 04 Mei 1979. Pendidikan: S.1 IDIA (Institute Dirosat Islamiyah Al Amien) Prenduan Sumenep Madura (2003); MA. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik (1999); MTs. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik. (1996); MI. Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik (1993); SD Negeri Banyutengah Panceng Gresik. (1993); TKM. Roudlotul Ulum Panceng Gresik (1986).

Pelatihan dan Sertifikasi: Pelatihan IKM Kabupaten Gresik Tahun 2023**;** Pengembangan program belajar dari rumah berbasis kearifan lokal. PGRI Kabupaten Gresik tahun 2020**;** Pelatihan pembudidayaan jhatropha curcas di Serpong Jawa Barat tahun 2018**;** Peningkatan Kopetensi Guru PAI pada Sekolah Dasar se-kabupaten Gresik (KKG PAI) tahun 2016. **Pengalaman Akademis:** Guru Bhs. Arab di pondok pesantren Assirojiyah Sampang Madura tahun 2003**;** Guru TPQ Roudlotul Ulum Banyutengah (2005 – sekarang)**;** Guru Mapel Al Qur'an Hadits UPT SMPN 21 Gresik (2007 – 2015)**;** Guru Mulok di UPT SDN 309 Gresik (2011 – 2022)**;** Guru Mapel Seni Budaya di SMP Raden Paku Lamongan (2022-sekarang)**;** Guru Bimbingan Konseling BK di UPT SMPN 25 Gresik tahun 2022 sampai sekarang**;** Kepala Madrasah Diniyah Tarbiyatul Amien Banyutengah (2020-sekarang)**.** **Pengalaman Non Akademis:** Ketua jam'iyatul Quro' di pondok pesantren al amien Madura 2002**;** Pengurus Ta'mir Masjid jami' Roudlotul Muttaqin banyutengah tahun 2010 sampai sekarang**;** Pengurus GP Anshor Ranting Banyutengah Panceng Gresik tahun 2018 samapi sekarang**;** Pengurus Rijalul Anshar Ranting Banyutengah Panceng Gresik tahun 2020 sampai sekarang**;** Ketua panitia deklarasi satuan pendidikan ramah anak dan anti bullying di UPT SMPN 25 Gresik tahun 2022**;** Guru dan Pembina musik di sekolah music FB1 tahun 2020. ***

YASTAKIM, Lahir di Gresik 11 Januari 1989. Pengalaman Pendidikan: MI Roudlotul Ulum di Banyutengan Gresik (2001), MTs. Roudlotul Ulum di Banyutengan Gresik (2004), MA. Roudlotul Ulum di Banyutengah Gresik (2007), Fakultas Teknik Informatika UMG Gresik (2013) dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana di Universitas Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam, saat ini mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Banyutengah Panceng Gresik sebagai Pendidik selain sebagai pendidik saat ini aktif di beberapa keorganisasian kepemudaan dan sosial, bidang kepramukaan sempat mengikuti Raimuna Nasional tahun 2008, sampai sekarang masih aktif mengisi workshop di bidang pendidikan ataupun keorganisasian ***

SRI BUDIHARJO, Lahir di Sukoharjo, 14 Desember 1974. **Pendidikan Formal;** Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Lulus Tahun 2009; Sarjana Sastra, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS), Lulus Tahun 2000**;** SMA Harapan Almutaqin, Kartasura, Sukoharjo, Lulus Th. 1993**;** SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo, Lulus Th. 1990**;** SD Negeri 02 Menuran Baki, Sukoharjo, Lulus Th. 1987**;** TK. Dharma Wanita Lulua Th. 1981. **Pelatihan dan Sertifikasi;** Pelatihan IKM Kabupaten Gresik Tahun. 2023**;** Diklat CKS Kabupaten Gresik, Th.2021**;** Diklat PLPG di Unesa Tahun 2017**;** Diklat Tembang Macapat Gaggrak Gresik, Th. 2017**;** Diklat Tembang Macapat 2015. **Pengalaman Akademis;** Guru Mapel B. Daerah di UPT SMP Negeri 25, mulai tahun 2009 sampai sekarang; Guru Pamong DALJAB di UNESA SURABAYA mulai tahun 2019 sampai sekarang. **Pengalaman Non Akademis;** Sekretaris RT. 007 RW.006, Desa Randuagung, Kec. Kebomas, Kab. Gresik, Mulai Th. 2018 sampai Sekarang; Ketua KPPS , Tahun 2019 dan tahun 2024; Ketua Bidang Pengembangan Kompetensi dan Kaderisasi PGRI Kab. GRESIK; Ketua MGMP Mapel Bahasa Daerah Kabupaten Gresik Th. 2015 - Th.2021; Waka Humas, Kesiswaan UPT SMP Negeri 25 Gresik, Th. 2010 - Th 2015.***

MOHAMMAD ZAIM, Lahir di Kabupaten Gresik 08 Desember 1977. Pengalaman Pendidikan: MI Tarbiyatul Wathon (1990), MTs Tarbiyatul Wathon (1993), MA Tarbiyatul Wathon di Gresik (1996), Fakultas Tarbiyah IDIA Prenduan di Sumenep Madura (2003). dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Sempat pula menjadi santri di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Madura di Kota Sumenep (2000). Saat ini ia mengabdikan diri sebagai pendidik di MTs. Tarbiyatul Wathon Gresik dan SMP Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan (YPPRPL) Desa Sidokelar Paciran Lamongan. Selain mendidik ia juga aktif menjadi Pengurus Yayasan Tarbiyatul Wathon Gresik (YTWG) Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dan aktif di Pemerintahan Desa Campurejo Kecamatan

Panceng Kabupaten Gresik sebagai Perangkat Desa (Sekretaris Desa) Campurejo Kec. Ujung Pangkah Gresik.**

CHOIRUR RYZAL. Lahir di Mojokerto pada 30 November 1994. **Pengalaman Pendidikan**: MI Sabilul Ulum Ngoro (2006), SMP YPI Baiturrohman Ngoro (2009), SMK Favorit Pungging (2012), Fakultas Tarbiyah Universitas Yudharta Pasuruan Prodi Pendidikan Agama Islam (2016), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam (2024).
Pengalaman Bekerja: Mengabdi di SMK Industri Ngoro (2021); Mengabdi di SMPI YPI Baiturrohman Ngoro (2022); SMP Raden Paku Paciran Lamongan (2022 - sekarang); juga mengabdi di Yayasan Sabit Taqwa.***

NUNIK SULFITA ANGRAINI, Lahir di Pasuruan, 03 Januari 1987. **Pendidikan Formal:** Sarjana (S.1): IAI ULUWIYAH Mojokerto, 2016-2020; Madrasah Aliyah (MA): Wahid Hasyim Bangil, 2002-2005; Sekolah Menengah Pertama (SMP): Islam Sedati Ngoro, 1999-2002; Sekolah Dasar (SD): SDN Kedungringin 2 Beji, 1993-1999; Taman Kanak-Kanak (TK): Mambaul Ulum, 1991-1993. **Pengalaman Akademis:** Pendidik di KB dan TK: Hasan Munadi I Beji Pasuruan, 2014-2023; Kepala Sekolah: PAUD Pusaka Indonesia Tanggulangin, 2023-sekarang. **Pengalaman Non-Akademis:** Pengurus Kecamatan: HIMPAUDI Kec. Beji Kab. Pasuruan, 2 periode. **Keahlian:** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Kepemimpinan Sekolah; Manajemen Pendidikan; Organisasi dan Pengelolaan Kelembagaan. Ia juga mengajar mengaji melafalkan alif ba’ ta’ bagi anak-anak santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an di Beji Pasuruan. Bahkan ia juga hobby berwirausaha baik online ataupun offline.***

ASFANDI, Lahir di Gresik 26 April 1975. Pengalaman Pendidikan: TKM NU 32 Roudlotul Ulum Banyutengah (1983), MI. Roudlotul Ulum Banyutengah (1989), MTs. Roudlotul Ulum Banyutengah (1992), MA. Roudlotul Ulum Banyutengah (1995), FPIEK Prodi Penjaskesrek IKIP Budi Utomo Malang (2013), dan sekarang masih menempuh Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang Prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengabdikan diri sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Banyutengah dan di SMP Raden Paku Paciran Lamongan selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Pengalaman non akademis pernah menjadi Wakil Sekretaris PC. GP. Ansor Gresik Masa Khidmat 2014-2018, dan Wakil Sekretaris MWC NU Panceng Masa Khidmat 2014-2018 dan 2018-2022.

VIOLYNDA ROMADHONNURFITRI, Lahir di Lamongan tanggal 22 Februari 1994. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan (2005), SMP Negeri 2 Lamongan (2008), SMA Negeri 1 Lamongan (2011), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ronggolawe (UNIROW) Tuban prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2015). Dan sekarang masih menempuh pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang program Studi Pendidikan Agama Islam (2024).

Pengalaman Bekerja: Sempat mengabdi di SDN Kepatihan Lamongan (2015-2019) dan mengikuti kegiatan kepramukaan serta aktif dalam kegiatan Olahraga Senam baik sebagai peserta maupun pembina. Saat ini mengabdikan diri di Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan yang berada di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.***

SITI AZIZAH., lahir di Mlajah, Kab Bangkalan, Madura 25 Desember 1978. Jenjang Pendidikan SDN Pejagan 2 Bangkalan (1991), MTsN Bangkalan (1994), MAN Denanyar Jombang (1997), S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2001). Saat ini Sedang menempuh pendidikan S2 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Raden Rahmat (UNIRA) Malang. Selain menjabat sebagai Kepala Roudatul Athfal Mutiara al-Ikhwan Bligo Sidoarjo. saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Mutiara al-Ikhwan di Sidoarjo. Aktif diberbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Karya-karyanya yang telah terbit buku kolaborasi dengan judul *Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam* dan *Cara Cepat Mengenalkan Huruf Pada Anak Usia Dini*.**

FANDI MUHAMMAD IRSYAD, Lahir di Lamongan tanggal 25 November 1989. Pengalaman pendidikan dimulai dari MI Tahdzibiyah di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran (2002), dilanjutkan ke MTS (2005) dan MA (2008) Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran dan STAI Raden Qosim yang sekarang menjadi Institut Pondok Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Prodi Ekonomi Syariah (2012). Dan sekarang masih menempuh pendidikan Magister di Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengabdikan diri di Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan yang berada di Desa Sidokelar Kecamatan Paciran. Selain mendidik juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah.***

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN ISLAM

Dalam dunia pendidikan, manajemen dan kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan arah sebuah lembaga pendidikan. Namun, dalam konteks keislaman, pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam serta penerapannya dalam manajemen dan kepemimpinan sangatlah diperlukan.

Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam manajemen pendidikan serta kepemimpinan yang efektif. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan, pemimpin, dan peneliti untuk memperkuat fondasi keislaman dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Semoga bermanfaat. Amin.

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI